MANAJEMEN KEUANGAN DASAR

Wirawan Widjanarko, S.E., Ak., M.M., CA., MBA., CMA

Manajemen Keuangan Dasar

Penulis
Wirawan Widjanarko, S.E., Ak., M.M., CA., MBA., CMA.

Editor
Muhammad Rijalus Sholihin, S.E., M.Ak

MEDIA KUNKUN NUSANTARA
Cetak Mimpi Terbitkan Inspirasi

Manajemen Keuangan Dasar

Copyright © Media Kunkun Nusantara, 2024
Penulis: Wirawan Widjanarko, S.E., Ak., M.M., CA., MBA., CMA.
Editor: Muhammad Rijalus Sholihin, S.E., M.Ak
Cover Design: Dwi Navitasari, S.Ak
Layout: Dr. Lia Rachmawati, M.Ak
Proofreading: Iqbal Sabilirrasyad, S.ST., M.Tr.Kom

Diterbitkan oleh:
Media Kunkun Nusantara
Anggota IKAPI 425/JTI/2024
Queen Cempaka Blok C No. 30 Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur
OMP web : https://omp.mediakunkun.com
E-mail : mediakunkun@gmail.com
No. Telp/WhatsApp. +62-8155-985-2272

Referensi | Non Fiksi | R/D
x + 112 hlm.; 15.5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-10-9033-1
Cetakan 1, April 2025

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin dari penerbit.
© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

Materi yang ada pada buku ini sepenuhnya tanggungjawab penulis.

All Right Reserved

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta
(Undang-Undang No. 19 Tahun 2022)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan / atau denda paling sedikit (1 juta rupiah), atau pidana paling lama 7 tahun dan / atau denda paling banyak 5 milyar rupiah.

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama lima (5 tahun) dan atau denda paling banyak 500.000.000 rupiah.

RESPECT COPYRIGHTS

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku **"Manajemen Keuangan Dasar"**, karya Wirawan Widjanarko, S.E., Ak., M.M., CA., MBA., CMA. Buku ini merupakan kontribusi berharga dalam memperkenalkan dan memperluas wawasan tentang Manajemen Keuangan Dasar.

Segala puji syukur kepada Allah SWT, atas selesainya buku Manajemen Keuangan Dasar. Buku Manajemen Keuangan Dasar ini terdiri atas sepuluh bab, cakupan materi yang dibahas meliputi Konsep Dasar Manajemen Keuangan, Memahami Laporan Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, Nilai Waktu Uang, Resiko dan Tingkat Pengembalian, Penganggaran Modal, Manajemen Modal Kerja dan Struktur Modal.

Perlu penulis sampaikan bahwa buku Manajemen Keuangan Dasar ini selain menyediakan *hard copy* juga disediakan *E-book*. Harapan penulis, agar buku Manajemen Keuangan Dasar ini dapat menjadi bahan pendamping bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Ekonomi dan Manajemen. Penulis juga menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, karena itu penulis sangat berterima kasih bila ada kritik dan saran untuk perbaikan pada edisi berikutnya.

Bekasi, April 2025
Penulis

Prakata

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Allah SWT, dan Hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku panduan yang berjudul "Manajemen Keuangan Dasar" dengan tepat waktu. Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk membantu para mahasiswa dan juga dosen dalam memahami Konsep Dasar Manajemen Keuangan, Memahami Laporan Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, Nilai Waktu Uang, Resiko dan Tingkat Pengembalian, Penganggaran Modal, Manajemen Modal Kerja dan Struktur Modal.

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai Manajemen Keuangan Dasar dari berbagai penulis atau peneliti yang namanya sudah terkenal dimana-mana. Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, seperti pembuatan *cover, editing* dan lain-lain. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku Manajemen Keuangan Dasar ini.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami buat masih belum bisa dikatakan sempurna. Maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

Bekasi, April 2025

Penulis
Dosen dan Peneliti

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah yang maha kuasa, untuk rahmat dan karunia-Nya telah memberikan saya kesehatan, kekuatan, dan kesempatan untuk menyelesaikan buku ini. Tanpa pertolongan-Nya, karya ini tidak akan terwujud.

Rasa terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada:

1. **Profesor Dr. Istianingsih Sastrodihardjo,** Wakil Rektor 1 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, untuk dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada saya.

2. **Dr. Dovina Navanti, S.T., M.M.,** Kaprodi Manajemen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya untuk dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada saya berkarya di Prodi Manajemen.

3. **Teman-teman dosen, mahasiswa dan para peneliti serta pembelajar,** yang memberi saya kesempatan belajar bersama.

Terima kasih saya sampaikan kepada keluarga saya, yang selalu memahami untuk waktu dan kesempatan ketika saya berkarya.

Semoga segala bimbingan, doa, dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT yang Maha Kuasa.

Daftar Isi

Cover ..... **i**
Kata Pengantar ..... **iii**
Prakata ..... **iv**
Ucapan Terima Kasih ..... **v**
Daftar Isi ..... **vi**
BAB 1 Konsep Dasar Manajemen Keuangan **1**
A. Pengertian Manajemen Keuangan 1
B. Pengertian Manajemen Keuangan Menurut Para Ahli 1
C. Prinsip Penting Dalam Manajemen Keuangan 3
D. Mengenal 5 Konsep Dasar Manajemen Keuangan 6
E. Definisi Keuangan Korporasi 9
F. Prinsip Keuangan Korporasi 9
G. Jenis Keuangan Korporasi 10
H. Aktivitas Utama Keuangan Korporasi 10
I. Pentingnya Manajemen Keuangan Korporasi 11
J. Keputusan Utama Manajemen Keuangan 12
BAB 2 Memahami Laporan Keuangan **13**
A. Pengertian Laporan Keuangan 13
B. Laporan Keuangan Menurut Para Ahli 13
C. Tujuan Laporan Keuangan 14
D. Jenis-jenis Laporan Keuangan 14
E. Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Dunia Bisnis 16
F. Pengertian Laporan Keuangan Sederhana 16
G. Format Laporan Keuangan Sederhana 16
H. Fungsi Laporan Keuangan Sederhana 17
I. Kumpulan Contoh Laporan Keuangan Sederhana 18
J. Cara Membuat Laporan Keuangan Sederhana 24
BAB 3 Analisis Laporan Keuangan **29**
A. Apa itu Rasio Keuangan ? 29
B. Apa itu Analisis Rasio Keuangan 29
C. Fungsi Analisis Rasio Keuangan (*Financial Analysis Ratio*) 30
D. Jenis-jenis Rasio Keuangan 30

E. Metode Analisis Rasio Keuangan (*Financial Analysis Ratio*)36
BAB 4 Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money*) 39
A. Pengertian Nilai Waktu dari Uang 39
B. Nilai Mendatang dari Uang (*Future Value of Money*) 40
C. Nilai Sekarang dari Uang (*Present Value of Money*).....41
D. Nilai Mendatang dari Anuitas (*Future Value of an Annuity*) .42
E. Nilai Sekarang dari Anuitas (*Present Value of Annuity*) 43
F. Nilai Sekarang dan Mendatang dari Arus Kas *Uneven* 44
BAB 5 Risiko dan Tingkat Pengembalian 47
A. Definisi *Return* 47
B. Komponen dalam *Return* 47
C. Jenis-jenis Pengembalian 48
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Return* dalam Investasi 49
E. Cara Menghitung *Return* & Contoh Perhitungan 50
F. *Return* dan Risiko 51
G. Konsep Dasar Risiko 52
H. Menghitung Tingkat Hasil yang Diharapkan (*Expected Rate of Return*) 60
I. Menghitung *Stand Alone Risk* 62
J. Menghitung Deviasi Standar (*Stand Alone Risk*) 62
K. Menghitung Koefisien Variasi (Opsional) 63
L. Menghitung *Risk Portfolio* 64
M. Menghitung *Return Portfolio* 65
N. Pentingnya Mengetahui *Risk and Return Portfolio* 65
O. Langkah Menghitung *Risk and Return Portfolio* 66
P. Contoh Perhitungan *Risk and Return Portfolio* Saham 67
BAB 6 Penganggaran Modal.....69
A. Pengertian *Capital Budgeting* 69
B. Manfaat *Capital Budgeting* Bagi Perusahaan 69
C. Langkah-langkah Penganggaran Modal 73
D. Jenis-jenis Proyek Investasi 75
E. *Payback Period* (PP).....76
F. *Payback Period* dengan Diskonto 77
G. *Profitability Index* (PI) 78
H. *Net Present Value* (NPV) 79
I. *Internal Rate of Return* (IRR) 80
J. *Modified IRR* 81

BAB 7 Manajemen Modal Kerja 85
A. Pengertian Modal Kerja 85
B. Jenis-jenis Modal Kerja 85
C. Menghitung Modal Kerja : Hitungan Sederhana, Dampak Besar untuk Bisnis 87
D. Dampak Buruk Jika Modal Kerja Tidak dikelola dengan Baik..... 90
E. Strategi Meningkatkan & Mengoptimalkan Modal Kerja 92
F. Tambahan Modal Kerja Perusahaan dan Cara Mendapatkannya 93
G. Cara Perusahaan Mendapatkan Tambahan Modal Kerja 94
H. Kebijakan Investasi Aset Lancar 95
I. Kebijakan Pendanaan Aset Lancar 96
J. *Cash Conversion Cycle* 98
BAB 8 Struktur Modal 101
A. *Financial Leverage* 101
B. Hubungan *Financial Leverage* dengan *Operating Leverage* 104
Daftar Pustaka 108
Biografi Penulis 111

Daftar Tabel

Tabel 1 Laporan keuangan Organisasi PT XYZ Tahun 2023 18
Tabel 2 Laporan Laba Rugi 18
Tabel 3 Laporan Neraca 19
Tabel 4 Lasporan Keuangan Toko “Maju Jaya” Tahun 2023 19
Tabel 5 Laporan Neraca 20
Tabel 6 Laporan Keuangan Bulanan 20

Daftar Gambar

Gambar 1 Contoh Laporan Keuangan Besar 21
Gambar 2 Contoh Laporan keuangan Sederhana 22
Gambar 3 Contoh Neraca 23
Gambar 4 Contoh Laporan Keuangan Sektor Usaha 23
Gambar 5 Laporan Keuangan Sederhana Sekolah 24

1 Konsep Dasar Manajemen Keuangan

A. Pengertian Manajemen Keuangan

Suatu perusahaan memang akan membutuhkan banyak faktor untuk mengembangkan bisnisnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah internal yang akan berkaitan dengan sistem pengelolaan keuangan. Dengan sistem pengelolaan yang jelas akan membuat bisnis perusahaan terus berkembang. Manajemen keuangan adalah salah satu ilmu atau konsep yang merupakan bagian dari akuntansi. Konsep tentang manajemen keuangan ini harus diketahui para pelaku bisnis karena sangat penting untuk proses pengembangan perusahaan ke depannya. ilmu tentang manajemen keuangan ini juga mempunyai cakupan yang cukup luas.

Tak hanya berkutat dengan biaya dan anggaran, namun mempelajari tentang konsep dasar dasar manajemen keuangan bisa menjadi acuan membuat kebijakan bisnis lain yang berkaitan dengan produksi. Sehingga ilmu manajemen keuangan sangat penting untuk dipahami tak hanya untuk departemen keuangan perusahaan saja namun juga banyak pihak terkait. Dalam ilmu dan konsep dasar manajemen keuangan, tak hanya akan belajar tentang bagaimana mengatur dan mengelola anggaran perusahaan dengan baik. Namun juga akan belajar tentang hal lain dalam proses dan aktivitas organisasi pada umumnya. Sehingga ilmu ini juga harus dipahami agar jalannya perusahaan menjadi lebih baik.

Selain mengenal pengertian tentang dasar dasar manajemen keuangan, para pelaku bisnis usaha juga harus mengetahui banyak info lainnya tentang manajemen keuangan. Terlebih untuk pebisnis yang sedang merintis dan ingin mengembangkan usahanya. Beberapa diantaranya adalah terkait prinsip yang digunakan hingga konsepnya.

B. Pengertian Manajemen Keuangan Menurut Para Ahli

Semua bisnis memerlukan dana untuk memenuhi biaya operasional dan mengembangkan usaha. Dana itu bisa bersumber dari modal kerja atau dari pembelian aktiva tetap. Agar bisa memenuhi kebutuhan tersebut,

perusahaan mencari sumber dana dengan beban biaya terendah. Saat ketersediaan kas perusahaan memadai, diperlukan perhatian khusus. Tanggung jawab dalam pengelolaan kas termasuk mencari sumber dana sesuai dengan kebutuhan adalah tanggung jawab manajemen keuangan. Untuk memahami dengan baik mengenai manajemen keuangan, berikut adalah pengertian manajemen keuangan menurut para ahli yaitu :

1. (Grestenberg, 2004)
   Menurut Grestenberg, manajemen keuangan secara umum bisa didefinisikan sebagai cara bagaimana sebuah perusahaan memperoleh modal berupa uang, bagaimana cara mereka menggunakan uang tersebut dan bagaimana cara mereka mendistribusikannya.
2. Liefman
   Liefman menyebut bahwa manajemen keuangan adalah upaya menyediakan dana dan menyediakan dana yang ada untuk memperoleh aktiva.
3. (Erlina, 2008)
   Menurut Erlina S.E, yang dimaksud dengan manajemen keuangan adalah pengaturan terhadap aspek-aspek keuangan sebuah perusahaan. Aspek-aspek tersebut mencakup *raising fund* (mencari dana) dan *allocation of fund* (mengatur alokasi penggunaan dana) agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perusahaan.
4. (Bambang Riyanto, 2004)
   Manajemen keuangan merupakan semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh uang yang dibutuhkan dengan biaya serendah mungkin, syarat-syarat yang membawa keuntungan maksimal serta memanfaatkan dana tersebut dengan cara paling efisien.
5. (Brigham & Houston, 2018)
   Berdasarkan buku yang ditulis oleh Bringham dan Houston (diterjemahkan oleh Dodo, H dan Herman, W.) manajemen keuangan adalah bidang yang paling luas dengan kesempatan karier terbesar dalam bidang keuangan.
6. (Massie, 2001)
   Manajemen keuangan merupakan kegiatan operasional dalam bisnis yang bertanggung jawab untuk mendapatkan dan memanfaatkan

uang yang ada secara efektif sesuai dengan kebutuhan operasional yang efisien.

7. (Weston & Copeland, 2002)
   Berdasarkan buku yang ditulis oleh pakar keuangan Weston dan Copeland (diterjemahkan oleh Jaka, W. dan Kirbandoko) disebutkan bahwa manajemen keuangan bisa dirumuskan dengan tanggung jawab dan fungsi dari manajer keuangan. Fungsi utama manajemen keuangan umumnya terkait keputusan tentang pembiayaan kegiatan usaha, kegiatan penanaman modal serta pembagian dividen bagi para pemegang saham.
8. (Sutrisno, 2003)
   Pengertian manajemen keuangan menurut Sutrisno adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam mendapatkan dana dengan biaya yang rendah serta upaya untuk bisa memanfaatkan serta mengalokasikan dana secara efisien.

C. Prinsip Penting Dalam Manajemen Keuangan

1. Akuntabilitas Dalam Bisnis
   Konsep dasar manajemen tak hanya dijalankan secara teori saja namun juga memerlukan *skill* dalam pengerjaannya. Hal ini karena penerapan konsep dasar dasar manajemen keuangan ini nantinya tidak akan hanya untuk mengelola keuangan saja namun juga sebagai cara mengelola bisnis secara keseluruhan termasuk organisasinya. Anggaran merupakan faktor yang utama adala menjalankan bisnis. Banyaknya anggaran yang dikeluarkan serta cara pengelolaan anggaran harus dilakukan dengan cermat. Dengan sistem pengelolaan yang tepat akan membuat anggaran bisa efisien digunakan untuk menunjang kinerja bisnis perusahaan agar lebih berkembang. Dalam penggunaan konsep dasar dasar manajemen keuangan, prinsip akuntabilitas merupakan hal yang utama. Prinsip ini merupakan suatu wujud kewajiban dalam hal hukum dan juga moral dalam pembuatan laporan terkait anggaran perusahaan sehingga anggaran yang digunakan bisa dipertanggung jawabkan dengan baik dan terpercaya. Hal yang terkait biaya merupakan suatu hal yang sensitif. Sehingga proses pengelolaan anggaran dalam jumlah besar seperti anggaran perusahaan harus dilakukan dengan

teliti dan juga dengan konsep keterbukaan. Sehingga data keuangan yang dilaporkan tersebut nantinya bisa dipertanggung jawabkan.

2. Menggunakan Sistem Pengelolaan Anggaran yang Terpercaya
   Selain faktor akuntabilitas dan juga keterbukaan dalam laporan anggaran, hal lainnya yang menjadi prinsip dasar dasar manajemen keuangan adalah cara pengelolaannya. Penting untuk mempertimbangkan bagaimana cara dan sistem pengelolaan anggaran perusahaan dalam jumlah yang banyak. Cara pengelolaan dana ini harus menggunakan cara yang terpercaya dan juga dilakukan dengan transparan. Sistem pengelolaan anggaran yang dilakukan ini juga harus bisa terintegrasi dengan sistem lainnya yang terkait. Sehingga pengelolaan anggaran bisa dilakukan lebih efisien dan efektif hingga pembuatan laporannya. Banyak pemakaian aplikasi laporan keuangan dengan konsep pintar digunakan untuk berbagai macam bisnis. Hal ini akan membuat pelaku bisnis lebih memahami cara mengelola anggaran perusahaan dengan lebih baik. Tak hanya itu saja, namun pelaku bisnis juga akan lebih bisa mengatur sumber daya hingga mengambil keputusan yang tepat untuk jalannya bisnis.
3. Tetap Konsisten Dalam Proses Pengelolaan Data Keuangan
   Prinsip lainnya yang harus dipegang dalam pengelolaan anggaran adalah konsisten. Sistem pengelolaan anggaran perusahaan memang harus mempunyai dasar atau acuan yang tetap. Pengelolaan anggaran yang mempunyai sistem yang berubah ubah ini juga akan merugikan jalannya bisnis kedepannya. Terlebih bila anggaran yang dikelola dalam jumlah yang banyak, sehingga bila acuan atau aturan pengelolaannya terus berubah dan tidak konsisten maka akan ditakutkan memicu potensi kesalahan semakin tinggi. Dengan konsep dasar dasar manajemen keuangan yang benar, maka sistem pengelolaan anggaran bisa dilakukan lebih baik. Namun, perhitungan atau pengelolaan keuangan perusahaan bukan berarti tidak boleh berubah. Perubahan bisa saja terjadi bila didasari dengan aturan yang jelas dan mempunyai alasan yang kuat. Sehingga sistem pengelolaannya bisa dirubah sesuai kebutuhan namun tetap mempunyai dasar yang konsisten.

4. Transparansi / Terbuka Dalam Pelaporan Keuangannya
   Prinsip lainnya yang harus dipunyai adalah transparansi. Transparan dalam pengelolaan anggaran mempunyai makna bahwa anggaran harus dikelola dengan mengutamakan kejujuran. Keterbukaan dalam pengelolaan anggaran sangat penting guna menghindari salah paham. Prinsip transparansi ini juga bisa mencegah pelanggaran dalam pengelolaan anggaran perusahaan. Penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan anggaran perusahaan bisa diminimalisir menggunakan prinsip transparansi ini.
5. Sesuai Dengan Standar Akuntansi yang Ditetapkan Perusahaan
   Hal lainnya yang penting dalam mengatur anggaran perusahaan adalah dengan menetapkan standar akuntansi yang jelas. Penetapan standar ini akan didasarkan pada kondisi perusahaan pada umumnya. Sehingga penetapan standar ini akan membuat pengelolaan anggaran perusahaan bisa dilakukan lebih maksimal. Dengan ilmu ini akan membuat pengelolaan organisasi perusahaan keseluruhan bisa dilakukan lebih baik dan berkualitas. Tak hanya pada bagian keuangannya saja namun juga pengelolaan sumber dayanya. Faktor biaya atau anggaran perusahaan ini memang merupakan hal yang krusial dan penting untuk dikelola dengan baik. Banyaknya anggaran yang digunakan untuk proses produksi belum tentu efisien, sehingga penetapan jumlah anggaran yang baik memerlukan adanya pertimbangan agar tidak terjadi pemborosan.
6. Integritas Dalam Bekerja
   Prinsip lainnya yang harus dimiliki adalah integritas yang baik. Faktor integritas ini merupakan salah satu yang penting untuk terus dilakukan. Terlebih bila ingin mengembangkan bisnis perusahaan agar lebih luas. Prinsip dasar ini harus tetap dijunjung tinggi. Integritas dalam bekerja akan menjadi suatu jembatan karir yang baik secara positif. Dengan menunjukkan integritas yang tinggi, tak hanya banyak pekerjaan yang bisa diselesaikan secara efisien namun juga akan berimbas pada diri sendiri yang akan menguasai skill tertentu dengan lebih mudah dan mahir. Cara menunjukkan integritas yang baik untuk perusahaan bisa juga dengan cara pembuatan laporan keuangan yang baik dan transparan. Laporan keuangan adalah hal yang wajib dilakukan dengan teliti dengan

tingkat keakuratan yang baik. Sehingga dengan integritas yang tinggi, maka pengelolaan anggaran bisa dilakukan lebih terpercaya.

D. Mengenal 5 Konsep Dasar Manajemen Keuangan

1. Pendapatan Bersih / *Net Income*

   Konsep dasar manajemen memang penting untuk diketahui dan dipahami oleh para pelaku bisnis. Dengan menggunakan sistem ini, tak hanya mampu dalam melakukan pengelolaan data keuangan saja, namun juga efektif untuk melakukan pengaturan terhadap sumber daya perusahaan hingga pengelolaan organisasi secara umum.Konsep pertama tentang dasar dasar manajemen keuangan yang perlu diketahui adalah tentang pendapatan bersih atau *Net Income*. Pendapatan bersih adalah jumlah pendapatan total suatu perusahaan yang akan dikurangi dengan harga pokok penjualan, pengeluaran, bunga, depresiasi, amortisasi, dan pajak. Laporan tentang berapa banyak pendapatan bersih suatu perusahaan ini sangat penting, terutama untuk kepentingan para investor. Investor yang akan masuk ke perusahaan akan menjadikan laporan pendapatan bersih ini sebagai acuan apakah perusahaan tersebut mempunyai pengelolaan yang baik dan cocok untuk berinvestasi. Penilaian tentang pendapatan bersih perusahaan ini biasanya akan muncul pada laporan laba rugi yang dilakukan secara berkala. Laporan ini nantinya akan menjadi dasar indikator profitabilitas perusahaan. Hal ini jugalah yang akan membuat dasar dasar manajemen keuangan penting untuk dipelajari agar laporan bisa dilakukan dengan lebih baik.

2. Kegiatan Alokasi Aset

   Konsep selanjutnya yang harus diketahui adalah tentang pengelolaan kegiatan alokasi aset perusahaan. Dalam proses pengelolaan alokasi aset resiko terjadinya kesalahan bisa semakin tinggi. Hal ini karena banyaknya data yang diolah sehingga faktor ketelitian sangat penting menentukan kegiatan ini berhasil dilakukan. Salah satu cara untuk mengurangi potensi kesalahan yang bisa terjadi adalah dengan diversifikasi jenis investasi. Diversifikasi ini bisa dilakukan dengan cara membagi kelompok data aset yang akan diolah menjadi beberapa golongan. Dengan cara dasar dasar manajemen keuanganini maka proses pengelolaan data aset bisa dilakukan lebih

maksimal. Kegiatan alokasi aset ini juga bisa diartikan sebagai lokasi penyimpanan uang. Lokasi penyimpanan anggaran perusahaan ini bisa diwujudkan menjadi barang atau berupa investasi. Beberapa contohnya adalah dengan membeli rumah, tanah, dan jenis aset lainnya. Pertimbangan yang tepat akan membuat bisnis perusahaan berjalan lebih lancar.

3. Konsep *Bear Market*

   Konsep lainnya yang perlu diketahui adalah Konsep *bear market*. Konsep ini akan membantu perusahaan dalam mendapatkan info terkait naik dan turunnya surat berharga. Info ini sangat penting bagi perusahaan menjalankan keputusan terkait keberlangsungan bisnisnya. Salah satu alasan mengapa ada bear market pada bursa saham adalah karena banyaknya investor yang menjual saham. Saham yang dijual ini kemudian dan biasanya digunakan untuk mengantisipasi bila kondisi ekonomi mengalami penurunan. Sehingga tindakan pencegahan seperti mengetahui konsep bear market akan sangat membantu. Pengetahuan tentang *bear market* pada saham ini juga akan berpengaruh pada kebijakan yang akan diambil perusahaan. Kebijakan atau aturan yang akan diambil tentu adalah yang menguntungkan. Informasi penting tentang menjalankan suatu bisnis tidak hanya penting mengetahui faktor di dalam perusahaan saja, namun penting untuk mengetahui apa yang terjadi diluar perusahaan. Informasi tentang saham dan hal lain yang terkait memang harus terus di update agar tidak salah langkah dalam menjalankan bisnis.

4. Rentang Toleransi Risiko

   Konsep dasar dasar manajemen keuangan selanjutnya adalah tentang Rentang Toleransi Risiko yang mungkin akan terjadi. Setiap perusahaan yang ingin melakukan investasi tentu akan memiliki risiko sendiri yang harus dihadapinya. Rentang atau tingkat risiko yang akan terjadi juga beragam mulai dari rendah hingga tinggi. Perubahan bisnis atau aset yang akan diinvestasikan ini tentu menjadi pertimbangan. Namun dengan langkah pembelajaran tentang dasar manajemen yang baik akan banyak mencegah dan menurunkan risiko bisnis ini. Namun, walaupun begitu risiko dalam bisnis tetap saja bisa terjadi kapan saja dengan ukuran ketidakpastian ekonomi. Sebelum melakukan investasi, maka akan disarankan

untuk melakukan peninjauan atau riset terlebih dahulu terkait risiko yang akan mungkin terjadi. Sehingga sebelum hal tersebut terjadi, akan bisa dilakukan langkah pencegahan. Sudah banyak cara dan analisa yang dilakukan untuk mencoba menurunkan risiko bisnis seperti ini. Banyak faktor yang menjadikan cara investasi tetap mempunyai resiko. Baik secara risiko internal yang terpengaruh pada tingkat ekonomi perusahaan, maupun faktor eksternal seperti pasar saham dan lainnya.

5. Tingkat Likuiditas

   Selanjutnya adalah likuiditas. Pengertian likuiditas sendiri adalah suatu kemampuan dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang harus dilunasi segera dalam waktu yang ditentukan. Sehingga secara umum likuiditas adalah daya suatu perusahaan dalam membayar utang yang dimiliki. Salah satu contoh hutang jangka pendek yang biasa dimiliki oleh perusahaan adalah seperti pajak, dividen, utang usaha, dan masih banyak beberapa jenis hutang lainnya. Setiap perusahaan akan memiliki tingkat likuiditas yang berbeda. Hal ini akan tergantung pada perfoma perusahaan dan faktor keuangannya. Pada laporan keuangan perusahaan, laporan tentang hutang ini biasanya akan dijelaskan atau digambarkan dengan angka. Laporan hutang dan perhitungan laba perusahaan ini juga bisa berupa angka rasio yang bisa dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sebelumnya. Sehingga bisa dijadikan ajang evaluasi dengan dasar dasar manajemen keuangan yang jelas. Salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik adalah dengan melihat nilai likuiditasnya. Bila semakin tinggi nilai likuiditasnya maka kualitas dan kinerja perusahaan tersebut akan semakin baik. Perusahaan dengan nilai likuiditas yang tinggi terbukti mampu mengelola kegiatan operasional dengan lebih baik. Tak hanya sebagai indikator jalannya operasional perusahaan saja, namun nilai likuiditas juga mempunyai manfaat lainnya. Salah satunya adalah sebagai alat dalam mengantisipasi adanya kebutuhan dana secara mendesak dan harus dipenuhi oleh perusahaan dengan cepat. Manfaat lainnya dari nilai likuiditas perusahaan adalah untuk memudahkan customer atau klien yang ingin melakukan pinjaman dan penarikan dana yang dimilikinya. Nilai likuiditas sebuah perusahaan dapat menjadi tolak ukur tingkat kemudahan perusahaan

tersebut dalam mendapatkan investor atau usaha lain yang akan menguntungkan bagi perusahaan.

Demikianlah beberapa informasi penting tentang konsep dasar manajemen perusahaan yang bisa anda ketahui. Tingkat produktivitas bisnis atau usaha bisa ditingkatkan bila mengetahui cara dan langkah yang benar sehingga pedoman dan konsep manajemen diatas akan membantu untuk mengembangkan usaha yang baru dirintis dengan lebih efisien.

E. Definisi Keuangan Korporasi

Keuangan korporasi adalah seluruh kegiatan finansial yang dilakukan oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun panjang. Tujuan dari keuangan korporasi adalah meningkatkan nilai ekonomis perusahaan melalui perencanaan, pengembangan, dan pengendalian struktur modal bisnis. Dalam hal ini, keuangan korporasi adalah proses yang menekankan pada upaya memaksimalkan kesehatan finansial perusahaan dan pemegang sahamnya. Oleh karena itu, orang-orang yang bekerja di departemen finansial biasanya ditugaskan untuk mengambil keputusan penting terkait penganggaran, investasi, serta alokasi modal.

F. Prinsip Keuangan Korporasi

Dalam praktiknya, manajemen keuangan korporasi adalah aktivitas yang menerapkan beberapa prinsip penting, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Pembiayaan
   Prinsip pembiayaan memengaruhi pemilihan metode pendanaan untuk memastikan ekstraksi nilai maksimum dari investasi. Dalam hal ini, pertanyaan pentingnya adalah apa jenis keuangan yang akan digunakan, utang, ekuitas, atau kombinasi keduanya.
2. Prinsip Investasi
   Prinsip investasi dalam keuangan korporasi adalah dasar yang menekankan pada pentingnya berinvestasi dengan menilai risiko dan hasilnya. Hal ini akan bermanfaat sebagai tolok ukur saat melakukan analisis pengembalian. Penting untuk memastikan bahwa pengembalian tidak setara perolehan modal.
3. Prinsip Dividen
   Prinsip ini dalam manajemen keuangan korporasi menjelaskan apakah akan merampingkan surplus terhadap pertumbuhan bisnis

atau pemegang saham dalam bentuk dividen. Surplus sebagai laba ditahan harus didukung dengan keyakinan yang kuat bahwa jumlahnya akan menghasilkan pertumbuhan bisnis. Pada saat yang sama, sejumlah pembagian dividen juga penting bagi perusahaan untuk melayani para pemegang saham.

G. Jenis Keuangan Korporasi

Keuangan korporasi diperoleh dari dua jenis pembiayaan, yaitu utang dan ekuitas. Adapun penjelasan mengenai jenis keuangan korporasi adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan Utang

   Pembiayaan utang dalam keuangan korporasi adalah pendanaan yang mengacu pada sumber, seperti pinjaman dari lembaga keuangan, obligasi, maupun lainnya. Pembiayaan utang menarik bunga secara berkala dan pembayaran kembali pokok pinjaman pada akhir periodenya. Banyaknya utang bisa menyebabkan risiko kesulitan bayar atau bahkan pailit jika tidak dilunasi.
2. Pembiayaan Ekuitas

   Keuangan korporasi juga bisa didapatkan dari pembiayaan melalui penerbitan ekuitas atau perolehan laba ditahan. Ekuitas ini dapat berupa saham biasa, preferen, ataupun bentuk lainnya. Perusahaan dapat menjual sahamnya tersebut di bursa. Perlu diketahui, ekuitas yang terlalu banyak bisa melemahkan hak suara pemegang saham dan mengurangi pembagian dividen.

H. Aktivitas Utama Keuangan Korporasi

Terdapat beberapa kegiatan utama dalam manajemen keuangan korporasi. Adapun aktivitas tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penganggaran Modal

   Aktivitas pertama dari keuangan korporasi adalah penganggaran modal. Umumnya, dalam aktivitas ini, dilakukan analisis terhadap kegiatan investasi terlebih dahulu. Analisis yang dilakukan bersifat komparatif dengan melihat nilai masa kini dan masa depan. Hasilnya bisa menjadi acuan untuk menentukan proyek apa yang layak didanai.

2. Struktur Modal
   Aktivitas berikutnya dari keuangan korporasi adalah struktur modal. Di sini, dana yang dikumpulkan perusahaan digunakan untuk membiayai proyek-proyek investasi. Pendanaan meliputi utang, ekuitas, maupun laba ditahan. Biasanya, utang dan ekuitas akan dipadukan untuk mengurangi risiko kerugian yang dialami perusahaan.
3. Pengelolaan Modal
   Aktivitas selanjutnya dalam keuangan korporasi adalah pengelolaan modal. Pada kegiatan ini, biasanya modal yang dikelola jangkanya pendek, yaitu untuk operasi harian bisnis. Keuangan korporasi harus memastikan arus kas yang masuk dan keluar sudah sesuai kebijakan perusahaan. Pengelolaan juga harus dilakukan dengan tepat agar tidak bangkrut.
4. Pembagian Dividen
   Perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) memiliki tanggung jawab untuk memberi dividen kepada pemegang saham. Salah satu aktivitas dari keuangan korporasi adalah menetapkan jumlah dividen tersebut berdasarkan keuntungan bisnis yang diterima perusahaan. Namun sebelum itu, seorang *corporate manager* harus memegang teguh prinsip dividen agar keputusan yang diambil terkait keuntungan bisa tepat.

I. Pentingnya Manajemen Keuangan Korporasi

Manajemen keuangan korporasi adalah hal yang sangat bermanfaat bagi perusahaan karena bisa memberikan keuntungan. Melalui aktivitas ini, perusahaan dapat memperoleh dana melalui sumber yang tepat serta dikelola dengan baik sehingga bisa memaksimalkan profit dan mengurangi risiko. Di samping itu, manajemen keuangan korporasi juga membantu perusahaan menemukan sumber dengan seefisien mungkin. Bisa dibilang kegiatan ini membantu kelangsungan hidup perusahaan sekaligus dapat meningkatkan keuangannya.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa keuangan korporasi adalah sistem dengan tujuan untuk mencapai kondisi finansial perusahaan yang sehat. Dalam pelaksanaannya, keuangan korporasi dianggap sebagai hal esensial untuk membantu menentukan penganggaran dana dan investasi.

Oleh karena itu, manajemen keuangan korporasi menjadi kegiatan krusial bagi bisnis yang harus dilakukan dengan tepat.

J. Keputusan Utama Manajemen Keuangan

Keputusan utama dalam manajemen keuangan adalah keputusan-keputusan yang diambil oleh manajer keuangan untuk memastikan penggunaan sumber daya keuangan yang efisien dan efektif guna mencapai tujuan perusahaan. Tiga keputusan utama yang harus diambil dalam manajemen keuangan adalah:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decisions*):
   Keputusan ini berhubungan dengan penentuan investasi yang akan dilakukan perusahaan, baik itu dalam bentuk pembelian aset tetap, seperti pabrik atau mesin, maupun investasi dalam proyek baru. Keputusan investasi bertujuan untuk memilih proyek atau investasi yang dapat memberikan pengembalian (return) yang optimal bagi perusahaan.
2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decisions*):
   Keputusan pendanaan berkaitan dengan bagaimana perusahaan akan memperoleh dana untuk mendanai kegiatan investasi dan operasionalnya. Keputusan ini melibatkan pemilihan sumber dana, apakah menggunakan ekuitas (modal sendiri) atau utang (modal pinjaman). Struktur modal yang tepat akan mempengaruhi tingkat risiko dan pengembalian bagi pemegang saham.
3. Keputusan Dividen (*Dividend Decisions*):
   Keputusan dividen menyangkut berapa banyak laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, dan berapa banyak yang akan ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Keputusan dividen penting karena dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan dan memengaruhi likuiditas perusahaan.

Ketiga keputusan ini saling terkait dan penting dalam memastikan kesehatan keuangan perusahaan dan pencapaian tujuan jangka panjangnya.

2 Memahami Laporan Keuangan

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan informasi keuangan yang disajikan secara sistematis dan terstruktur, yang mencerminkan hasil operasi, posisi keuangan, dan arus kas suatu entitas (perusahaan) dalam periode tertentu. Laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di dunia internasional.

B. Laporan Keuangan Menurut Para Ahli

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas (seperti perusahaan) dalam periode tertentu. Menurut beberapa ahli, laporan keuangan memiliki pengertian yang beragam, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Berikut adalah pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli:

1. (Slamet Riyadi, 2017)
   Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan dan hasil operasional perusahaan selama periode tertentu, serta informasi lain yang relevan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.
2. (Harahap, 2010)
   Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi tentang perubahan posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dipersiapkan oleh manajemen untuk pihak eksternal maupun internal.
3. (Kasmir, 2019)
   Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang menggambarkan kegiatan dan transaksi keuangan yang terjadi pada

perusahaan selama periode tertentu, dan digunakan oleh berbagai pihak untuk mengambil keputusan.

4. (Sutrisno, 2003)
   Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan informasi keuangan yang mencakup pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan perubahan ekuitas perusahaan yang disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan perusahaan.
5. (Ibrahim, 2021)
   Laporan keuangan adalah alat komunikasi perusahaan yang digunakan untuk menginformasikan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga bisa digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

C. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan juga memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu tentang kinerja, posisi, dan arus keuangan suatu entitas, yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan.
2. Menyajikan informasi yang objektif, netral, dan konsisten, yang dapat dibandingkan dengan entitas lain yang sejenis atau dengan periode sebelumnya, untuk menilai kualitas, efisiensi, dan efektivitas manajemen suatu entitas.
3. Memenuhi kewajiban hukum, peraturan, atau kontrak yang mengharuskan suatu entitas untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pihak tertentu, seperti otoritas pajak, regulator, atau auditor.

D. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri. Berikut adalah empat jenis laporan keuangan utama yang umum digunakan oleh entitas bisnis:

1. Laporan laba rugi, yang menunjukkan pendapatan, beban, dan laba atau rugi bersih yang diperoleh suatu entitas dalam periode tertentu, biasanya satu tahun atau satu kuartal. Laporan laba rugi juga disebut sebagai laporan hasil usaha, laporan pendapatan, atau laporan ekuitas.
2. Laporan posisi keuangan, yang menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki suatu entitas pada tanggal tertentu, biasanya akhir tahun atau akhir kuartal. Laporan posisi keuangan juga disebut sebagai neraca, laporan kekayaan bersih, atau laporan sumber dan penggunaan dana.
3. Laporan arus kas, yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan suatu entitas dalam periode tertentu, yang diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Laporan arus kas juga disebut sebagai laporan perubahan kas, laporan sumber dan penggunaan kas, atau laporan aliran kas.
4. Laporan perubahan ekuitas, yang menunjukkan perubahan ekuitas yang dimiliki suatu entitas dalam periode tertentu, yang disebabkan oleh laba atau rugi bersih, dividen, saham tambahan, atau transaksi lainnya. Laporan perubahan ekuitas juga disebut sebagai laporan perubahan modal, laporan perubahan kekayaan bersih, atau laporan perubahan posisi keuangan.

Selain empat jenis laporan keuangan utama tersebut, ada juga beberapa jenis laporan keuangan tambahan yang dapat disajikan oleh entitas bisnis, seperti:

1. Laporan anggaran, yang menunjukkan rencana pendapatan, beban, dan laba atau rugi yang diharapkan suatu entitas dalam periode tertentu, yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja aktual dengan kinerja yang direncanakan.
2. Laporan analisis rasio, yang menunjukkan perbandingan antara dua atau lebih elemen laporan keuangan, yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, atau aktivitas suatu entitas.
3. Laporan audit, yang menunjukkan pendapat auditor independen tentang kewajaran, kebenaran, dan kelengkapan laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas, yang dapat digunakan untuk

meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap laporan keuangan tersebut.

E. Pentingnya Laporan Keuangan dalam Dunia Bisnis

Laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja, posisi, dan arus keuangan suatu entitas, seperti perusahaan, organisasi, atau individu. Laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk menilai kesehatan keuangan, kemampuan membayar utang, potensi pertumbuhan, atau kewajiban pajak entitas tersebut. Selain itu, laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, antara lain laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan laporan keuangan tambahan, seperti laporan anggaran, laporan analisis rasio, atau laporan audit.

F. Pengertian Laporan Keuangan Sederhana

Laporan keuangan adalah gambaran mengenai kesehatan finansial, baik itu perusahaan, organisasi, atau individu. Dokumen ini memberikan informasi tentang pendapatan, pengeluaran, dan posisi keuangan secara keseluruhan.

Secara umum, fungsi laporan keuangan untuk melacak pengeluaran, pemasukan, utang, dan segala hal yang berkaitan dengan transaksi. Biasanya, laporan keuangan ini menggambarkan kondisi finansial dalam periode waktu tertentu. Contohnya, dalam satu minggu, satu bulan, satu tahun, dan masih banyak lagi.

G. Format Laporan Keuangan Sederhana

Seperti apakah format laporan keuangan sederhana dibandingkan dengan yang lengkap? Umumnya, jenis laporan keuangan yang lebih simpel hanya terdiri dari tiga elemen berikut:

1. Neraca: Terdiri dari jumlah kas, piutang, dan aset tetap yang dimiliki seseorang;
2. Laporan Laba Rugi: Jenis laporan keuangan yang menunjukkan apakah kamu untung atau rugi. Perhitungan berdasarkan pendapatan, biaya operasional, laba kotor, biaya non-operasional, dan laba bersih;
3. Laporan Arus Kas: Menunjukkan aliran masuk dan keluar kas selama periode waktu tertentu dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan eksternal.

H. Fungsi Laporan Keuangan Sederhana

Meskipun mungkin terlihat sederhana, laporan ini memiliki manfaat dan fungsi yang penting. Apa saja fungsi laporan keuangan sederhana hingga begitu penting di berbagai aspek kehidupan? Terdapat beberapa fungsi utama dari pembuatan laporan keuangan sederhana, yaitu :

1. Menyajikan gambaran tentang kinerja keuangan
   Dalam laporan keuangan terdapat gambaran yang jelas tentang kinerja keuangan suatu entitas. Dokumen ini berisi rangkuman informasi keuangan yang disusun secara sistematis. Hal ini dapat membantu pihak yang berkepentingan untuk memahami pendapatan, pengeluaran, dan laba atau rugi selama periode waktu tertentu.
2. Mengevaluasi kinerja keuangan
   Membuat laporan keuangan sederhana dapat mengetahui apakah pengelolaan finansial sudah baik. Kamu bisa menunjukkan seberapa besar keuntungan dan kerugian yang kamu dapatkan selama periode waktu tertentu. Berdasarkan keuangan perusahaan tersebut, akan diketahui apa saja yang harus dipertahankan dan ditingkatkan dari caramu mengelola uang.
3. Membantu pengambilan keputusan
   Manfaat laporan keuangan sederhana yang paling utama adalah mempermudah pengambilan keputusan penting. Terutama, saat kamu ingin membeli barang atau jasa demi kebutuhan bisnis. Secara tak langsung hal ini dapat menekan pos pengeluaran tertentu. Adanya laporan keuangan akan memberimu data yang objektif agar kamu bisa memilih opsi yang paling tepat. Jadi, kamu dapat membuat keputusan yang cerdas tentang alokasi sumber daya, investasi, atau strategi bisnis yang lebih baik. Alhasil, semua pihak terlibat akan tetap untung.
4. Meningkatkan akuntabilitas
   Ketika kamu memiliki bentuk laporan keuangan sederhana yang jelas dan terperinci, kamu bisa melihat dengan jelas bagaimana uang masuk dan keluar. Ini akan sangat membantu untuk mengambil tanggung jawab finansial dengan lebih baik. Dokumen laporan keuangan sederhana ini mencakup komunikasi yang lebih jujur dan terbuka.

5. Memenuhi kewajiban hukum dan peraturan

   Dalam sebuah bisnis, menyajikan laporan keuangan secara teratur menjadi hal yang wajib. Sebab, terdapat peraturan hukum dan peraturan untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan dengan baik. Tujuan ini adalah untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga digunakan oleh pihak eksternal, seperti investor atau pemberi pinjaman, untuk mengevaluasi kinerja dan risiko keuangan.

I. Kumpulan Contoh Laporan Keuangan Sederhana

Contoh laporan keuangan organisasi sederhana :

Berikut adalah contoh laporan keuangan organisasi sederhana yang bisa kamu gunakan jika kamu bergerak di bidang *non-profit*:

Tabel 1. Laporan Keuangan Organisasi
PT XYZ Tahun 2023
Laporan Laba Rugi (Pendapatan dan Pengeluaran)

Keterangan	**Jumlah (Rp)**
Pendapatan Penjualan	50,000,000
Pendapatan Lainnya	5,000,000
Total Pendapatan	55,000,000

Tabel 2. Laporan Laba Bersih

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Produksi	20,000,000
Gaji dan Upah	10,000,000
Biaya Operasional	5,000,000
Biaya Pemasaran	3,000,000
Biaya Administrasi	2,000,000
Biaya Lain-lain	1,000,000
Total Pengeluaran	41,000,000

Pendapatan Total: Rp 55,000,000
Pengeluaran Total: Rp 41,000,000
Laba Bersih: Rp 55,000,000 - Rp 41,000,000 = Rp 14,000,000

Tabel 3. Laporan Neraca

Aset	**Jumlah (Rp)**	**Kewajiban dan Ekuitas**	**Jumlah (Rp)**
Kas dan Setara Kas	20,000,000	Hutang Usaha	5,000,000
Piutang Usaha	10,000,000	Hutang Lain-lain	3,000,000
Inventarisasi	15,000,000	Modal Pemilik (Ekuitas)	37,000,000
Total Aset	45,000,000	Total Kewajiban dan Ekuitas	45,000,000

Contoh laporan keuangan sederhana toko :

Kalau kamu sedang mencari contoh laporan keuangan sederhana toko pada umumnya, kamu bisa menyimak format contoh laporan neraca berikut:

Tabel 4. Laporan Keuangan
Toko "Maju Jaya" Tahun 2023
Laporan Laba Rugi (Pendapatan dan Pengeluaran)

Keterangan	**Jumlah (Rp)**
Pendapatan Penjualan	100,000,000
Pendapatan Lainnya	5,000,000
Total Pendapatan	105,000,000

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Pembelian Barang	40,000,000
Gaji Karyawan	15,000,000
Biaya Operasional	7,000,000
Biaya Pemasaran	3,000,000
Biaya Administrasi	2,000,000
Biaya Lain-lain	1,000,000
Total Pengeluaran	68,000,000

Laporan Laba Bersih

Pendapatan	Total:	Rp	105,000,000
Pengeluaran	Total:	Rp	68,000,000
Laba Bersih: Rp 105,000,000 - Rp 68,000,000 =			Rp 37,000,000

Tabel 5. Laporan Neraca

Aset	**Jumlah (Rp)**	**Kewajiban dan Ekuitas**	**Jumlah (Rp)**
Kas dan Setara Kas	20,000,000	Hutang Usaha	10,000,000
Inventarisasi	30,000,000	Modal Pemilik (Ekuitas)	40,000,000
Total Aset	50,000,000	Total Kewajiban dan Ekuitas	50,000,000

Contoh laporan keuangan sederhana Excel

Pembuatan laporan keuangan dengan mudah bisa menggunakan *software spreadsheet* seperti Microsoft Excel. Hasilnya akan menjadi seperti contoh laporan keuangan sederhana Excel berikut:

Tabel 6. Laporan Keuangan Bulanan

	A	B	C	D	E	F	G
1	LAPORAN KEUANGAN BULANAN						
2	No	Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo	
3	1	01/08/2016	Saldo Awal	2.000.000		2.000.000	
4	2	02/08/2016	Belanja Bulanan		250.000	1.750.000	
5	3	03/08/2016	Beli Lampu Kamar		40.000	1.710.000	
6	4	04/08/2016	Servis Motor		198.000	1.512.000	
7	5	05/08/2016	Beli Jam Tangan		987.000	525.000	
8	6	06/08/2016	Bayar Kos		500.000	25.000	
9	7						
10	8						
11	9						
12	10						
13	11						
14	12						
15	13						
16	14						
17	15						
18	16						
19	17						
20			Jumlah	2.000.000	1.975.000	25.000	
21							

Contoh laporan keuangan sederhana PDF

Perusahaan perlu membuat laporan keuangan dan mengirimkannya melalui email. Perusahaan juga perlu laporan dengan format *file* PDF. Berikut adalah contoh laporan keuangan sederhana PDF setelah dikonversi:

PT EMITEN ATAU PERUSAHAAN PUBLIK TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
PADA 31 DESEMBER 20X2 DAN 20X1
(Disajikan dalam ribuan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	20X2	20X1
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan Setara Kas		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Piutang usaha			
Pihak ketiga		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Pihak berelasi		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aset keuangan lancar lainnya		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Persediaan		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Pajak dibayar dimuka		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Biaya dibayar dimuka		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aset tidak lancar atau kelompok lepasan yang dimiliki untuk dijual		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Total Aset Lancar		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
ASET TIDAK LANCAR			
Piutang pihak berelasi non-usaha		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aset keuangan tidak lancar lainnya		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Investasi pada entitas asosiasi		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Properti Investasi		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aset Tetap		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aset Takberwujud		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aset pajak tangguhan		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Total Aset Tidak Lancar		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
TOTAL ASET		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

Gambar 1. Contoh Laporan Keuangan Besar

Contoh laporan keuangan sederhana usaha makanan :

Dibawah ini pembukuan contoh laporan keuangan sederhana untuk usaha makanan kecil-kecilan seperti restoran :

SEGAR			
Laporan Laba Rugi			
Per 31 Mei 2020			
Pendapatan			
Penjualan			
Telur gulung	1,600,000		
	4,800,000		
Kopi Susu	3,000,000		9,400,000
Biaya Biaya			
HPP			
Telur gulung	1,040,000		
Jus	1,920,000		
Kopi Susu	2,070,000	5,030,000	
Biaya sewa	300,000		
Listrik dan air	150,000		
Karyawan	600,000	1,050,000	
			6,080,000
	Laba		**3,320,000**

Gambar 2. Contoh Laporan Keuangan Sederhana

Contoh laporan keuangan sederhana usaha kecil :

Berikut adalah contoh laporan keuangan yang sederhana untuk usaha kecil seperti koperasi desa:

UD Sejahtera
Neraca
Per 31 Desember 2017

AKTIVA		KEWAJIBAN	
Aktiva lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	500.000	Hutang Dagang	1600000
Piutang Dagang	1.500.000	Hutang Bank Jatuh Tempo	600000
Perlengkapan Kantor	1.200.000	Jumlah (1)	2200000
Jumlah (1)	3.200.000	Kewajiban Jk panjang	
Aktiva Tetap		Pinjaman Bank (2)	4800000
Tanah	10.500.000		
Gedung	3.600.000	Ekuitas	
Akm Peny. Gedung	(1.200.000)	Modal Sahan	8000000
Jumlah (2)	12.900.000	Laba Ditahan	1100000
		Jumlah (3)	9.100.000
Jumlah Aktiva (1)+(2)	16.100.000	Jumlah kewajiban dan ekuitas (1)+(2)+(3)	16.100.000

Gambar 3. Contoh Neraca

Contoh laporan keuangan sederhana UMKM :

Di bawah ini adalah contoh laporan keuangan sederhana UMKM yang bisa kamu terapkan untuk berbagai sektor usaha:

Akun	Saldo	
	Debit	Kredit
Kas	Rp 53.000.000	
Peralatan	Rp 10.000.000	
Modal disetor		Rp 50.000.000
Utang Usaha		Rp 5.000.000
Beban gaji	Rp 2.000.000	
Pendapatan		Rp 10.000.000
	Rp 65.000.000	**Rp 65.000.000**

Gambar 4. Contoh Laporan Keuangan Sektor Usaha

Contoh laporan keuangan sederhana sekolah :

Berikut adalah contoh laporan keuangan sederhana yang diterbitkan oleh yayasan sekolah. Tapi, juga bisa digunakan untuk yayasan lembaga pendidikan lainnya:

Yayasan Integrasi	
Laporan Posisi Keuangan	
Per 28 Februari 2016	
(Dalam Rp)	
Keterangan	Saldo
ASET	
ASET LANCAR	
Kas dan Setara Kas	63.250.000
Investasi Jangka Pendek	60.000.000
Piutang utang	-
Piutang Lain-lain	-
Biaya Dibayar Dimuka	11.000.000
JUMLAH ASET LANCAR	**134.250.000**
ASET TIDAK LANCAR	
Aset Tetap	47.000.000
(Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar 1.000.000)	
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	**47.000.000**
JUMLAH ASET	**181.250.000**
KEWAJIBAN	
KEWAJIBAN LANCAR	
Hutang	-
Biaya yang masih harus dibayar	-
JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	-
Aset Bersih	
Aset Bersih Terikat Temporer	-
Aset Bersih Tidak Terikat	181.250.000
JUMLAH ASET BERSIH	**181.250.000**
JUMLAH KEWAJIBAN DAN ASET BERSIH	**181.250.000**

Gambar 5. Laporan Keuangan Sederhana Sekolah

J. Cara Membuat Laporan Keuangan Sederhana

Adapun langkah cara membuat laporan keuangan sederhana adalah sebagai berikut :

1. Catat semua pemasukan dan pengeluaran

   Langkah pertama dari cara membuat laporan keuangan sederhana adalah mencatat semua uang yang masuk dan keluar dari tempat

kerja terlebih dahulu. Bisa dicatat seluruh pemasukan dan pengeluaran menggunakan Excel. Agar lebih praktis, bisa mengacu pada semua bukti transaksi yang tersimpan, contohnya struk atau kwitansi.

2. Buat catatan untuk buku kas utama
   Bila sudah mengumpulkan semua informasi tentang pemasukan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu, sekaranglah saatnya melengkapi buku kas utama.
   Catat semua uang yang ada dalam kas utama perusahaan, termasuk uang tunai dan setiap transaksi yang menggunakan uang tersebut. Buku kas utama isinya berbeda dengan transaksi secara non-tunai, contohnya dengan kartu kredit atau debit.
3. Siapkan catatan untuk stok barang
   Berikutnya, perlu dibuat buku stok barang yang dijual. Apa saja yang harus dicantumkan sebagai stok barang? Beberapa informasi penting yang wajib di catatan stok barang ada mencakup jumlah stok barang yang tersedia, harganya, dan perubahan stoknya dari waktu ke waktu. Langkah ini akan sangat berkaitan dengan cara membuat laporan keuangan yang berikutnya karena sifatnya penting untuk pengawasan.
4. Catat semua inventaris perusahaan
   Selanjutnya, perlu dicatat semua inventaris dan aset perusahaan. Contohnya, peralatan untuk produksi barang, kendaraan untuk pengiriman barang, dan fasilitas lainnya di kantor. Sama seperti tahap sebelumnya, maka perlu menuliskan informasi tentang jumlah yang ada serta kondisi terbarunya. Dengan begini, akan diketahui apa saja yang harus diganti agar tidak mengganggu operasional.
5. Pisahkan Transaksi
   Untuk mempermudah pelacakan dari laporan keuangan sederhana, maka perlu memisahkan setiap transaksi berdasarkan kategori. Misalnya, bisa membagi transaksi menjadi kelompok berikut: penjualan, pembelian, biaya operasional, investasi dan lainnya. Nantinya bisa menganalisis pola di setiap pos dengan lebih praktis.
6. Buat buku besar
   Bila sudah mengumpulkan semua catatan dan bukti yang diperlukan, sekarang bisa merangkumnya dalam buku besar. Sederhananya, ini

adalah dokumen yang menyimpan informasi transaksi dalam setiap halaman per kategorinya. Apa saja yang perlu ditulis dalam buku besar? Pastikan isinya mencakup tanggal transaksi, deskripsi transaksi, jumlah yang terlibat, dan indikator apakah itu transaksi kredit atau debit.

7. Susun neraca

   Jika sudah selesai dengan buku besar, kini hanya perlu menyusun laporan neraca keuangan. Laporan neraca untuk mencatat semua aset, kewajiban, dan ekuitas yang punya dalam waktu tertentu. Kemudian, olah semua data laporan neraca tersebut dengan menghitung ekuitas. Caranya, kurangi nominal total kewajiban dari total aset. Dari sana, kamu akan melihat nilai bersih secara jelas. Terakhir, susun semua informasi tersebut untuk menjadi laporan neraca dalam bentuk tabel yang terdiri dari dua kolom besar untuk aset dan kewajiban, serta ekuitas.

8. Buat laporan laba rugi

   Setelah laporan neraca, langkah berikutnya dari membuat laporan keuangan perusahaan adalah menyusun bagian laporan laba rugi. Bagian ini sangat penting untuk mengetahui apakah bisnis sedang laba/rugi. Jadi, bagaimana cara membuat laporan laba rugi? Untuk menemukan laba/rugi, hanya perlu membuat catatan pemasukan dan pengeluaran, lalu mengurangi biaya pengeluaran dari pemasukan. Jika tidak dikurangi lagi dengan pajak, akan mendapatkan laba/rugi kotor. Setelah dikurangi pajak dan biaya lain, maka yang muncul adalah laba/rugi bersih. Laporan laba rugi ini penting untuk memahami kondisi perusahaan. Bisnis UMKM sederhana selain punya catatan pemasukan dan pengeluaran, juga harus tahu kondisi laba/rugi sehingga bisa mengambil strategi berdasarkan kondisinya. Laporan laba rugi juga akan berpengaruh dalam potongan pajak perusahaan nantinya.

9. Catat arus kas

   Setelah selesai dengan laporan laba rugi, jangan lupa buat laporan arus kas masuk dan keluar selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas ini akan membantumu melacak kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas. Sertakan detail deskripsi yang lengkap untuk setiap butir transaksi arus kas, dan pisahkan semuanya per kategori untuk kemudahan tahap berikutnya. Dengan

mencatat arus kas, perusahaan jadi tahu ke mana uangnya masuk dan keluar. Arus kas juga bisa membantumu membuat proyeksi keuangan.

10. Analisis dan interpretasi

    Untuk menganalisis data laporan keuangan, mulailah dengan memeriksa laba bersih. Jika angkanya positif, itu bisa menjadi indikasi kinerja keuangan yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Selanjutnya, perusahaan juga bisa menganalisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi untuk mengetahui apakah bisnis bisa memenuhi semua kewajiban jangka pendek. Contohnya, pinjaman dari bank.

    Terakhir, amati perubahan pola dari waktu ke waktu dan bandingkan kinerja keuangan perusahaanmu dengan kompetitor lainnya di industri yang sama. Hal ini akan membantu perusahaan memahami bagian mana saja yang harus ditingkatkan.

Contoh laporan keuangan sederhana pada umumnya terdiri dari neraca, arus kas, dan laba rugi saja. Ketiga hal ini bisa menunjukkan apakah tempat kerjamu sudah mengelola uang dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik atau belum.

Untuk membuat laporan yang jelas dan akurat, tentunya perusahaan perlu mengumpulkan informasi keuangan sebanyak mungkin. Karena itu, simpanlah semua bukti transaksi untuk berjaga-jaga saat menulis laporan keuangan nanti.

3 Analisis Laporan Keuangan

A. Apa Itu Rasio Keuangan?

Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio ini dihitung berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Rasio keuangan memberikan informasi yang penting mengenai aspek-aspek tertentu dari keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi, dan solvabilitas. Dalam dunia keuangan, rasio keuangan menjadi alat yang penting untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan ini dihitung berdasarkan data dan komponen yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Dengan menggunakan rasio keuangan, kita dapat menilai kinerja perusahaan secara internal, membandingkan kinerja perusahaan antara periode waktu tertentu, serta melakukan perbandingan dengan perusahaan lain di industri yang sama. Ada beberapa jenis rasio keuangan yang umum digunakan:

1. Rasio Profitabilitas
2. Rasio Likuiditas
3. Rasio Solvabilitas
4. Rasio Efisiensi
5. Rasio Pasar

Dengan menggunakan rasio keuangan ini, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kinerja dan kesehatan keuangan mereka. Rasio keuangan dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan, identifikasi area perbaikan, serta membantu dalam memahami posisi perusahaan di pasar yang kompetitif.

B. Apa itu Analisis Rasio Keuangan?

Analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) adalah alat untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan yang ditulis

dalam laporan keuangan seperti laporan neraca, laba rugi, dan arus kas dalam satu periode tertentu. Hal ini biasanya dilakukan oleh akuntan pada akhir periode perusahaan dalam satu tahun.

Hasil analisis kemudian dilaporkan kepada pihak manajemen sebagai pedoman informasi untuk menentukan keputusan atau kebijakan perusahaan di periode selanjutnya. Analisis keuangan juga berada dalam *balanced scorecard*, yaitu alat untuk mengukur kinerja perusahaan, seberapa efektif strategi yang telah digunakan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Kegiatan ini bukan hanya ditujukan kepada pihak manajemen, namun juga pihak lain seperti investor ataupun kreditor. Bagi mereka, analisis rasio keuangan menjadi bahan penilaian seberapa sehat perusahaan tersebut pantas mendapatkan suntikkan investasi atau pinjaman dana untuk dikelola.

C. Fungsi Analisis Rasio Keuangan (*Financial Analysis Ratio*)

Selain menjadi alat ukur sehat-tidaknya sebuah perusahaan, analisis rasio keuangan memiliki manfaat lainnya yaitu;

1. Melihat tren kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Bahan evaluasi sumber daya perusahaan seperti *supplier*, peralatan, proses produksi bahkan karyawan itu sendiri.
3. Sebagai acuan investor untuk memilih perusahaan.
4. Sebagai bahan pertimbangan kreditur.
5. Menilai efektifitas strategi perusahaan dalam membangun keunggulan kompetitif.
6. Analisis kekuatan internal dan kemampuan daya saing perusahaan dengan kompetitor.
7. Sebagai bahan referensi audit internal transaksi yang terjadi pada perusahaan baik dari sektor keuangan, operasional, atau sektor lain.
8. Menentukan nilai kewajaran keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan poin-poin di atas peran analisis laporan keuangan ini intinya memiliki dua peran; sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi baik oleh pemilik usaha maupun pihak internal seperti kreditur atau investor.

D. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Berikut adalah macam-macam analisa rasio keuangan (*financial analysis ratio*) lengkap dengan contoh perhitungan menggunakan rumus :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

   Jenis rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial (likuiditas perusahaan) dalam jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi tiga jenis yaitu adalah sebagai berikut:

   - Rasio Lancar (*Current Ratio*)

     Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. Berikut rumus perhitungannya:

     Current Ratio = Aktiva Lancar / Hutang Lancar X 100%

   - Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

     Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat. Rumus rasio keuangan cepat adalah berikut:

     Quick Ratio = Kas + Efek + Piutang/Hutang Lancar x 100%

   - Rasio Kas *(Cash Ratio)*

     Jenis analisis rasio keuangan yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan

bersangkutan. Rasio keuangan ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti *Quick Ratio*, tidak harus mencapai 100%. Adapun rumus rasio keuangan kas (*cash ratio*) adalah berikut:

Cash Ratio = Kas + Efek / Hutang lancar

Note: Nilai ideal dari ketiga perhitungan di atas adalah sebesar- besarnya 150% yang berarti semakin besar hasil perhitungan rasio likuiditas maka semakin sehat kondisi perusahaan.

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

   Rasio profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini Anda dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan *(going concern).* Terdapat enam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu:

   - Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

     Merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Berikut rumus rasio keuangan ini:

     Gross Profit Margin = Penjualan Netto – *Cost of Good Sold* (Harga Pokok Penjualan) / Penjualan Netto x 100%

   - Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

     Berbeda dengan *gross profit margin*, rasio menghitung persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Sederhananya, rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih. Rumus perhitungannya adalah:

     Net Profit Margin = Laba Bersih Setelah Pajak (EAT) / Penjualan Netto x 100%

   - *Operating Income Ratio*

     Perhitungan ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi sebelum bunga dan pajak dari penjualan. Berikut rumus rasio keuangan untuk *operating income ratio*:

Operating Income Ratio = Penjualan Netto – *Cost of Good Sol*d (HPP) – *Earnings Before Interest & Taxes* (EBIT) / Penjualan Netto x 100%

- *Earning Power of Total Investment*

  Mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki dan diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. Perhitungan ini sebagai acuan investor atau pemegang saham dalam mengukur tingkat keuntungan investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Rumus rasio keuangan ini adalah sebagai berikut:

  Earning Power of Total Investment = Laba Sebelum Pajak dan Bunga / Jumlah Aktiva x 100%

- *Return on Investment* (ROI)

  Menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau *earnings after tax* (EAT). Berikut rumus rasio keuangan ini:

  Return on Investment = EAT / Jumlah Aktiva x 100%

- *Return on Equity*

  Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih berdasarkan ekuitas. Berikut rumus rasio keuangan untuk *equity*:

  Equity = Earnings After Tax (EAT) / Jumlah Equity x 100%

- *Return on Net Worth*

  Financial analysis ratio ini mengukur kemampuan modal sendiri yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham. Berikut rumus rasio keuangan untuk *return on net worth*:

  Return on Net Worth = Earnings After Tax (EAT) / Jumlah Modal Sendiri x 100%.

  Perlu diingat, bahwa semakin tinggi nilai hasil perhitungan rasio profitabilitas berarti semakin baik nilai keuntungan perusahaan.

3. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio)*

   Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ada dua jenis rasio solvabilitas yaitu:

   - Rasio Utang terhadap Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio)*

     Mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

   - Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio)*

     Menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil porsi utang terhadap modal, semakin aman. Catatan: nilai maksimal dari rasio ini adalah 200% sebagai batas aman perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

   Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki. Dalam *financial ratio analysis* ini, aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu mengakibatkan semakin besarnya dana lebih yang tertanam pada aktiva. Dana lebih ini yang dimana dampak dari aktivitas rendah menjadi lebih baik jika ditanamkan pada aktivitas yang lebih produktif.

   - Perputaran Piutang *(Receivable Turnover*)

     Perputaran piutang digunakan untuk mengukur kualitas dan efisiensi tingkat perputaran piutang perusahaan dalam satu periode dengan membandingkan penjualan dengan rata-rata piutang. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik

kualitas dan efisiensi perputaran piutang perusahaan. Berikut rumus rasio keuangan untuk perputaran piutang:

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) = Penjualan / Piutang Rata-Rata x 100%

- Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

  Inventory turnover adalah digunakan untuk mengukur tingkat kualitas dan efisiensi perputaran persediaan perusahaan terhadap penjualan dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi rasionya, maka pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan semakin efisien. Berikut rumus rasio keuangan untuk perputaran persediaan (*inventory turnover*):

  Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) = Penjualan / Persediaan x 100%

- Perputaran Aktiva Tetap (F*ixed Asset Turnover*)

  Rasio ini berguna untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap secara efisien dalam rangka meningkatkan penjualan. Sama seperti sebelumnya, semakin besar berarti semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva tetapnya. Rumus rasio keuangan untuk perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) adalah sebagai berikut :

  Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*) = Penjualan / Aktiva Tetap x 100%

- Perputaran Aktiva Total (*Total Asset Turnover*)

  Rasio ini juga melibatkan aktiva lancar dan aktiva tetap. Dimana semakin besar rasionya, maka semakin efektif perusahaan bisa memanfaatkan seluruh aktivanya terhadap konversi penjualan. Berikut rumus rasio keuangan ini:

  Perputaran Aktiva Total (*Total Asset Turnover)* = Penjualan / Total Aktiva x 100%

- Perputaran Rerata Tagihan (*Average Collection Turnover*)

  Rasio ini mengukur seberapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menerima tagihan dari konsumen dalam satu tahun. Rumus rasio keuangan untuk perputaran rerata tagihan (*average collection turnover*) adalah sebagai berikut :

Perputaran Rerata Tagihan (A*verage Collection Turnover*) = Piutang x 365 / Penjualan x 100%

- Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
  Mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar terhadap penjualan dalam satu periode. Rumus rasio keuangan untuk perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah sebagai berikut :
  Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) = Penjualan / (Aktiva Lancar – Hutang Lancar) x 100%

5. Rasio Investasi (*Investment Ratio)*
   Pengertian rasio investasi adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian atau imbalan kepada para pemberi dana, khususnya investor yang ada di pasar modal dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari *financial analysis ratio* ini adalah memiliki nilai manfaat bagi para investor sesuai fungsi laporan keuangan bagi investor untuk menilai kinerja sekuritas saham di pasar modal.

E. Metode Analisis Rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*)

Selain metode perhitungan rasio yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa metode lain yang bisa Anda gunakan. Paling umum metode yang digunakan dalam analisis rasio keuangan perusahaan adalah analisis *common size* dan *time series*.

1. Analisis C*ommon Size*
   Analisis *common size* adalah membandingkan perubahan dalam pos-pos dengan total aktiva, pasiva, dan penjualan. Perbandingan ini disajikan dalam persentase per komponen dalam laporan keuangan baik dalam laporan neraca maupun laba rugi. Dalam analisis ini, perusahaan akan mendapatkan informasi berupa komposisi investasi (aktiva) dan struktur modal (pasiva). Komposisi investasi yang dimaksud adalah posisi relativitas aktiva lancar terhadap aktiva tetap. Sedangkan struktur modal menggambarkan relativitas utang perusahaan terhadap modal sendiri. Analisis *common size* dilakukan juga untuk membandingkan data-data laporan keuangan perusahaan periode berjalan dengan sebelumnya, membandingkan antar *kompetitor*, atau perbandingan dengan industri.

2. Analisis *Time Series* dan *Forecasting*

Analisis ini digunakan untuk membandingkan data keuangan pada periode tertentu terutama sebagai bahan peramalan atau proyeksi kondisi keuangan di masa depan. Dalam analisis ini, ada beberapa poin yang harus diperhatikan dimana poin-poin tersebut mempengaruhi perubahan struktur keuangan yaitu; peraturan pemerintah, perubahan kompetisi, perubahan teknologi dan juga akuisisi. Analisis ini juga bisa dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu; ekonomi, statistik, dan visual. Biasanya analisis *time series* ini menggunakan indeks berupa angka-angka. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis *time series*.

- Pertama, menentukan tahun dasar. Penentuan tahun dasar bisa berdasarkan tahun pendirian, tahun perubahan struktur organisasi, tahun proyek, atau tahun-tahun dalam momen tertentu. Pos laporan keuangan tahun dasar nantinya dicatat sebagai indeks 100.
- Kedua, menghitung angka indeks tahun lainnya menggunakan angka pos laporan keuangan tahun dasar sebagai penyebut.
- Ketiga, memprediksi arah dan kecenderungan historis pos laporan keuangan.
- Terakhir, memberikan keputusan atas analisis tersebut.

Tren adalah pergerakan *time series* jangka panjang. Tren bisa dinyatakan dalam tren naik atau tren turun. Dalam data tren, Anda perlu melihat pola dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu sekitar 15 hingga 20 tahun. Sedangkan data siklus merupakan bagian dari anomali bisnis yang biasanya berlangsung 2 hingga 10 tahun. Jika tren bersifat makro, maka siklus bersifat mikro dimana bisa jadi dipengaruhi oleh faktor internal. Ada juga data musiman yaitu anomali data berdasarkan waktu tertentu atau waktu yang lebih pendek dalam satu tahun misalnya lebaran, libur natal, atau cuaca. Sedangkan data tidak teratur muncul akibat data berdasarkan waktu yang tidak menentu dalam jangka waktu yang tidak menentu juga (pandemi atau krisis politik). Akurasi laporan keuangan perusahaan dagang, jasa, hingga manufaktur sangat mempengaruhi analisis rasio keuangan. Jika terjadi *error* dalam membuat laporan keuangan, sebaik apapun analisisnya, maka hasilnya akan tetap *error* juga dan

pada akhirnya dapat mempengaruhi peramalan investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

4 Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money*)

A. Pengertian Nilai Waktu dari Uang

Time value of money atau nilai waktu dari uang adalah suatu konsep yang menyatakan nilai uang dalam jumlah tertentu yang diterima pada saat ini mempunyai manfaat yang lebih besar bila dibandingkan dengan nilai yang terjadi di masa depan. Nilai waktu uang (*time value of money*) adalah konsep dalam keuangan yang menjelaskan bahwa uang yang dimiliki saat ini lebih bernilai daripada jumlah yang sama di masa depan. Hal ini disebabkan oleh potensi uang tersebut untuk menghasilkan keuntungan atau bunga jika diinvestasikan. Beberapa ahli keuangan memberikan pandangan tentang konsep ini, di antaranya:

1. (Keynes, 1936) (Ekonom): Keynes menyatakan bahwa nilai uang dapat berubah seiring waktu karena faktor-faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi suku bunga, inflasi, dan tingkat pengembalian investasi. Dengan demikian, uang di masa depan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan uang saat ini.
2. (Fisher, 1930) (Ekonom): Fisher dikenal dengan konsep "Fisher *Equation*" yang menjelaskan hubungan antara tingkat bunga nominal dan riil, serta inflasi. Ia mengatakan bahwa waktu sangat berpengaruh pada nilai uang karena inflasi dapat mengurangi daya beli uang di masa depan.
3. (Brealey, et al., 2011) (Ahli Keuangan): Dalam buku mereka yang terkenal *Principles of Corporate Finance*, mereka menjelaskan bahwa nilai waktu uang adalah dasar bagi banyak keputusan investasi, termasuk dalam penggunaan diskonto (*discounting*) untuk menghitung nilai sekarang dari aliran kas masa depan.
4. (Sharpe, 1970) (Ahli Keuangan dan Pemenang Nobel): Sharpe berfokus pada risiko dan pengembalian, dan ia menunjukkan bahwa nilai waktu uang harus dipertimbangkan saat menilai investasi, karena waktu mempengaruhi ketidakpastian dan potensi hasil dari aliran kas masa depan.

Secara umum, konsensus para ahli adalah bahwa uang di masa depan tidak setara dengan uang saat ini, karena adanya faktor inflasi, peluang investasi, dan ketidakpastian ekonomi. Sehingga, untuk membuat keputusan finansial yang baik, penting untuk menghitung nilai uang pada waktu yang berbeda.

Nilai waktu dari uang muncul dari adanya anggapan bahwa investor lebih cenderung menerima uang dalam jumlah tertentu pada hari ini daripada menerimanya di masa depan karena potensi nilainya yang akan tumbuh dari masa ke masa. Perkembangan nilai tersebut bisa digambarkan dalam wujud yang mereka simpan dalam bentuk deposito. Semakin lama mereka menyimpan yang dalam bentuk deposito, maka nilainya pun akan terus meningkat. Nilai pertumbuhan tersebut karena adanya efek bunga berbunga.

B. Nilai Mendatang dari Uang (*Future Value of Money*)

Nilai mendatang dari uang (*Future Value*/FV) adalah konsep dalam keuangan yang menunjukkan berapa nilai uang yang dimiliki sekarang setelah dipengaruhi oleh bunga atau tingkat pengembalian tertentu dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, nilai mendatang menghitung berapa banyak uang yang akan diperoleh di masa depan jika uang tersebut diinvestasikan pada tingkat bunga tertentu.

Formula untuk menghitung *Future Value* (FV):

Rumus dasar untuk menghitung nilai mendatang adalah:

$$FV=PV\times(1+r)^t$$

Di mana:

- FV = Nilai mendatang (*Future Value*)
- PV = Nilai sekarang (*Present Value*)
- r = Tingkat bunga per periode (*rate of return*)
- t = Jumlah periode waktu (misalnya tahun)

Contoh:

Misalnya, jika perusahaan memiliki Rp 10.000.000 dan menginvestasikannya dengan bunga 5% per tahun selama 3 tahun, maka nilai mendatang dari investasi tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

$FV=10.000.000\times(1+0,05)^3$

$FV=10.000.000\times(1,157625)$

$FV=11.576.250$

Jadi, setelah 3 tahun dengan bunga 5% per tahun, nilai uang perusahaan akan menjadi Rp 11.576.250.

Penjelasan:

- Nilai mendatang membantu dalam mengambil keputusan investasi, karena dapat menunjukkan bagaimana uang akan tumbuh seiring waktu.
- Semakin besar tingkat bunga (r) dan semakin panjang periode waktu (t), semakin tinggi nilai mendatang dari uang tersebut.
- Konsep ini penting untuk menentukan seberapa menguntungkan investasi atau simpanan dalam jangka panjang.

C. Nilai Sekarang dari Uang (*Present Value of Money*)

Nilai sekarang (*Present Value*/PV) adalah kebalikan dari nilai mendatang (*Future Value*/FV). Konsep ini menjelaskan seberapa banyak uang yang harus Anda miliki sekarang untuk mencapai sejumlah nilai uang di masa depan, dengan mempertimbangkan tingkat bunga atau tingkat pengembalian yang diinginkan.

Formula untuk menghitung *Present Value* (PV):

Rumus dasar untuk menghitung nilai sekarang adalah:

$$PV = \frac{FV}{(1+r)^t}$$

Di mana:

- PV = Nilai sekarang (*Present Value*)
- FV = Nilai mendatang (*Future Value*)
- r = Tingkat bunga per periode (*rate of return*)
- t = Jumlah periode waktu (misalnya tahun)

Contoh:

Misalnya, perusahaan ingin tahu berapa banyak uang yang harus diinvestasikan sekarang agar di masa depan, dalam 5 tahun, perusahaan memiliki Rp 50.000.000, dengan tingkat bunga 6% per tahun.

$$PV = \frac{50.000.000}{(1+0,06)^5} = 37.344.000$$

Jadi, untuk memiliki Rp 50.000.000 dalam 5 tahun dengan tingkat bunga 6% per tahun, perusahaan perlu menginvestasikan sekitar Rp 37.344.000 saat ini.

Penjelasan:

- Nilai sekarang sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi dan keuangan, karena memungkinkan untuk mengetahui berapa banyak uang yang harus dikeluarkan saat ini untuk mencapai tujuan finansial di masa depan.
- Dengan mengetahui nilai sekarang, kita bisa memutuskan apakah investasi atau proyek tertentu layak dilakukan, tergantung pada nilai uang di masa depan yang ingin dicapai dan tingkat pengembaliannya.
- Jika perusahaan mempertimbangkan investasi atau pembelian besar, maka dapat menggunakan nilai sekarang untuk menilai apakah aliran kas masa depan cukup untuk membuat investasi itu menguntungkan.

D. Nilai Mendatang dari Anuitas (*Future Value of an Annuity*)

Nilai mendatang dari anuitas (*Future Value of an Annuity*) adalah nilai total yang akan terkumpul di masa depan dari serangkaian pembayaran yang dilakukan secara berkala pada periode tertentu, dengan tingkat bunga yang ditentukan. Dalam anuitas, pembayaran atau penerimaan uang dilakukan secara rutin (misalnya setiap bulan atau setiap tahun), dan setiap pembayaran tersebut memperoleh bunga yang dihitung berdasarkan tingkat bunga yang berlaku. Untuk menghitung nilai mendatang dari anuitas, kita dapat menggunakan rumus berikut:

Rumus *Future Value of Annuity* (FV):

Untuk anuitas biasa (dilakukan di akhir periode), rumusnya adalah:

$$FV = \frac{P \times (1+r)^t - 1}{r}$$

Di mana:

- FV = Nilai mendatang dari anuitas (*Future Value of Annuity*)
- P = Pembayaran periodik (jumlah yang dibayar pada setiap periode)
- r = Tingkat bunga per periode
- t = Jumlah periode pembayaran (misalnya, jumlah tahun atau bulan)

Penjelasan:

- P adalah jumlah pembayaran yang dilakukan pada setiap periode.
- r adalah tingkat bunga yang diterima setiap periode.
- t adalah jumlah total periode pembayaran.

- ❖ Jika pembayaran dilakukan di awal setiap periode (anuitas yang dibayar di depan), rumusnya sedikit berbeda, tetapi prinsip dasarnya sama.
- ❖ Nilai mendatang anuitas membantu perusahaan untuk mengetahui berapa banyak total uang yang akan perusahaan miliki di masa depan berdasarkan kontribusi rutin yang dilakukan dan bunga yang diperoleh.
- ❖ Semakin lama periode pembayaran dan semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar nilai mendatang dari anuitas tersebut.

Nilai mendatang dari anuitas ini sangat berguna dalam perencanaan keuangan untuk tabungan pensiun, investasi jangka panjang, atau perhitungan pembayaran pinjaman.

E. Nilai Sekarang dari Anuitas (*Present Value of Annuity*)

Nilai Sekarang dari Anuitas (*Present Value of Annuity*) adalah nilai sekarang dari serangkaian pembayaran yang dilakukan secara berkala di masa depan. Konsep ini digunakan untuk menghitung berapa nilai saat ini dari aliran kas yang terjadi pada waktu yang akan datang. Formula umum untuk menghitung nilai sekarang dari anuitas adalah:

Formula Nilai Sekarang Anuitas:

$$PV = P \times \left[\frac{1-(1+r)-n}{r} \right]$$

Dimana:

- ❖ PV = Nilai Sekarang (*Present Value*)
- ❖ P = Pembayaran periode (*payment per period*)
- ❖ r = Tingkat bunga per periode (*interest rate per period*)
- ❖ n = Jumlah periode pembayaran (*number of periods*)

Penjelasan:

1. P: Ini adalah jumlah uang yang dibayar atau diterima setiap periode.
2. r: Ini adalah tingkat bunga atau diskonto per periode, biasanya dalam bentuk desimal (misalnya, 5% per tahun ditulis sebagai 0.05).

3. n: Ini adalah jumlah total periode di mana pembayaran akan dilakukan, misalnya, jumlah tahun atau jumlah pembayaran tahunan.

Contoh Kasus:
Misalkan perusahaan menerima anuitas yang membayar Rp1.000.000 per tahun selama 5 tahun, dengan tingkat bunga 8% per tahun. Maka, untuk menghitung nilai sekarang dari anuitas tersebut, perusahaan dapat menggunakan rumus di atas.

$$PV=1.000.000\times\left[\frac{1-(1+0.08)-5}{0,08}\right]$$

F. Nilai Sekarang dan Mendatang dari Arus Kas *Uneven*

Arus kas *uneven* (atau arus kas yang tidak merata) merujuk pada serangkaian pembayaran atau penerimaan yang tidak memiliki jumlah yang sama di setiap periode. Dalam kasus ini, kita perlu menghitung nilai sekarang (*present value*) dan nilai mendatang (*future value*) dari arus kas tersebut dengan mempertimbangkan perbedaan setiap pembayaran atau penerimaan di setiap periode.

1. Nilai Sekarang dari Arus Kas *Uneven* (*Present Value of Uneven Cash Flows*)
   Untuk menghitung nilai sekarang dari arus kas yang tidak merata, kita menghitung nilai sekarang dari masing-masing arus kas yang terjadi di setiap periode dan kemudian menjumlahkannya.
   Formula:

$$PV = \sum \frac{C_t}{(1+r)^t}$$

   Dimana:
   - PV = Nilai Sekarang (*Present Value*)
   - Ct = Arus kas yang diterima atau dibayar pada periode ke-t
   - r = Tingkat bunga per periode (*interest rate per period*)
   - t = Periode pembayaran (periode ke-t)

   Langkah-langkah:

- ❖ Tentukan arus kas pada setiap periode (Ct).
- ❖ Tentukan tingkat bunga per periode (r).
- ❖ Diskontokan setiap arus kas ke nilai sekarang menggunakan rumus di atas.
- ❖ Jumlahkan semua nilai sekarang dari arus kas tersebut.

Contoh:

Misalkan, perusahaan memiliki arus kas yang tidak merata selama 4 tahun sebagai berikut:

- ❖ Tahun 1: Rp 1.000.000
- ❖ Tahun 2: Rp 2.000.000
- ❖ Tahun 3: Rp 3.000.000
- ❖ Tahun 4: Rp 4.000.000

Dengan tingkat bunga 10% per tahun, perusahaan dapat menghitung nilai sekarangnya.

$$PV = \frac{1.000.000}{(1 + 0{,}10)^1} + \frac{2.000.000}{(1 + 0{,}10)^2} + \frac{3.000.000}{(1 + 0.10)^3} + \frac{4.000.000}{(1 + 0{,}10)^4}$$

2. Nilai Mendatang dari Arus Kas *Uneven* (*Future Value of Uneven Cash Flows*)

Untuk menghitung nilai mendatang dari arus kas yang tidak merata, kita menghitung nilai mendatang (*future value*) dari setiap arus kas pada periode yang terakhir (periode ke-n) dan kemudian menjumlahkannya.

Formula:

$$FV = \frac{C^t}{(1+r)^{n-t}}$$

Dimana:

- ❖ FV = Nilai Mendatang (*Future Value*)
- ❖ C^t = Arus kas yang diterima atau dibayar pada periode ke-t
- ❖ r = Tingkat bunga per periode (*interest rate per period*)
- ❖ n = Jumlah periode pembayaran (jumlah periode terakhir)
- ❖ t = Periode pembayaran (periode ke-t)

Langkah-langkah:

- ❖ Tentukan arus kas pada setiap periode (C^t).

- ❖ Tentukan tingkat bunga per periode (r).
- ❖ Hitung nilai mendatang dari setiap arus kas dengan mengkompensasi bunga hingga periode akhir.
- ❖ Jumlahkan nilai mendatang dari setiap arus kas untuk mendapatkan total nilai mendatang.

Contoh:

Menggunakan contoh yang sama, arus kas yang tidak merata selama 4 tahun dan tingkat bunga 10%, kita dapat menghitung nilai mendatangnya dengan rumus di atas.

$$FV = \frac{1.000.000}{(1 + 0{,}40)^{4-1}} + \frac{2.000.000}{(1 + 0{,}40)^{4-2}} + \frac{3.000.000}{(1+ 0{,}40)^{4-3}} + \frac{4.000.000}{(1+0{,}40)^{4-4}}$$

5 Risiko dan Tingkat Pengembalian

A. Definisi *Return*

Return adalah keuntungan yang didapat investor atas aktivitas investasi yang dilakukannya. Imbal hasil yang didapatkan dapat direpresentasikan dalam bentuk nilai uang atau bisa juga dalam bentuk persentase yang didapatkan di periode waktu tertentu.

(Tandelilin, 2001) membahasakan pengembalian investasi sebagai salah satu faktor yang memotivasi interaksi investor, juga sebagai imbalan atas keberanian investor yang telah menanggung risiko atas investasi yang dilakoninya.

Return yang didapat investor juga tidak selalu ke arah yang positif, tetapi bisa juga bergerak ke arah yang negatif. Imbal hasil yang bergerak ke arah negatif, berarti modal yang diinvestasikan mengalami kerugian. Oleh karena itu juga, ungkapan yang cukup umum dalam dunia investasi adalah *'high risk, high return*' yang berarti bahwa ketika risiko investasi semakin tinggi maka akan semakin tinggi juga potensi tingkat pengembalian yang akan didapatkan oleh seorang investor.

Dalam investasi reksa dana, *return* adalah hasil kinerja reksa dana yang dikelola oleh Manajer Investasi (MI) berdasarkan nilai modal investasi dan akan diperbarui setiap hari kerja bursa. Sedangkan dalam investasi saham, return bisa berupa selisih harga beli dan harga saat itu. Angkanya bisa saja berubah setiap hari, perubahannya sendiri berdasarkan harga saham NAB yang dipengaruhi oleh harga pasar Bursa Efek Indonesia, IHSG, maupun kondisi ekonomi luar negeri dan dalam negeri. Perlu diperhatikan, pengembalian investasi ini bisa saja menunjukkan angka negatif, yang berarti investasimu sedang mengalami kerugian.

B. Komponen dalam *Return*

Komponen pengembalian investasi terdiri dari dua, yakni *Yield* dan *Capital Gain*. *Yield* bisa dikatakan sebagai presentase kas yang diterima investor secara periodik terhadap suatu investasi. Beberapa contoh dari *Yield* antara lain bunga deposito, bunga obligasi, dividen, dan

lain sebagainya. Sementara, *Capital Gain* adalah keuntungan yang akan diperoleh dari selisih nilai investasi sekarang dengan nilai investasi yang ditanamkan pada harga periode lalu. Namun, dalam kondisi turunnya nilai investasi yang membuat investor mengalami kerugian, istilah yang lebih tepat digunakan adalah *Capital Loss*. Dalam praktiknya, tidak semua instrumen investasi yang dipilih bisa menghasilkan pengembalian. *Capital gain* sangat bergantung pada harga pasar instrumen investasi yang diperdagangkan di pasar bursa. Aktivitas jual-beli mempengaruhi harga dari aset investasi dan berpotensi mengubah nilainya. Beberapa contoh investasi yang bisa memberikan *capital gain* adalah saham dan obligasi. Sementara investasi yang tidak memberikan pengembalian berupa *capital gain* antara lain sertifikat deposito, tabungan, dan lain sebagainya.

C. Jenis-Jenis Pengembalian

Adapun jenis pengembalian yang umum diketahui orang banyak ada dua. Dua jenis itu ialah return realisasi dan return ekspektasi. Berikut penjelasan terkait kedua hal tersebut.

1. *Return* realisasi

   Return realisasi bisa diartikan sebagai pengembalian yang telah terjadi. *Return* realisasi ini dapat menjadi dasar penentu *return* dan risiko yang akan dialami di masa yang akan datang. Jenis pengembalian investasi ini dihitung berdasarkan data pengembalian historis. *Return* realisasi ini penting karena akan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan menjadi tolok ukur untuk mengukur *return ekspektasi* di masa mendatang.
2. *Return* ekspektasi

   Sementara itu, *return* ekspektasi merupakan pengembalian yang diharapkan akan didapatkan oleh investor di masa yang akan datang. Berbeda dengan realisasi, jenis ini adalah pengembalian yang belum terjadi. (Husnan, 2005) menjelaskan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan merupakan keuntungan yang akan diterima oleh investor atas investasinya di perusahaan emiten di masa yang akan datang. Tingkat pengembalian ini sangat dipengaruhi oleh prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Tentu saja, seorang investor akan mengharapkan *return* dalam jumlah tertentu di masa depan, namun ketika investasi tersebut sudah selesai dan keuntungan

yang didapatkannya telah benar-benar ia dapatkan, maka keuntungan tersebut menjadi *return* realisasi.

D. Faktor yang Memengaruhi *Return* dalam Investasi

Saat melakukan investasi pasti terdapat berbagai faktor yang akan memengaruhi besaran *return* yang akan didapatkan. Berikut ini beberapa faktor yang memengaruhi return yang diterima oleh investor.

1. Suku bunga
   Meningkatnya suku bunga akan menurunkan nilai investasi saat ini dari return yang akan didapatkan pada masa mendatang. Kondisi ini juga akan menurunkan harga saham di pasar modal.
2. Inflasi
   Dengan tingginya inflasi akan meningkatkan jumlah modal yang diperlukan dalam berinvestasi karena naiknya berbagai harga
3. Nilai tukar
   Nilai tukar di sini menyangkut menguat dan melemahnya nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang asing. Di mana, semakin kuat nilai mata uang, maka *return* investasi yang didapat juga semakin besar, begitu juga sebaliknya.
4. Risiko Likuiditas
   Risiko likuiditas berkaitan dengan pasar sekunder dalam perdagangan saham. Sehingga, aset investasi yang memiliki likuiditas tinggi jika saat dijual atau dibeli dilakukan dengan cepat tanpa adanya perubahan harga.
5. Risiko pasar
   Jika keadaan pasar modal sedang tinggi, return yang akan didapat juga semakin tinggi. Sedangkan saat kondisi pasar modal menurun, maka return yang didapat juga akan mengalami penurunan. Dengan melakukan analisis terhadap faktor-faktor di atas, para investor akan mendapatkan gambaran mengenai return ekspektasi yang bisa didapat. Oleh karena itu, penting bagi para investor untuk melakukan analisis secara mendetail gambaran return ekspektasi yang bisa menjadi return realitas. Sehingga, capital gain pun dapat dimaksimalkan dan akan terhindar dari *capital loss*.

E. Cara Menghitung Return & Contoh Perhitungannya

Semakin tinggi nilai imbal hasil yang ditampilkan, berarti semakin baik performa investasimu. *Return* bisa dihitung sendiri dengan rumus berikut:

(Harga Sekarang-Harga Beli) x Jumlah Unit yang Kamu Miliki.

Contoh 1

Misalnya, perusahaan mendapatkan 100 unit reksa dana dengan harga masing-masing Rp110.000. Ketika nantinya harga unit menjadi Rp125.000, maka, berdasarkan rumus di atas, imbal hasil yang didapatkan adalah:

(Rp125.000-Rp110.000) x 100 = Rp1.500.000

Apa yang terjadi jika mendapatkan 100 unit reksa dana dengan harga masing-masing Rp110.000, tapi kemudian harga unit menjadi Rp 95.000?

Menggunakan rumus yang sama, maka imbal hasil yang akan didapatkan adalah:

(Rp95.000-Rp110.000) x 100 = -Rp1.500.000

Contoh 2

Pada kasus kedua, imbal hasil sedang dalam posisi kehilangan/*loss*. Jika sedang dalam posisi *loss*, jangan takut dan buru-buru melakukan penarikan dana karena ada kemungkinan harga kembali naik dalam waktu dekat. Selama suatu perusahaan tidak mencairkan unit reksa dana, angka negatif tersebut tidak akan jadi kenyataan. Karena itu, pastikan dana investasi ditarik ketika tujuan investasi sudah tercapai.

Contoh lainnya, saat perusahaan melakukan investasi di bidang properti dengan modal Rp700 juta. Lalu, setelah dua tahun properti itu akan dijual dan laku dengan nominal Rp800 juta, maka pengembalian (*return*) yang perusahaan dapatkan adalah sebesar Rp100 juta. Dengan mengetahui cara perhitungan dan jenis-jenis *return*, perusahaan dapat menjadi lebih semangat dalam memulai dan menjalankan investasi. Namun, perlu diwaspadai juga ketika ada perusahaan yang mengiming-imingi *return* tinggi dengan risiko rendah, karena biasanya ini adalah investasi bodong. Biasanya, *tax return* yang sewajarnya adalah sesuai dengan risiko yang perusahaan pilih.

F. *Return* dan Risiko

Sebenarnya, seorang investor tidak hanya perlu memperhatikan tingkat pengembalian saja, hal lain yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sama besarnya adalah tingkat risiko. Membandingkan tingkat pengembalian dan tingkat risiko harus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, apa sebenarnya makna dari risiko itu sendiri? Menurut (Reilly, 2003) "Risiko adalah ketidakpastian bahwa suatu investasi dapat mencapai pengembalian yang diharapkan." Sementara, risiko menurut (Elton & Gruber, 1995) merupakan kondisi di mana investor tidak dapat lagi mengasosiasikan keuntungan dengan aset yang dia investasikan. Terdapat beberapa sumber risiko yang dapat memengaruhi tingkat pengembalian investasi yaitu:

- Risiko Suku Bunga
- Risiko Pasar
- Risiko Inflasi, (tingginya inflasi akan meningkatkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk berinvestasi karena meningkatnya berbagai harga)
- Risiko Bisnis
- Risiko Finansial
- Risiko Likuiditas, (risiko ini berkaitan dengan pasar sekunder dalam perdagangan saham. Aset investasi yang dapat dibeli maupun dijual dengan cepat tanpa perubahan harga yang signifikan merupakan aset investasi yang memiliki likuiditas tinggi. Namun, semakin tidak menentu elemen waktu dan kelonggaran harga aset tersebut, maka akan semakin tinggi risiko likuiditasnya.)
- Risiko Nilai Tukar
- Risiko Negara

Karena harus berhadapan dengan berbagai jenis risiko dari berbagai sumber, tujuan seorang investor dalam berinvestasi adalah tentu saja untuk memaksimalkan imbal hasil dan untuk menghindari risiko. Salah satu cara terbaik untuk mewujudkan ambisi tersebut adalah dengan melakukan diversifikasi, agar kamu bisa menikmati hasil yang maksimal. Diversifikasi akan menuntun investor untuk portofolio penanaman dana sedemikian rupa agar dapat meminimalisir risiko namun tetap mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal. Penjelasan diversifikasi melalui penyesuaian portofolio investasi ini juga diperkenalkan oleh (Markowitz, 1952) melalui Teori Portofolio. Ia juga yang membuat pedoman *"do not put all the eggs in*

one basket" menjadi sangat populer dan dipatuhi hingga hari ini di dunia investasi.

G. Konsep Dasar Resiko

Dalam sebuah aktifitas tentunya adanya "sesuatu yang terjadi", sesuatu yang terjadi itu terkadang tidak kita harapkan, bahkan cenderung gagal. Begitu juga dalam sebuah organisasi atau perusahaan, setiap aktifitas atau proses yang ada di dalam organisasi atau perusahaan tentunya memiliki ketidakpastian, baik yang sesuai harapan maupun yang tidak sesuai harapan. Jadi secara sederhana, apabila hasil dari proses ketidakpastian itu berdampak buruk maka itulah yang disebut risiko.

Risiko adalah fungsi dari atau berhubungan dengan berbagai ketidakpastian dan tingkat eksposur suatu entitas terhadap ketidakpastian tersebut. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian dan eksposur yang dihadapi suatu organisasi, semakin tinggi pula konsekuensi dan kemungkinan terjadinya.

Risiko bersifat inheren di dalam segala sesuatu yang kita lakukan, baik ketika kita tengah bersepeda, mengelola suatu proyek, menghadapi klien, menetapkan prioritas, membeli sistem dan perlengkapan baru, dan mengambil keputusan tentang masa depan atau memutuskan untuk tidak mengambil tindakan apapun. Sadar atau tidak kita senantiasa berurusan dengan Risiko. Kebutuhan untuk mengelola Risiko secara sistematis berlaku bagi setiap organisasi dan individu. Demikian juga halnya bagi setiap fungsi dan kegiatan di dalam perusahaan. Kebutuhan ini harus dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting bagi para Direktur dan Komisaris.

1. Definisi Risiko
    - ❖ Pengertian Risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti dan terdapat unsur bahaya, akibat atau konsekuensi yang bisa terjadi akibat proses yang sedang berlangsung maupun kejadian yang akan datang. Semua aktivitas individu maupun organisasi pasti mengandung risiko di dalamnya karena mengandung unsur ketidakpastian. Risiko tersebut bisa terjadi karena tidak ada atau kurangnya informasi tentang hal yang akan terjadi di masa mendatang, baik itu hal yang menguntungkan atau merugikan.
    - ❖ Dalam (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988) Risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan

(merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Menurut (COSO, 2004), pengertian Risiko adalah kemungkinan terjadinya sebuah peristiwa yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi.

- ❖ Menurut (Soemarno & Nawawi, 2009), pengertian risiko adalah suatu kondisi yang timbul karena ketidakpastian dengan seluruh konsekuensi tidak menguntungkan yang mungkin terjadi.
- ❖ Menurut (Williams & Richard, 1997), pengertian risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu.
- ❖ Menurut (Griffin & Pustay, 2010), pengertian risiko adalah ketidakpastian tentang peristiwa masa depan atas hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.
- ❖ Menurut (Hanafi, 2006), pengertian risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang.
- ❖ Menurut (Salim, 2005), pengertian risiko adalah ketidakpastian (*uncertainty*) yang mungkin mengakibatkan peristiwa kerugian (*loss*).
- ❖ Menurut (Subekti & Rachmat, 2018) pengertian risiko adalah kewajiban memikul kerugian yang disebabkan karena suatu kejadian diluar kesalahan salah satu pihak.

2. Macam – macam Risiko Usaha

   Macam – macam risiko usaha menurut sifatnya, ada 5 yang terdiri dari:

   - ❖ Risiko murni adalah risiko yang pasti menimbulkan kerugian. Contohnya seperti musibah.
   - ❖ Risiko spekulatif adalah Risiko yang dapat timbul karena disengajakan oleh yang bersangkutan agar mendapat keuntungan, Contohnya perkreditan, bursa efek, membeli undian berhadiah.
   - ❖ Risiko fundamental adalah risiko yang bersumber dari alam atau lingkungan dan berdampak besar. Contohnya tsunami, gempa bumi, banjir bandang, angin topan.

- ❖ Risiko khusus adalah risiko yang timbul karena bersumber pada peristiwa tunggal atau Mandiri sehingga sangat mudah diketahui penyebabnya. Contoh : pesawat jatuh dan kapal tenggelam.
- ❖ Risiko Dinamis : risiko yang disebabkan oleh kemajuan tekhnologi.

Macam – macam risiko usaha menurut konsekuensi, ada 4 yang terdiri dari:

- ❖ Risiko yang tidak bisa diterima (*Unacceptable Risk*), yaitu risiko yang harus dihilangkan atau bila memungkinakan ditransfer pada pihak lain karena tidak dapat diterima.
- ❖ Risiko yang tak diinginkan (*Undesirable Risk*), yaitu jenis risiko yang membutuhkan penanganan/ mitigasi risiko sampai pada level yang dapat diterima.
- ❖ Risiko yang dapat diterima (*Acceptable Risk*), yaitu risiko yang dapat diterima karena dampaknya masih dalam batas yang dapat diterima.
- ❖ Risiko yang dapat diabaikan (*Negligible Risk*), yaitu risiko yang dampaknya sangat kecil sehingga dapat diabaikan.

Macam – macam risiko usaha menurut sumber / penyebabnya, ada 2 yang terdiri dari:

- ❖ Risiko Intern
  Resiko Internal merupakan resiko yang bersumber dari internal perusahaan. Contohnya: kerusakan mesin atau alat-alat, kegagalan pembayaran, kegagalan penagihan, kerusakan persediaan barang dagangan.
- ❖ Risiko Ekstern
  Resiko Eksternal merupakan resiko yang bersumber dari eksternal/luar perusahaan. Contohnya: Kebijakan pemerintah, politik, bencana alam.

Menurut (Jorion, 2002) ada tiga jenis risiko dalam suatu perusahaan, yaitu:

- ❖ Risiko Bisnis (*Business Risk*)
  Pengertian resiko bisnis adalah risiko yang dihadapi perusahaan terhadap kualitas dan keunggulan produk mereka yang beredar di pasar. Munculnya inovasi di bidang

teknologi, desain produk, dan pemasaran, mengakibatkan adanya ketidakpastian pada berbagai aktivitas bisnis.

- ❖ Risiko Strategi (*Strategic Risk*)
  Pengertian resiko strategi merupakan risiko yang dihadapi perusahaan akibat dari adanya perubahan fundamental pada lingkungan ekonomi atau politi. Risiko ini sulit untuk diprediksi karena sangat berkaitan dengan berbagai hal makro di luar perusahaan. Contohnya kebijakan ekonomi negara, kebijakan politik, dan lain-lain.
- ❖ Risiko Keuangan (*Financial Risk*)
  Pengertian resiko keuangan adalah risiko yang muncul karena adanya pergerakan pasar finansial yang tidak bisa diprediksi. Risiko ini berhubungan dengan kerugian yang mungkin dialami pasar finansial, misalnya kegagalan "*defaults*" dalam obligasi finansial, kerugian karena pergerakan tingkat suku bunga.

3. Sumber-Sumber Risiko
   Sumber-sumber risiko menurut (Godfrey, 1996) terdapat sumber risiko yang harus diketahui dan diidentifikasi sebagai langkah permulaan menangani risiko, yaitu:
   - ❖ Politik (*Political*)
     Yaitu risiko yang berasal dari kebijakan politik. Contoh: Kebijaksanaan pemerintah, opini publik, berubahnya ideologi, peraturan, kekacauan perang, terorisme, kerusuhan.
   - ❖ Lingkungan (*Environment*)
     Yaitu risiko yang berasal dari lingkungan sekitar, Contoh: Pencemaran, kebisingan, perizinan, opini publik, kebijakan didalam perusahaan, perundangan yang berhubungan dengan lingkungan, dampak lingkungan.
   - ❖ Perencanaan (*Planning*)
     Yaitu risiko yang berasal dari proses perencanaan bisnis. Contoh: Syarat-syarat perizinan, kebijakan dan praktik, tata guna lahan, dampak sosial dan ekonomi, pendapat publik.
   - ❖ Pemasaran (*Market*)

Yaitu risiko yang bersumber dari proses pemasaran. Contoh: Permintaan (perkiraan), persaingan, keusangan, kepuasan konsumen, mode.

- Ekonomi (*Economic*)
  Yaitu risiko yang bersumber dari kebijakan ekonomi. Contoh: Kebijakan keuangan, perpajakan, inflasi, suku bunga, nilai tukar
- Keuangan (*Financial*)
  Yaitu risiko yang bersumber dari keuangan perusahaan. Contoh: Kebangkrutan, keuntungan, asuransi, risk share.
- Alami (*Natural*)
  Yaitu risiko yang bersumber dari alam. Contoh: Kondisi tanah tidak seperti dugaan, cuaca, gempa, kebakaran dan ledakan, temuan situs arkeologi
- Proyek (*Project*)
  Yaitu risiko yang berasal dari kegiatan proyek. Contoh: Definisi, strategi, pengadaan, persyaratan untuk kerja, standar kepemimpinan, organisasi kedewasaan, komitmen, kompetensi dan pengalaman, perencanaan dan pengendalian kualitas, rencana kerja, tenaga kerja dan sumber daya, komunikasi dan budaya.
- Teknis (*Technic*)
  Yaitu risiko dari hal-hal teknis. Contoh: Kelengkapan desian, efisiensi operasional, keandalan.
- Manusia (*Human*)
  Yaitu risiko yang sumbernya dari manusia. Contoh: Kesalahan, tidak kompeten, kelalaian, kelelahan, kemampuan berkomunikasi, budaya, bekerja dalam kondisi gelap atau malam hari
- Kriminal (*Criminal*)
  Yaitu risiko karena adanya potensi tindak kriminal. Contoh: Kurang aman, perusakan, pencurian, penipuan, korupsi, pemalakan
- Keselamatan (*Safety*)
  Yaitu risiko yang berhubungan dengan keselamatan kerja. Contoh: Peraturan kesehatan dan keselamatan kerja, zat

berbahaya, bertabrakan, keruntuhan, kebanjiran, kebakaran dan ledakan.

4. Penanggulangan Risiko

   Risiko dapat ditanggulangi dengan baik, Berikut cara atau upaya dalam penanggulangan risiko:

   - ❖ Mengadakan pencegahan dan penanggulangan terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian.
   - ❖ Melakukan retensi artinya mentolerir terjadinya kerugian , dengan membiarkanterjadinya kerugian dan untuk mencegah terganggunya operasi dengan menyediakan dana untuk penanggulangannya.
   - ❖ Melakukan pengendalian terhadap risiko, seperti melakukan perdagangan berjangka.
   - ❖ Mengalihkan/memindahkan risiko kepada pihak lain, yaitu dengan cara mengadakan kontrak pertangguhan (asuransi) dengan perusahaan asuransi terhadap risiko tertentu.

5. Konsep Risiko

   Hazard → *Peril* → *Losser*

   - ❖ *Hazard* adalah keadaan bahaya yangdapat memperbesar kemungkinan terjadinya *peril* (bencana).
   - ❖ *Peril* adalah suatu peristiwa/kejadian yang dapat menimbulkan kerugian atau bermacam kerugian.
   - ❖ *Losser* adalah kerugian yang diderita akibat kejadian yang tidak diharapkan tapi ternyata terjadi.

6. Manfaat Manajemen Risiko

   Manfaatperusahaan dalam mengelolah manajemen risiko diantaranya adalah sebagai berikut:

   - ❖ Membantu perusahaan menghindari semaksimal mungkin biaya-biaya yang terpaksa harus dikeluarkan.
   - ❖ Membantu manajemen untuk memutuskan apakah rIsiko yang dihadapi perusahaan akan dihindari atau diambil.
   - ❖ Jika penaksiran risiko dilakukan secara akurat maka dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan.

7. Proses Manajemen Risiko

   Proses manajemen risiko merupakan kegiatan kritikal dalam manajemen risiko, karena merupakan penerapan daripada prinsip

dan kerangka kerja yang telah dibangun. Proses manajemen risiko terdiri dari tiga proses besar, yaitu:

- Penetapan Konteks (*establishing the context*)
  Penetapan konteks bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, stakeholders yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko, dimana hal-hal ini akan membantu mengungkapkan dan menilai sifat dan kompleksitas dari risiko. Terdapat empat konteks yang perlu ditentukan dalam penetapan konteks, yaitu konteks internal, konteks eksternal, konteks manajemen risiko, dan kriteria risiko.
  - Konteks internal memperhatikan sisi internal organisasi yaitu struktur organisasi, kultur dalam organisasi, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
  - Konteks eksternal mendefinisikan sisi eksternal organisasi yaitu pesaing, otoritas, perkembangan teknologi, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
  - Konteks manajemen risiko memperhatikan bagaimana manajemen risiko diberlakukan dan bagaimana hal tersebut akan diterapkan di masa yang akan datang.
  - Konteks kriteria risiko yaitu dalam pembentukan manajemen risiko organisasi perlu mendefinisikan parameter yang disepakati bersama untuk digunakan sebagai kriteria risiko.
- Penilaian Risiko (*risk assessment*)
  Penilaian risiko terdiri dari:
  - Identifikasi risiko: mengidentifikasi risiko apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
  - Analisis risiko: menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi.

- Evaluasi risiko: membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko untuk menentukan bagaimana penanganan risiko yang akan diterapkan.

❖ Penanganan Risiko (*risk treatment*)

Dalam menghadapi risiko terdapat empat penanganan yang dapat dilakukan oleh organisasi:

- Menghindari risiko (*risk avoidance*);
- Mitigasi risiko (*risk reduction*), dapat dilakukan dengan mengurangi kemungkinan atau dampak;
- Transfer risiko kepada pihak ketiga (*risk sharing*);
- Menerima risiko (*risk acceptance*).

8. Komunikasi dan Konsultasi

   Komunikasi dan konsultasi merupakan hal yang penting mengingat prinsip manajemen risiko yang kesembilan menuntut manajemen risiko yang transparan dan inklusif, dimana manajemen risiko harus dilakukan oleh seluruh bagian organisasi dan memperhitungkan kepentingan dari seluruh *stakeholders* organisasi. Adanya komunikasi dan konsultasi diharapkan dapat menciptakan dukungan yang memadai pada kegiatan manajemen risiko dan membuat kegiatan manajemen risiko menjadi tepat sasaran.

9. *Monitoring* dan *Review*

   Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi manajemen risiko telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Hasil monitoring dan review juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan terhadap proses manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan proses esensial dalam organisasi untuk memberikan jaminan yang wajar terhadap pencapaian tujuan organisasi. Prinsip manajemen risiko merupakan fondasi dari kerangka kerja dan proses manajemen risiko, sedangkan kerangka kerja manajemen risiko merupakan struktur pembangun proses manajemen risiko. Proses manajemen risiko merupakan penerapan inti dari manajemen risiko, sehingga harus dijalankan secara komprehensif, konsisten, dan terus diperbaiki sesuai dengan keperluan.

H. Menghitung Tingkat Hasil yang Diharapkan (*Expected Rate of Return*)

Investasi merupakan penanaman sejumlah dana dalam bentuk uang maupun barang yang diharapkan akan memberikan hasil di kemudian hari. Investasi dalam bentuk surat berharga (sekuritas) biasanya dapat dilakukan melalui pasar uang atau pasar modal. Pada umumnya tujuan investor berinvestasi di pasar modal adalah mengharapkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan tingkat keuntungan di pasar uang yang ditanamkan dalam bentuk deposito (Astuti & Sugiharto, 2005).

Investor tidak mengetahui dengan pasti hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan. Dalam keadaan semacam ini, dapat dikatakan bahwa investor tersebut menghadapi risiko dalam investasi yang dilakukan. (Jogiyanto, 2003) mengemukakan bahwa risiko investasi pada dasarnya merupakan penyimpangan tingkat keuntungan yang diperoleh dengan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Harapan akan peran pasar modal sebagai wahana alternatif bagi investor dipengaruhi oleh faktor kemampuan investor memilih saham secara rasional dari cara memilih saham yang memberikan hasil (*return*) maksimum pada tingkat risiko tertentu atau mempunyai risiko minimum pada tingkat *return* tertentu. Langkah pendekatan yang dapat dilakukan para investor adalah melakukan penghitungan dalam pemilihan dan penentuan portofolio serta pola perilaku investor di bursa dalam transaksi jual beli saham (Harmono, 1999). Hakikat pembentukan portofolio adalah mengalokasikan dana pada berbagai alternatif investasi atau melakukan diversifikasi pada beberapa aktiva finansial, sehingga risiko investasi secara keseluruhan akan dapat diminimalkan (Utomo, 2007).

(Burgess & Bey, 2014) menyebutkan pendekatan dalam pembentukan portofolio dengan menggunakan Model Indeks Tunggal (*Single Index Model*) telah digunakan oleh Elton, Gruber, dan Padberg tahun 1976. Prosedur (Elton, et al., 1995) mengasumsikan bahwa *Single Index Model* mendeskripsikan *return* untuk sekuritas individu. EGP terdiri dari tiga langkah, yaitu 1) merangking aset dengan *reward to beta ratio*; 2) menghitung *cut off point;* dan 3) menghitung komposisi (proporsi) portofolio yang diinvestasikan untuk setiap aset. (Sudaryanto, 2001) menyebutkan bahwa pemilihan saham dan penentuan portofolio optimal didasari oleh pendahulunya (Markowitz, 1952) yang dimulai dari data historis atas saham individual yang dijadikan input, dan dianalisis untuk menghasilkan keluaran

yang menggambarkan kinerja setiap portofolio, apakah tergolong portofolio optimal atau sebaliknya.

(Pettengill, et al., 1995) melakukan pengujian hubungan antara beta dan *return.* Hasil penelitiannya menunjukkan adanya *trade off* positif antara beta dan rata-rata *return* portofolio. (Lakonishok & Shapiro, 1984) menggunakan *return* saham sebagai fungsi linier antara beta dan risiko total, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return* sekuritas individu tidak berhubungan dengan risiko sistematis.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pembentukan portofolio untuk meningkatkan *return* secara optimal dan menurunkan risiko investasi pernah dilakukan oleh (Harmono, 1999) dan (Wardani, 2010). (Harmono, 1999) melakukan penelitian dengan menggunakan model indeks tunggal untuk menganalisis portofolio yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan saham yang menunjukkan tingkat *return* optimal dan risiko minimal dari saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya mulai Desember 1995 sampai dengan Mei 1998.

(Wardani, 2010) melakukan penelitian dengan menggunakan model indeks tunggal untuk mengetahui portofolio yang optimal dan komposisi modal optimal pada saham-saham perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta *Islamic Index* (JII) periode Oktober sampai dengan Desember 2008 dan periode Januari sampai dengan Maret 2009. Penentuan pembentukan portofolio optimal menggunakan perhitungan nilai *Excess Return to Beta* (ERB) dan nilai *Ci*. Nilai *Ci* merupakan pembatas nilai ERB berapa yang dikatakan tinggi. (Astuti & Sugiharto, 2005) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi kombinasi portofolio optimal yang dibentuk dari lima saham perusahaan *plastick and packaging* selama periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2003. Metode pendekatannya dengan tingkat keuntungan (*return*) dan risiko (standar deviasi) yang dihasilkan dari kombinasi portofolio.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti ingin menganalisis kembali portofolio dengan menggunakan saham perusahaan yang masuk dalam kategori telekomunikasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan *expected return* karena dalam berinvestasi yang perlu dipertimbangkan oleh investor adalah risiko dan *expected return* dari investasi tersebut, serta pembentukan portofolio akan dibandingkan antara metode *Single Index Model* dengan metode *equal weighted.* Sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya

menggunakan *return* sebagai pendekatannya. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis portofolio dari saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

Masalah utama yang biasa dihadapi oleh manajer portofolio adalah ketika mengestimasi karakteristik risiko dan *return* atas sekuritas individu, dan mengkombinasikan estimasi risiko dan *return* sekuritas individual ke dalam portofolio optimal (Burgess, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris menggunakan analisis portofolio untuk mendapatkan alternatif investasi saham yang menghasilkan *expected return* saham optimal dan meminimalkan risiko investasi.

I. Menghitung *Stand Alone Risk*

Stand-alone risk mengacu pada tingkat risiko yang terkait dengan investasi atau proyek tanpa mempertimbangkan diversifikasi portofolio atau pengaruh faktor eksternal lainnya. Ini menggambarkan risiko yang hanya berasal dari fluktuasi yang mungkin terjadi pada proyek atau investasi itu sendiri. Untuk menghitung *stand-alone risk*, kita biasanya mengukur risiko variabilitas pengembalian (*return*), yang umumnya dihitung menggunakan deviasi standar dari return yang diharapkan atau koefisien variasi. Berikut adalah langkah-langkah umum untuk menghitung *stand-alone risk*:

1. Mengumpulkan Data *Return*
   Kumpulkan data return atau pengembalian investasi untuk periode waktu tertentu. Ini bisa berupa return tahunan, bulanan, atau kuartalan, tergantung pada data yang tersedia.
2. Menghitung *Return* Rata-Rata
   Hitung *return* rata-rata untuk periode yang relevan menggunakan rumus berikut:
   Return Rata-rata = $\frac{1}{n}\ \sum_{i=1}^{n}$ Ri
   Di mana:
   - Ri adalah *return* pada periode ke-i
   - n adalah jumlah periode data

J. Menghitung Deviasi Standar (*Stand-Alone Risk*)

Deviasi standar mengukur sejauh mana return investasi bervariasi dari rata-rata return yang diharapkan. Rumusnya adalah:

Deviasi Standar = $\sqrt{\frac{1}{n-1}} \sum_{i=1}^{n}(Ri - Return\ rata - rata)^2$

Di mana:

- ❖ Ri adalah return pada periode ke-i
- ❖ Return Rata-rata adalah rata-rata return yang telah dihitung sebelumnya
- ❖ n adalah jumlah periode data

Deviasi standar ini menunjukkan seberapa besar fluktuasi return yang mungkin terjadi dari rata-rata.

K. Menghitung Koefisien Variasi (Opsional)

Koefisien variasi adalah deviasi standar dibagi dengan rata-rata *return*, yang memberikan gambaran tentang tingkat risiko relatif terhadap potensi imbal hasil. Rumusnya adalah:

$$\text{Koefisien Variasi} = \frac{\text{Deviasi Standar}}{\textit{Return}\ \text{Rata-rata}}$$

Contoh Perhitungan:

Misalkan kita memiliki data return investasi selama 5 tahun sebagai berikut:

- ❖ Tahun 1: 10%
- ❖ Tahun 2: 15%
- ❖ Tahun 3: 5%
- ❖ Tahun 4: 8%
- ❖ Tahun 5: 12%

Langkah-langkahnya adalah:

1. Hitung return rata-rata:

   $$\text{Return Rata-rata} = \frac{10\%+15\%+5\%+8\%+12\%}{5} = 10\%$$

2. Hitung deviasi standar:

   $$\text{Deviasi Standar} = \frac{\sqrt{(10\%-10\%)^2+(15\%-10\%)^2+(5\%-10\%)^2+(8\%-10\%)^2+(12\%-10\%)^2}}{5-1}$$

$$\sqrt{\frac{0^2 + 5^2 + (-5)^2 + (-2)^2 + 2^2}{4}}$$

$$\sqrt{\frac{0 + 25 + 25 + 4 + 4}{4}} = \sqrt{14{,}55} \approx 3{,}81\%$$

Koefisien variasi (opsional):

Koefisien variasi = $\frac{3{,}81\%}{10\%} = 0{,}38$

Dengan demikian, *stand-alone risk* dari investasi ini dapat diukur dengan deviasi standar sekitar 3.81%, dan koefisien variasinya adalah 0.38. *Stand-alone risk* memberikan gambaran tentang fluktuasi yang dihadapi oleh proyek atau investasi tersebut tanpa memperhitungkan faktor diversifikasi atau pengaruh eksternal.

L. Menghitung *Risk Portofolio*

Risk atau risiko portofolio, merujuk pada kemungkinan bahwa nilai investasi kamu akan berfluktuasi atau mengalami kerugian. Risiko dalam investasi terkait dengan ketidakpastian pasar dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan kondisi ekonomi, peristiwa politik, perubahan tren industri, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi nilai aset kamu. Dalam investasi, semakin besar risiko, semakin besar juga potensi kerugian.

Terdapat berbagai jenis risiko dalam investasi, seperti:

- Risiko Pasar: Terkait dengan fluktuasi pasar umum.
- Risiko Saham: Berkaitan dengan fluktuasi harga saham dalam portofolio.
- Risiko Kredit: Terkait dengan risiko gagal bayar oleh penerbit obligasi atau instrumen utang lainnya.
- Risiko Mata Uang: Terkait dengan perubahan nilai mata uang asing.

Mengukur dan mengelola risiko portofolio adalah penting agar investor dapat memahami sejauh mana portofolio mereka bisa terpengaruh oleh fluktuasi pasar dan mengambil tindakan yang sesuai.

M. Menghitung *Return Portofolio*

Return portofolio adalah hasil investasi yang diharapkan atau sebenarnya yang diperoleh dari *portofolio* investasi kamu. *Return* dapat bersumber dari berbagai sumber, seperti kenaikan harga aset, dividen saham, atau pembayaran bunga dari obligasi. *Return* berbeda dengan *yield* adalah pengukuran kinerja investasi kamu dan tingkat return yang lebih tinggi biasanya diharapkan sebagai imbalan atas risiko yang diambil. Investor sering membandingkan *return portofolio* mereka dengan tingkat return yang diharapkan atau benchmark pasar tertentu. Ini membantu mereka menilai apakah *portofolio* mereka berkinerja lebih baik atau lebih buruk daripada pasar secara keseluruhan.

N. Pentingnya Mengetahui *Risk and Return* Portofolio

Mengetahui pengelolaan *risk* dan *return* portofolio adalah salah satu aspek paling penting dalam pengambilan keputusan investasi. Ini memberikan dasar bagi investor untuk membuat keputusan yang bijak dalam merencanakan dan mengelola diversifikasi portofolio investasi mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang *risk* dan *return* portofolio:

1. Pengukuran Kinerja Investasi
   Dengan memahami *return* portofolio, perusahaan dapat menilai kinerja investasinya. Apakah portofolio perusahaan mencapai tingkat *return* yang diharapkan atau bahkan melampaui *benchmark* pasar? Ini membantu perusahaan menilai apakah investasinya berjalan sesuai rencana atau tidak.
2. Manajemen Risiko
   Pemahaman yang baik tentang risiko portofolio membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko. Perusahaan dapat mengukur sejauh mana portofolionya bisa terpengaruh oleh fluktuasi pasar, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan yang sesuai, seperti diversifikasi atau penggunaan instrumen keuangan yang lebih aman.
3. Pemilihan Instrumen Investasi
   Dengan mengetahui *risk* dan *return* dari berbagai instrumen investasi, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang dimana dapat mengalokasikan dananya. Apakah perusahaan lebih tertarik pada saham, obligasi, *real estate*, atau instrumen

keuangan lainnya, pemahaman tentang potensi risiko dan keuntungannya membantu perusahaan membuat pilihan yang tepat.

4. Penentuan Tujuan Keuangan
   Tingkat pengembalian dan risiko juga membantu perusahaan merencanakan tujuan keuangannya. Apakah perusahaan berinvestasi untuk masa pensiun, pendidikan anak-anak, atau tujuan jangka pendek? Pemahaman ini membantu perusahaan menyesuaikan strategi investasinya dengan tujuan keuangan perusahaan.
5. Diversifikasi Efektif
   Dalam rangka mengelola risiko dengan baik, penting untuk memahami cara berbagai aset dan instrumen berperilaku dalam portofolio kamu. Dengan pemahaman yang kuat tentang risk-return trade-off, kamu dapat merencanakan diversifikasi portofolio yang efektif untuk mengurangi risiko keseluruhan.

O. Langkah Menghitung *Risk and Return* Portofolio

Menghitung *risk and return* portofolio adalah langkah penting dalam mengelola investasi kamu. Ini membantu kamu memahami bagaimana performa portofolio kamu berkaitan dengan tingkat risiko yang perusahaan ambil. Berikut adalah lima cara untuk menghitung *risk* dan *return* portofolio:

1. Hitung *Return* Portofolio
   Untuk menghitung *return* portofolio, kamu dapat menggunakan rumus menghitung *risk and return* berikut:
   Return Portofolio (%) = {(Σ (Bobot Saham x Return Saham)) + (Σ (Bobot Obligasi x *Return* Obligasi))}. Dalam rumus ini, perusahaan harus mengalikan *return* masing-masing aset dalam portofolio dengan bobotnya (persentase berapa banyak dana yang dialokasikan untuk masing-masing aset), kemudian menjumlahkan hasilnya.
2. Mengukur Risiko Portofolio
   Ada beberapa metode untuk mengukur risiko portofolio, termasuk:
   - ❖ Deviasi Stkamur: Deviasi stkamur mengukur sejauh mana hasil portofolio bervariasi dari rata-rata historisnya. Semakin tinggi deviasi stkamur, semakin besar risiko portofolio.
   - ❖ Beta: Beta mengukur sensitivitas portofolio terhadap perubahan pasar umum. Beta di atas 1 menunjukkan bahwa portofolio lebih volatil daripada pasar, sementara beta di bawah 1 menunjukkan lebih stabil.

- ❖ *Value at Risk*: VaR mengukur sejauh mana portofolio bisa mengalami kerugian dalam kondisi tertentu dalam suatu periode waktu. Ini adalah ukuran risiko potensial.

3. Menghitung Rasio Sharpe
   Rasio Sharpe membantu mengukur *return* yang diperoleh dari portofolio relatif terhadap risiko yang diambil. Rumusnya adalah sebagai berikut:
   Rasio Sharpe = (*Return* Portofolio – Tingkat Bunga Bebas Risiko) / Deviasi Stkamur Portofolio.
   Rasio Sharpe yang lebih tinggi menunjukkan bahwa portofolio memberikan *return* yang lebih baik untuk tingkat risiko yang diambil.
4. Menggunakan Model CAPM
   Model CAPM adalah metode lain untuk *cara menghitung expected return* portofolio berdasarkan tingkat risiko sistematis (risiko pasar). Rumusnya adalah:
   Return Portofolio = Tingkat Bunga Bebas Risiko + Beta Portofolio x (Expected Market Return – Tingkat Bunga Bebas Risiko).
   Ini menghitung return yang diharapkan berdasarkan hubungan risiko sistematis portofolio dengan pasar.
5. Menggunakan *Software* dan Alat Keuangan
   Ada banyak alat keuangan dan perangkat lunak yang dapat membantu kamu menghitung risk dan return portofolio dengan cepat dan akurat. *Platform trading online*, *spreadsheet* seperti Excel, dan perangkat lunak analisis keuangan dapat menjadi alat yang berguna dalam analisis portofolio kamu.

P. Contoh Perhitungan *Risk* dan *Return* Portofolio Saham

Berikut adalah contoh sederhana perhitungan *risk* dan *return* portofolio saham. Dalam contoh ini, akan dipertimbangkan portofolio dengan dua saham: Saham A dan Saham B.

Data Saham:

- ❖ Saham A: Return tahunan rata-rata 10%, Deviasi Standar 15%
- ❖ Saham B: Return tahunan rata-rata 12%, Deviasi Standar 18%
- ❖ Bobot Saham A dalam Portofolio: 60%

- Bobot Saham B dalam Portofolio: 40%

1. Menghitung *Return* Portofolio

   Untuk menghitung return portofolio, kita menggunakan bobot masing-masing saham dalam portofolio.

   Return Portofolio (%) = (Bobot Saham A x *Return* Saham A) + (Bobot Saham B x Return Saham B)

   - Return Portofolio (%) = (0,60 x 10%) + (0,40 x 12%)
   - *Return* Portofolio (%) = 6% + 4,8%
   - *Return* Portofolio (%) = 10,8%

   Jadi, return portofolio saham ini adalah sekitar 10,8%.

2. Menghitung Deviasi Standar Portofolio

   Untuk menghitung deviasi standar portofolio, kita menggunakan rumus yang melibatkan bobot masing-masing saham dalam portofolio dan deviasi standar saham tersebut.

   Deviasi Standar Portofolio = $\sqrt{}${(Bobot Saham A^2 x Deviasi Standar Saham A^2) + (Bobot Saham B^2 x Deviasi Standar Saham B^2) + (2 x Bobot Saham A x Bobot Saham B x Covariance(Saham A, Saham B))}.

   Namun, dalam contoh ini, kita akan menyederhanakan perhitungan dan mengabaikan kovariansi (*covariance*). Jadi, kita hanya akan menghitung deviasi standar berdasarkan deviasi standar masing-masing saham dan bobotnya.

   - Deviasi Standar Portofolio = $\sqrt{}$[$(0,60^2 \times 15^2) + (0,40^2 \times 18^2)$]
   - Deviasi Standar Portofolio = $\sqrt{}$[(0,36 x 225) + (0,16 x 324)]
   - Deviasi Standar Portofolio = $\sqrt{}$(90 + 51,84)
   - Deviasi Standar Portofolio = $\sqrt{}$141,84
   - Deviasi Standar Portofolio ≈ 11,92%

   Jadi, deviasi standar portofolio saham ini adalah sekitar 11,92%.

6 Penganggaran Modal (*Capital Budgeting*)

A. Pengertian *Capital Budgeting*

Capital budgeting adalah sebuah proses evaluasi bisnis guna menilai layak tidaknya sebuah proyek/rencana besar perusahaan dilaksanakan. Sementara itu, pengertian *capital budgeting* dalam manajemen keuangan adalah proses menganalisa *input* dan *output* sebuah proyek dari segi finansial guna memastikan proyek tersebut mencapai profit diharapkan.

Di antara proses bisnis lainnya, *capital budgeting* adalah yang paling esensial. Jika dalam proses *capital budgeting* tidak disepakati, maka proyek perusahaan sebesar apapun tidak boleh dimulai. Saat *capital budgeting* dilakukan, divisi keuangan biasanya mempertimbangkan 2 kepentingan, yaitu kepentingan profit masa depan, dan kepentingan investor.

B. Manfaat *Capital Budgeting* Bagi Perusahaan

Capital budgeting punya banyak manfaat bagi perusahaan, terutama perusahaan penerima pendanaan dari investor. Adapun manfaat capital budgeting adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan Faktor Risiko Proyek/Investasi
   Dalam proses *capital budgeting*, divisi keuangan wajib meneliti risiko-risiko apa saja yang berpotensi terjadi jika proyek dimulai. Daftar risiko tersebut kemudian wajib ditimbang dan dicari solusinya. Jika ternyata risikonya terlalu besar, maka pihak penanggung jawab proyek wajib mengajukan rencana solusi sebelum proyeknya disetujui.
2. Menentukan Jenis Proyek yang Dapat Dilakukan
   Manfaat kedua *capital budgeting* adalah memberikan alternatif proyek lebih minim risiko/menguntungkan bagi perusahaan. Siapapun dapat mengajukan rencana proyek guna melewati proses *capital budgeting*. Akan tetapi, perusahaan berhak menentukan rencana mana yang lebih baik didanai.
3. Membantu Perusahaan Membuat Rencana Jangka Panjang

Dalam proses *capital budgeting*, divisi keuangan umumnya dapat membuat beberapa opsi pelaksanaan proyek sekaligus, mulai dari jangka pendek hingga proyek jangka terpanjang. Sebelum menyetujui pendanaan sebuah proyek, umumnya divisi keuangan akan memprediksi terlebih dulu kebutuhan keuangan dalam jangka minimal 1 tahun.

4. Menunjukkan Sisi Keuntungan Proyek Kepada Investor
   Bagi perusahaan dengan pendanaan dari investor, *capital budgeting* adalah proses yang menguntungkan. Selain bukti profesionalitas perusahaan, *capital budgeting* juga dapat menunjukkan sisi profitabilitas sebuah proyek berdasarkan data terpercaya.
5. Menghindarkan Proyek dari Oknum
   Tidak dapat dipungkiri, proyek perusahaan adalah salah satu kegiatan rawan *mark-up* oleh oknum tidak bertanggung jawab. Dengan adanya *capital budgeting*, Anda dapat menghindarkan potensi pelanggaran oleh para penanggung jawab proyek di perusahaan. Sehingga dana perusahaan dapat dimanfaatkan dengan seefektif dan seefisien mungkin, tanpa adanya tindak korupsi.
6. Macam-Macam Metode *Capital Budgeting*
   Dalam prosesnya, divisi keuangan dapat menggunakan berbagai macam metode *capital budgeting* sekaligus. Adapun metode-metode *capital budgeting* adalah sebagai berikut.
   a. *Net Present Value* (NPV)
      Metode *capital budgeting* yang pertama adalah *Net Present Value* (NPV), Dalam metode ini, budget proyek akan dihitung berdasarkan potensi perkembangan nilainya di masa depan. Perhitungan metode NPV hanya dapat diterima jika proyeknya memiliki nilai di atas Rp 0,-. Agar lebih paham, berikut ini contoh *capital budgeting* menggunakan metode *Net Present Value*. Di metode NPV, contoh kasus *capital budgeting* adalah sebagai berikut :
      PT. Sinar Jaya berniat memberikan pendanaan sebesar Rp2 milyar di salah satu proyek perusahaannya, yaitu proyek A atau proyek B. Proyek A menghasilkan cash flow sebesar Rp100 juta/tahun selama 20 tahun dengan *discount rate* 10%. Sedangkan Proyek B menghasilkan cash flow Rp90 juta selama 30 tahun dengan *discount rate* 10%.

Berdasarkan perhitungan NPV, maka:

- NPV Proyek A = (Rp100,000,000 x 20 tahun) - 10%(Rp100,000,000 x 20 tahun)
  = Rp2,000,000,000 - Rp200,000,000
  = Rp1,800,000,000 (Rp1,8 milyar)
- NPV Proyek B = (Rp90,000,000 x 30 tahun) - 10%(Rp90,000,000 x 30 tahun)
  = Rp2,700,000,000 - Rp270,000,000
  = Rp2,430,000,000 (RP2,43 milyar)

  Dengan demikian, maka proyek yang lebih berhak mendapat pendanaan adalah Proyek B, karena NPV-nya lebih besar.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Metode *capital budgeting* berikutnya adalah *Internal Rate of Return* (IRR). Metode IRR *capital budgeting* adalah metode yang mempertimbangkan waktu, selain perhitungan nilai Future Value (FV) uang. Berbagai ahli menyebut bahwa metode IRR jauh lebih efektif dan akurat dibandingkan NPV. Contoh *capital budgeting* menggunakan IRR begini:

Proyek A dihitung dapat menghasilkan profit sebesar 35% dari pendanaan 10 tahun, sedangkan proyek B menghasilkan profit 25% dari pendanaan 5 tahun. Baik proyek A dan B mendapat pendanaan sebesar Rp100 juta. Maka nilai IRR masing-masingnya adalah:

- IRR Proyek A = [Rp100,000,000 + (35% x Rp100,000,000)]/10 tahun = Rp135,000,000/10 tahun = Rp13,500,000
- IRR Proyek B = [Rp100,000,000 + (25% x Rp100,000,000)]/5 tahun = Rp125,000,000/5 tahun = Rp25,000,000

  Presentase profit proyek A memang lebih tinggi dari dari proyek B, tapi dari segi IRR, proyek B lebih besar. Sehingga proyek B lebih pantas mendapat pendanaan berikutnya dari perusahaan.

c. *Average Rate of Return* (ARR)

Metode *capital budgeting* selanjutnya adalah *Average Rate of Return*. Perhitungan *capital budgeting* menggunakan metode

ini mirip dengan IRR, akan tetapi yang dihitung adalah rata-rata pendapatan per tahunnya.

Berikut ini contoh *capital budgeting* metode ARR:
Dalam 5 tahun terakhir, proyek A dan B yang mendapatkan pendanaan Rp100 juta, mendapatkan pendapatan sebagai berikut:

Tabel 7. Proyeksi

YEAR	PROYEK A	PROYEK B
0	-	-
1	Rp32,000,000	Rp24,000,000
2	Rp87,000,000	Rp36,000,000
3	Rp39,000,000	Rp32,000,000
4	Rp11,500,000	Rp30,500,000
5	Rp2,500,000	Rp45,000,000
TOTAL	Rp172,000,000	Rp167,500,000
AVERAGE	Rp34,400,000	Rp55,833,333

Berdasarkan total pendapatan, proyek A memiliki perhitungan jumlah lebih besar dibanding proyek B. Akan tetapi, dari segi rata-rata, proyek B memiliki *Average Rate of Return* lebih tinggi daripada proyek A. Sehingga jika mengikuti metode ARR, proyek yang mendapat pendanaan adalah proyek B.

d. *Payback Period* (PP)
Metode selanjutnya *capital budgeting* adalah *Payback Period*, yaitu metode *capital budgeting* berdasarkan waktu kembalinya pendanaan. Dalam metode ini, keputusan *capital budgeting* diambil berdasarkan durasi proyek mencapai BEP.
Contoh *capital budgeting* metode *Payback Period*:
Proyek A menghasilkan pendapatan sebesar Rp25 juta per tahun, sedangkan proyek B menghasilkan Rp20 juta per tahun. Pendanaan yang tersedia untuk salah satu dari dua proyek tersebut adalah Rp200 juta. Dengan demikian, waktu *Payback Period*-nya tiap proyek adalah:

PP Proyek A = Rp200,000,000/Rp25,000,000 = 8 tahun
PP Proyek B = Rp200,000,000/Rp20,000,000 = 10 tahun

Dengan demikian, jika menggunakan metode *capital budgeting* PP, yang berhak mendapat pendanaan adalah proyek A, karena durasi pengembaliannya lebih pendek.

C. Langkah-langkah Penganggaran Modal

Penganggaran modal adalah proses yang digunakan untuk merencanakan dan mengelola investasi jangka panjang dalam proyek atau aset tetap yang diharapkan memberikan manfaat finansial di masa depan. Langkah-langkah dalam penganggaran modal biasanya melibatkan analisis yang cermat untuk memastikan bahwa keputusan investasi yang diambil menguntungkan bagi perusahaan. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam penganggaran modal:

1. Identifikasi Proyek atau Investasi
   - ❖ Tentukan proyek atau investasi yang perlu dilakukan, seperti pembelian mesin, pembangunan gedung, atau pengembangan produk baru.
   - ❖ Pastikan bahwa proyek tersebut sejalan dengan tujuan strategis perusahaan.
2. Perkiraan Biaya Awal
   - ❖ Estimasikan biaya yang dibutuhkan untuk memulai proyek tersebut. Biaya ini mencakup pembelian aset, pemasangan, pelatihan, dan biaya awal lainnya.
   - ❖ Sertakan biaya tambahan seperti biaya operasional dan biaya tidak terduga yang mungkin muncul selama pelaksanaan proyek.
3. Proyeksi Arus Kas Masa Depan
   - ❖ Estimasikan arus kas yang akan dihasilkan oleh proyek atau investasi tersebut di masa depan.
   - ❖ Proyeksi ini bisa mencakup pendapatan tambahan yang dihasilkan atau penghematan biaya akibat investasi tersebut.
4. Analisis Biaya dan Manfaat

   Lakukan analisis biaya dan manfaat untuk mengetahui apakah proyek tersebut akan memberikan keuntungan jangka panjang. Analisis ini bisa dilakukan dengan metode seperti:

- ❖ *Payback Period* (Periode Pengembalian): Mengukur waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali investasi awal.
- ❖ *Net Present Value* (NPV): Menghitung selisih antara nilai kini arus kas masuk dan arus kas keluar yang diperkirakan di masa depan.
- ❖ *Internal Rate of Return* (IRR): Menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi tersebut.

5. Evaluasi Risiko
   - ❖ Analisis potensi risiko yang dapat memengaruhi keberhasilan proyek, seperti perubahan pasar, perubahan teknologi, atau ketidakpastian ekonomi.
   - ❖ Evaluasi risiko ini membantu dalam pengambilan keputusan dan menentukan apakah risiko tersebut dapat diterima oleh perusahaan.
6. Keputusan Investasi
   - ❖ Berdasarkan hasil analisis, buat keputusan apakah proyek atau investasi tersebut layak dilakukan. Ini bisa berupa keputusan untuk melanjutkan, menunda, atau membatalkan proyek.
7. Implementasi Proyek
   - ❖ Jika investasi disetujui, lakukan implementasi proyek sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pastikan pengawasan yang ketat terhadap biaya dan jadwal agar proyek berjalan sesuai dengan anggaran dan waktu yang telah ditentukan.
8. Pemantauan dan Evaluasi
   - ❖ Setelah proyek dilaksanakan, lakukan pemantauan terhadap hasil yang dicapai. Evaluasi apakah proyek tersebut menghasilkan arus kas yang sesuai dengan proyeksi dan apakah ada penyimpangan dari anggaran.
   - ❖ Jika ada masalah atau ketidaksesuaian, lakukan penyesuaian untuk meningkatkan hasil proyek.
   - ❖ Dengan mengikuti langkah-langkah ini, perusahaan dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan mengelola pengeluaran modal dengan bijaksana.

D. Jenis-jenis Proyek Investasi

Berikut adalah beberapa jenis proyek investasi yang umumnya ada:

1. Proyek Investasi Infrastruktur
   Ini termasuk pembangunan fasilitas seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, dan infrastruktur lainnya. Investasi dalam infrastruktur sering melibatkan dana besar dan memiliki dampak jangka panjang terhadap perekonomian.
2. Proyek Investasi Properti
   Investasi dalam properti bisa meliputi pembangunan gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, atau perumahan. Sektor properti adalah salah satu bentuk investasi yang sangat populer di kalangan investor.
3. Proyek Investasi Energi
   Ini termasuk pembangunan pembangkit listrik, baik yang menggunakan sumber energi fosil (seperti batu bara dan gas) maupun energi terbarukan (seperti tenaga angin, matahari, atau hidroelektrik). Investasi energi sering kali besar dan memerlukan analisis yang matang terhadap kebutuhan energi masa depan.
4. Proyek Investasi Teknologi Berinvestasi dalam perusahaan
   teknologi atau pengembangan produk baru seperti perangkat lunak, aplikasi *mobile*, atau perangkat keras elektronik. Sektor ini berkembang pesat dan dapat memberikan potensi keuntungan yang tinggi, namun juga memiliki risiko yang besar.
5. Proyek Investasi Pertanian dan Perikanan
   Investasi dalam sektor agribisnis, seperti pertanian, perikanan, dan peternakan. Proyek ini dapat mencakup pengembangan lahan pertanian, budidaya ikan, hingga pengolahan hasil pertanian.
6. Proyek Investasi di Sektor Keuangan
   Investasi dalam bank, asuransi, pasar saham, atau obligasi. Proyek di sektor keuangan biasanya melibatkan pembelian saham atau instrumen keuangan lain yang dapat memberikan pengembalian investasi.
7. Proyek Investasi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
   Ini bisa mencakup proyek pelatihan atau pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau produktivitas tenaga kerja.

Proyek ini juga bisa berupa investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) untuk inovasi dan kemajuan teknologi.

8. Proyek Investasi di Sektor Pariwisata
   Investasi dalam pembangunan fasilitas wisata seperti resor, taman hiburan, atau objek wisata lainnya. Sektor ini dapat memberikan keuntungan besar seiring dengan berkembangnya industri pariwisata.
9. Proyek Investasi *Green/Environmental*
   Ini berkaitan dengan proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, konservasi alam, atau proyek pengurangan emisi karbon. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap perubahan iklim, proyek jenis ini semakin diminati.

Jenis-jenis proyek investasi ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari tingkat risiko, besaran modal, hingga potensi pengembalian yang bisa didapatkan.

E. *Payback Period* (PP)

Payback period adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal dalam suatu proyek atau usaha. Dalam kata lain, ini adalah durasi yang diperlukan untuk mencapai titik di mana total arus kas (*cash flow*) yang dihasilkan oleh proyek atau usaha setara dengan jumlah uang yang telah diinvestasikan.

Payback period sering digunakan dalam analisis kelayakan investasi untuk mengevaluasi seberapa cepat suatu proyek dapat "membayar kembali" modal yang telah dikeluarkan. Semakin pendek *payback period*, semakin cepat investasi kembali, yang biasanya dianggap lebih baik dari perspektif risiko dan likuiditas.

Rumus dasar *payback period*:

$$\textit{Payback Period} = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas Tahunan}}$$

Dimana:

- Investasi Awal adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memulai proyek atau usaha.

- ❖ Arus Kas Tahunan adalah jumlah uang yang dihasilkan setiap tahun dari proyek tersebut.

Namun, *payback period* tidak mempertimbangkan nilai waktu dari uang (*time value of money*) atau arus kas yang terjadi setelah *payback period*, sehingga terkadang perlu dipertimbangkan metrik lain seperti *Net Present Value* (NPV) atau *Internal Rate of Return* (IRR) untuk analisis yang lebih lengkap.

F. *Payback Period (PP)* dengan Diskonto

Payback Period (PP) dengan Diskonto adalah konsep yang menggabungkan perhitungan *payback period* dengan mempertimbangkan nilai waktu dari uang (*time value of money*) menggunakan tingkat diskonto. Dalam pendekatan ini, arus kas masa depan didiskontokan untuk mencerminkan nilai uang yang lebih rendah di masa depan dibandingkan dengan saat ini. Dengan menggunakan diskonto, kita menghitung *payback period* yang terdiskonto (*discounted payback period*), yang memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kapan investasi awal akan kembali setelah memperhitungkan nilai waktu dari uang.

1. Langkah-langkah untuk menghitung *Payback Period* dengan Diskonto:
2. Tentukan Tingkat Diskonto (*Discount Rate*): Ini adalah tingkat bunga atau tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi yang serupa. Biasanya, ini bisa berupa cost of capital atau *required rate of return.*
3. Diskontokan Arus Kas Masa Depan: Menggunakan tingkat diskonto, diskontokan setiap arus kas masa depan ke nilai sekarang (*Present Value*, PV). Rumus untuk mendiskontokan arus kas adalah:

$$PV = \frac{CF_t}{(1+r)^t}$$

Dimana:

- ❖ CFt = Arus kas di tahun t,
- ❖ r = Tingkat diskonto (*discount rate*),
- ❖ t = Periode waktu (tahun).

4. Jumlahkan Arus Kas yang Terdiskonto: Setelah mendiskontokan arus kas masa depan, jumlahkan nilai-nilai PV untuk setiap tahun.
5. Hitung *Payback Period* yang Terdiskonto: *Payback period* dihitung dengan menjumlahkan nilai-nilai PV hingga mencapai atau melampaui investasi awal. Tahun di mana nilai kumulatif PV pertama kali mencapai atau melebihi investasi awal adalah *discounted payback period*.

Contoh Perhitungan

Misalnya, ada investasi awal sebesar Rp 100.000.000 dan arus kas tahunan sebagai berikut:

- Tahun 1: Rp 30.000.000
- Tahun 2: Rp 40.000.000
- Tahun 3: Rp 50.000.000

Jika tingkat diskonto adalah 10% (0,1), maka kita diskontokan setiap arus kas dengan rumus di atas:

Tahun 1 : PV1 = $\frac{30.000.000}{(1+0,1)^1} = \frac{30.000.000}{1,1} = 27.272.727$

Tahun 2 : PV 2 = $\frac{40.000.000}{(1+0,1)^2} = \frac{40.000.000}{1,21} = 33.057.851$

G. *Profitability Index* (PI)

Profitability Index (PI) adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan investasi atau proyek. PI dihitung dengan membandingkan nilai sekarang dari aliran kas masuk yang diharapkan (*cash inflow*) terhadap nilai sekarang dari aliran kas keluar yang diinvestasikan (*cash outflow*). Secara sederhana, PI menggambarkan seberapa besar nilai yang dihasilkan per unit biaya yang dikeluarkan untuk investasi.

Rumus untuk menghitung *Profitability Index* (PI) adalah:

$$\text{PI} = \frac{Nilai\ Sekarang\ dari\ Aliran\ Kas\ Masuk}{Nilai\ Sekarang\ dari\ Aliran\ Kas\ Keluar}$$

Atau dengan kata lain, PI bisa dihitung dengan menggunakan *Net Present Value* (NPV) dan investasi awal (*initial investment*) sebagai berikut:

$$\text{PI} = \frac{NPV + Investasi\ Awal}{Investasi\ Awal}$$

Interpretasi *Profitability Index* (PI):

- Jika PI > 1, maka proyek atau investasi tersebut dianggap menguntungkan karena nilai sekarang dari aliran kas masuk lebih besar daripada biaya investasi.
- Jika PI = 1, berarti proyek atau investasi tersebut impas (tidak ada keuntungan atau kerugian).
- Jika PI < 1, proyek atau investasi dianggap tidak menguntungkan, karena nilai sekarang dari aliran kas masuk lebih kecil dari biaya investasi.

PI sering digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama ketika ada keterbatasan sumber daya dan manajer perlu memilih proyek dengan rasio manfaat yang lebih tinggi terhadap biaya yang dikeluarkan.

H. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah metode yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu proyek atau investasi dengan cara menghitung selisih antara nilai sekarang dari aliran kas yang diterima di masa depan dan nilai sekarang dari aliran kas yang dikeluarkan untuk investasi tersebut. NPV memberikan gambaran apakah sebuah investasi atau proyek akan menghasilkan keuntungan atau kerugian setelah mempertimbangkan faktor waktu dan tingkat diskonto yang berlaku.

Rumus untuk menghitung NPV adalah:

$$\text{NPV} = \Sigma\frac{Ct}{(1+r)^t} - I_0$$

Dimana:

- Ct = Aliran kas bersih yang diterima pada periode t (misalnya, arus kas masuk per tahun).
- r = Tingkat diskonto (atau tingkat pengembalian yang diinginkan).
- t = Periode waktu ke-t.
- I_0 = Investasi awal (atau biaya investasi pada periode 0).

Interpretasi NPV:

- NPV > 0: Jika nilai NPV positif, proyek atau investasi dianggap menguntungkan karena nilai sekarang dari aliran kas masuk lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.
- NPV = 0: Jika NPV sama dengan nol, itu berarti proyek tersebut hanya memberikan pengembalian yang setara dengan tingkat diskonto yang digunakan, atau proyek tersebut berada pada titik impas (*break-even*).
- NPV < 0: Jika NPV negatif, maka proyek atau investasi tersebut dianggap merugikan karena aliran kas masuk tidak cukup untuk menutupi biaya investasi yang dikeluarkan.

Secara umum, NPV digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah sebuah proyek atau investasi layak diterima atau tidak, dengan menganggap bahwa proyek yang memiliki NPV positif akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan atau investor.

I. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat diskonto yang membuat *Net Present Value* (NPV) dari seluruh aliran kas proyek atau investasi sama dengan nol. Dengan kata lain, IRR adalah tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu proyek atau investasi di mana nilai sekarang dari aliran kas masuk setara dengan nilai sekarang dari aliran kas keluar. IRR menggambarkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh proyek atau investasi tanpa mempertimbangkan biaya modal atau tingkat diskonto eksternal lainnya.

Rumus untuk IRR tidak dapat dihitung langsung menggunakan rumus sederhana, karena IRR adalah tingkat diskonto yang membuat NPV sama dengan nol:

$$\text{NPV} = \sum \frac{Ct}{(1+IRR)^t} - I_0$$

Di sini:

- Ct = Aliran kas bersih yang diterima pada periode t.
- t = Periode waktu ke-t.
- I_0 = Investasi awal.
- IRR = Tingkat diskonto yang membuat NPV = 0.

Interpretasi IRR:

- IRR > Tingkat Pengembalian yang Diharapkan (*Cost of Capital*): Jika IRR lebih besar daripada tingkat pengembalian yang diinginkan atau biaya modal perusahaan, maka proyek tersebut dianggap layak dan menguntungkan.
- IRR = Tingkat Pengembalian yang Diharapkan: Jika IRR sama dengan tingkat pengembalian yang diinginkan, maka proyek hanya memberikan pengembalian yang sesuai dengan biaya modal yang dikeluarkan.
- IRR < Tingkat Pengembalian yang Diharapkan: Jika IRR lebih rendah dari biaya modal atau tingkat pengembalian yang diinginkan, maka proyek dianggap tidak layak dan akan menghasilkan kerugian.

Kelebihan dan Kekurangan IRR:

- Kelebihan: IRR mudah dipahami dan digunakan sebagai tolok ukur untuk membandingkan berbagai proyek atau investasi. Jika sebuah proyek memiliki IRR yang lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diinginkan, maka proyek tersebut bisa dianggap menguntungkan.
- Kekurangan: Dalam beberapa kasus, terutama pada proyek dengan aliran kas yang tidak konvensional (misalnya, aliran kas yang berubah tanda beberapa kali), mungkin ada lebih dari satu IRR atau bahkan tidak ada IRR yang nyata. Oleh karena itu, IRR perlu digunakan bersama dengan metode lain seperti NPV untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

J. *Modified* IRR

Modified Internal Rate of Return (MIRR) adalah sebuah variasi dari *Internal Rate of Return* (IRR) yang dirancang untuk mengatasi beberapa kelemahan IRR, terutama masalah yang dapat muncul pada proyek dengan aliran kas yang tidak konvensional (misalnya, aliran kas yang berubah tanda lebih dari sekali). MIRR memberikan gambaran yang lebih realistis tentang pengembalian investasi karena memperhitungkan reinvestasi aliran kas yang diterima dengan tingkat yang lebih realistis, berbeda dengan IRR yang mengasumsikan reinvestasi pada tingkat IRR itu sendiri.

Rumus untuk menghitung MIRR:

MIRR dihitung dengan dua langkah utama:

1. Menghitung *Future Value* (FV) dari semua aliran kas positif (masuk) yang direinvestasikan pada tingkat reinvestasi tertentu.
2. Menghitung *Present Value* (PV) dari semua aliran kas negatif (keluar) dengan menggunakan tingkat pembiayaan atau tingkat diskonto yang lebih sesuai.

   Kemudian, MIRR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MIRR} = \left(\frac{FV\ dari\ aliran\ kas\ positif}{PV\ dari\ aliran\ kas\ negatif}\right)^{\frac{1}{n}} - 1$$

Dimana:

- FV dari aliran kas positif: Nilai masa depan dari semua aliran kas masuk yang dihitung dengan tingkat reinvestasi (misalnya, tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi).
- PV dari aliran kas negatif: Nilai sekarang dari semua aliran kas keluar, dihitung dengan tingkat pembiayaan atau diskonto (misalnya, biaya modal).
- n: Jumlah periode (tahun atau periode waktu lainnya) investasi.

Langkah-langkah untuk menghitung MIRR:

1. FV dari aliran kas positif dihitung dengan tingkat reinvestasi.

$$\text{FV} = \sum(Ct \times (1 + r_{reinvestasi})^{n-t})$$

Di mana Ct adalah aliran kas positif pada tahun t, dan $r_{reinvestasi}$ adalah tingkat reinvestasi yang digunakan.

2. PV dari aliran kas negatif dihitung dengan tingkat diskonto.

$$\text{PV} = \sum(Ct \times (1 + r_{diskonto})^{-t}$$

Di mana Ct adalah aliran kas negatif pada tahun t, dan $r_{diskonto}$ adalah tingkat diskonto yang digunakan.

Keunggulan MIRR dibandingkan IRR:

- Reinvestasi yang lebih realistis: MIRR mengasumsikan bahwa aliran kas positif dapat direinvestasikan dengan tingkat yang lebih realistis (misalnya, tingkat pengembalian pasar yang lebih

wajar), daripada mengasumsikan reinvestasi pada tingkat IRR itu sendiri.

- Mencegah masalah ganda IRR: Dalam proyek dengan aliran kas yang tidak konvensional (misalnya, perubahan tanda aliran kas beberapa kali), IRR dapat memberikan lebih dari satu solusi atau tidak ada solusi sama sekali. MIRR menghindari masalah ini dengan memberikan satu tingkat pengembalian yang lebih konsisten.
- Pengukuran yang lebih konservatif: Dengan mempertimbangkan tingkat diskonto untuk aliran kas negatif dan tingkat reinvestasi untuk aliran kas positif, MIRR memberikan gambaran yang lebih konservatif dan realistis tentang potensi pengembalian investasi.

Interpretasi MIRR:

- MIRR > Tingkat Pembiayaan atau Diskonto: Jika MIRR lebih tinggi dari tingkat pembiayaan atau diskonto yang digunakan, proyek atau investasi tersebut dianggap layak atau menguntungkan.
- MIRR = Tingkat Pembiayaan atau Diskonto: Jika MIRR sama dengan tingkat diskonto, proyek tersebut tidak memberikan keuntungan tambahan selain biaya modal.
- MIRR < Tingkat Pembiayaan atau Diskonto: Jika MIRR lebih rendah dari tingkat diskonto, proyek atau investasi tersebut dianggap tidak layak atau merugikan.

Secara keseluruhan, MIRR sering dianggap lebih handal daripada IRR, terutama pada proyek-proyek dengan aliran kas yang kompleks atau tidak konvensional.

7 Manajemen Modal Kerja

A. Pengertian Modal Kerja

Secara sederhana, modal kerja (*working capital*) adalah selisih antara aset lancar (kas, piutang, stok barang) dengan kewajiban lancar (utang jangka pendek, biaya operasional, gaji karyawan). Ini adalah dana yang digunakan untuk membiayai operasional bisnis sehari-hari agar tetap berjalan tanpa hambatan. Perusahaan yang memiliki modal kerja yang sehat dapat memastikan ketersediaan barang, membayar karyawan tepat waktu, dan menangani biaya tak terduga tanpa mengganggu stabilitas bisnis. Sebaliknya, modal kerja yang terlalu kecil bisa menyebabkan masalah keuangan, seperti keterlambatan pembayaran atau bahkan kebangkrutan.

Modal kerja bukan hanya tentang memiliki cukup uang di rekening, tetapi juga tentang bagaimana mengelolanya dengan baik. Terlalu banyak modal kerja pun bisa menjadi masalah, karena bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak aset yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Untuk mengetahui apakah bisnis memiliki modal kerja yang cukup, ada cara sederhana untuk menghitungnya:

Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

Jika hasilnya positif, berarti perusahaan memiliki cukup aset untuk menutup kewajiban jangka pendeknya. Jika negatif, ada risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Jadi, modal kerja bukan sekadar angka di laporan keuangan, tetapi faktor penting yang menentukan apakah bisnis bisa bertahan dan berkembang di tengah persaingan.

B. Jenis-Jenis Modal Kerja

Setelah memahami bahwa modal kerja adalah kunci kelangsungan bisnis, pertanyaan berikutnya adalah jenis modal kerja apa yang paling cocok untuk bisnis sebuah perusahaan? Tidak semua bisnis membutuhkan jenis

modal kerja yang sama, karena kebutuhan perusahaan bisa berbeda tergantung pada skala usaha, model bisnis, dan kondisi pasar.Berikut adalah jenis-jenis modal kerja yang perlu kamu ketahui agar bisa mengelola keuangan bisnis dengan lebih efektif.

1. *Gross Working Capital vs Net Working Capital*
    - ❖ *Gross Working Capital* adalah total aset lancar yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang, dan persediaan barang.
    - ❖ *Net Working Capital* adalah selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar. Ini adalah indikator yang lebih akurat untuk melihat apakah bisnis punya cukup dana untuk menutup kewajiban jangka pendeknya.

    Gross working capital menunjukkan total aset yang bisa digunakan, tapi net working capital lebih mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Jika net working capital bernilai negatif, bisnis bisa mengalami masalah cash flow, meskipun aset lancarnya terlihat besar.
2. *Permanent Working Capital* (Modal Kerja Tetap)

    Ini adalah modal kerja yang harus selalu ada agar bisnis bisa berjalan dengan lancar. Misalnya, sebuah restoran selalu membutuhkan dana untuk membeli bahan makanan, menggaji karyawan, dan membayar listrik.

    Permanent working capital terbagi menjadi:
    - ❖ *Regular Working Capital*: Dana minimal yang harus selalu tersedia untuk menjaga kelangsungan operasional harian.
    - ❖ *Reserve Margin Working Capital*: Dana cadangan untuk mengantisipasi kejadian tak terduga, seperti kenaikan harga bahan baku atau inflasi.

    Tanpa *permanent working capital* yang cukup, bisnis bisa mengalami kesulitan dalam mempertahankan operasionalnya secara konsisten.
3. *Temporary Working Capital* (Modal Kerja Sementara)

    Modal kerja ini bersifat fleksibel dan digunakan sesuai kebutuhan. Contohnya:
    - ❖ *Seasonal Working Capital*: Dibutuhkan untuk menghadapi lonjakan permintaan musiman, seperti bisnis pakaian yang harus menambah stok menjelang Lebaran atau Natal.

- ❖ *Special Working Capital*: Modal kerja tambahan untuk situasi khusus, seperti peluncuran produk baru atau promosi besar-besaran.

Temporary working capital sangat penting bagi bisnis yang memiliki pola permintaan tidak tetap. Jika tidak dikelola dengan baik, perusahaan bisa kehabisan stok di musim ramai atau malah kelebihan persediaan di musim sepi.

5. *Emergency Working Capital* (Modal Kerja Darurat)
   Modal kerja ini berfungsi sebagai jaring pengaman finansial ketika bisnis menghadapi krisis, seperti resesi ekonomi, bencana alam, atau pandemi. Banyak perusahaan yang gagal bertahan di masa sulit karena tidak memiliki dana darurat yang cukup untuk menutupi pengeluaran mendadak. Bisnis yang memiliki *emergency working* capital bisa bertahan lebih lama saat menghadapi tantangan, sementara bisnis yang tidak siap bisa mengalami kesulitan besar atau bahkan gulung tikar. Setiap bisnis punya kebutuhan modal kerja yang berbeda. Jika bisnis kamu berjalan stabil sepanjang tahun, maka *permanent working capital* lebih penting. Jika bisnis kamu bergantung pada tren musiman, maka *temporary working capital* harus diperhitungkan dengan baik. Yang terpenting adalah memahami bagaimana modal kerja digunakan dalam bisnis dan mengelolanya agar tidak berlebihan atau kekurangan. Di bagian berikutnya, kita akan membahas cara menghitung modal kerja yang efektif agar bisnis bisa terus berkembang tanpa gangguan.

C. Menghitung Modal Kerja: Hitungan Sederhana, Dampak Besar untuk Bisnis

Modal kerja adalah penentu kelangsungan bisnis, dan ada berbagai jenis modal kerja yang harus dikelola dengan baik. Pertanyaannya, bagaimana cara mengetahui apakah bisnis memiliki modal kerja yang cukup atau malah dalam kondisi berbahaya? Jawabannya ada dalam perhitungan modal kerja. Menghitung modal kerja sebenarnya tidak serumit yang dibayangkan. Justru, ini adalah salah satu indikator keuangan paling penting yang wajib dipantau secara rutin. Jika salah perhitungan, bisnis bisa mengalami masalah cash flow yang serius, bahkan berisiko bangkrut.

1. Rumus Dasar Modal Kerja: Mudah dan Cepat
   Untuk mengetahui apakah bisnis memiliki modal kerja yang sehat, gunakan rumus berikut:

   Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

   - ❖ Aset lancar: Semua aset yang bisa dicairkan dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti kas, piutang usaha, dan persediaan barang.
   - ❖ Kewajiban lancar: Semua utang atau kewajiban yang harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti utang usaha, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya.

   Jika hasilnya positif, berarti bisnis memiliki cukup aset untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika negatif, ini tanda bahaya—bisnis mungkin mengalami kesulitan membayar kewajiban dan perlu segera melakukan perbaikan strategi keuangan.

   Contoh Perhitungan Modal Kerja dalam Bisnis

   a. Contoh 1: Modal Kerja Positif (Sehat)
      Sebuah bisnis ritel memiliki laporan keuangan sebagai berikut:
      Aset lancar:
      - ❖ Kas: Rp200 juta
      - ❖ Piutang usaha: Rp150 juta
      - ❖ Persediaan barang: Rp100 juta
      - ❖ Total aset lancar: Rp450 juta

      Kewajiban lancar:
      - ❖ Utang usaha: Rp100 juta
      - ❖ Gaji karyawan: Rp80 juta
      - ❖ Biaya operasional lain: Rp50 juta
      - ❖ Total kewajiban lancar: Rp230 juta

      Maka, perhitungannya adalah:
      Modal Kerja = Rp450 juta – Rp230 juta = Rp220 juta
      Karena angkanya positif, ini berarti bisnis dalam kondisi sehat dan memiliki cukup modal kerja untuk operasional sehari-hari.

   b. Contoh 2: Modal Kerja Negatif (Berisiko)

Sebuah perusahaan manufaktur memiliki aset dan kewajiban sebagai berikut:

- ❖ Aset lancar: Rp300 juta
- ❖ Kewajiban lancar: Rp350 juta

Maka, perhitungannya:

Modal Kerja = Rp300 juta – Rp350 juta = -Rp50 juta

Karena hasilnya negatif, ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami defisit modal kerja dan berisiko mengalami kesulitan keuangan. Jika tidak segera ditangani, bisa berdampak pada keterlambatan pembayaran, kesulitan mendapatkan pasokan barang, atau bahkan penurunan kepercayaan dari vendor dan pelanggan.

2. Bagaimana Menafsirkan Hasil Perhitungan Modal Kerja?

   Setelah menghitung modal kerja, langkah selanjutnya adalah menganalisis apakah jumlahnya ideal untuk bisnis. Berikut adalah beberapa skenario yang bisa terjadi:

   - ❖ Modal kerja positif (sehat) → Bisnis mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa kesulitan.
   - ❖ Modal kerja negatif (berisiko) → Bisnis lebih banyak utang jangka pendek dibandingkan aset lancar, yang bisa menyebabkan masalah *cash flow*.
   - ❖ Modal kerja terlalu besar → Bisa jadi bisnis menyimpan terlalu banyak aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif, misalnya stok berlebih atau kas yang mengendap tanpa investasi.

   Salah satu cara terbaik untuk mengetahui apakah modal kerja sudah optimal adalah dengan membandingkannya dengan rata-rata industri. Misalnya, di industri ritel, modal kerja yang tinggi mungkin diperlukan karena adanya fluktuasi stok, sedangkan di bisnis berbasis layanan, modal kerja yang lebih kecil bisa cukup karena tidak ada persediaan barang yang harus dikelola.

3. Apa yang Harus Dilakukan Jika Modal Kerja Tidak Ideal?

   Jika hasil perhitungan menunjukkan modal kerja yang kurang atau bahkan negatif, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan:

   - ❖ Mengelola piutang dengan lebih baik – Jangan biarkan pembayaran pelanggan tertunda terlalu lama, gunakan sistem penagihan yang lebih ketat.

- ❖ Mengatur ulang pembayaran kewajiban – Negosiasikan dengan supplier atau vendor untuk mendapatkan tenggat waktu pembayaran yang lebih fleksibel.
- ❖ Mengoptimalkan persediaan barang – Jangan menimbun stok berlebih yang tidak segera terjual, karena bisa mengunci modal yang seharusnya bisa digunakan untuk operasional lain.
- ❖ Memanfaatkan pendanaan modal kerja – Jika perlu, pertimbangkan menggunakan fasilitas kredit modal kerja dari bank atau fintech untuk menjaga keseimbangan cash flow.

Menghitung modal kerja bukan hanya sekadar melihat angka, tetapi juga memahami bagaimana angka tersebut mencerminkan kesehatan keuangan bisnis. Bisnis yang memiliki modal kerja yang cukup bisa bertahan lebih lama, lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan, dan lebih siap untuk berkembang. Di bagian selanjutnya, kita akan membahas lebih dalam tentang risiko dan dampak buruk jika modal kerja tidak dikelola dengan baik, serta bagaimana cara menghindari jebakan keuangan yang bisa menghambat pertumbuhan bisnis.

D. Dampak Buruk Jika Modal Kerja Tidak Dikelola dengan Baik

Setelah memahami cara menghitung modal kerja, pertanyaan selanjutnya adalah: apa yang terjadi jika modal kerja tidak dikelola dengan baik? Banyak bisnis yang terlihat sehat dari luar tetapi sebenarnya sedang mengalami masalah keuangan serius karena kesalahan dalam mengelola modal kerja.

Modal kerja yang terlalu kecil bisa membuat bisnis sulit bertahan, sedangkan modal kerja yang terlalu besar bisa menghambat pertumbuhan. Untuk itu, mari kita bahas dampak buruk yang bisa terjadi jika modal kerja tidak dikelola dengan baik.

1. Arus Kas Bermasalah, Bisnis Bisa Macet

   Tanpa modal kerja yang cukup, perusahaan bisa kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti gaji karyawan, biaya operasional, atau pembayaran ke *supplier*. Misalnya, sebuah restoran mengalami penurunan penjualan selama beberapa bulan. Jika modal kerja tidak cukup, mereka mungkin tidak bisa membeli bahan baku baru. Akibatnya, mereka terpaksa menghentikan produksi, pelanggan pergi, dan bisnis pun terancam tutup. Pastikan modal kerja cukup untuk menutupi pengeluaran operasional

setidaknya untuk beberapa bulan ke depan agar bisnis tetap berjalan meskipun ada penurunan pendapatan.

2. Kesulitan Membayar Utang, Bisnis Bisa Terjebak dalam Siklus Pinjaman

   Banyak bisnis yang akhirnya harus mengambil pinjaman hanya untuk menutupi operasional sehari-hari karena modal kerja mereka tidak cukup. Ini seperti menggunakan kartu kredit untuk membayar tagihan listrik—bisa dilakukan, tetapi tidak berkelanjutan dalam jangka panjang. Jika bisnis terus menerus mengandalkan utang tanpa strategi yang jelas untuk meningkatkan cash flow, risiko gagal bayar akan semakin besar. Selain itu, reputasi perusahaan juga bisa terdampak karena dianggap memiliki kondisi keuangan yang buruk. Jangan biarkan bisnis bergantung pada pinjaman jangka pendek untuk menutupi modal kerja. Fokus pada manajemen cash flow dan efisiensi biaya agar modal kerja selalu mencukupi.

3. Hubungan dengan *Supplier* Bisa Terganggu

   Supplier adalah mitra penting dalam bisnis. Jika perusahaan sering terlambat membayar tagihan kepada supplier, kepercayaan mereka bisa menurun. Akibatnya, mereka dapat:

   - ❖ Menolak memberikan kredit dan meminta pembayaran di muka.
   - ❖ Menaikkan harga karena menganggap bisnis kamu memiliki risiko tinggi.
   - ❖ Menghentikan kerja sama, yang bisa mengganggu rantai pasokan dan operasional bisnis.

   Misalnya, sebuah toko pakaian bergantung pada supplier untuk stok barang. Jika modal kerja buruk dan pembayaran sering tertunda, supplier bisa memprioritaskan pelanggan lain yang lebih lancar dalam pembayaran. Jaga hubungan baik dengan supplier dengan memastikan pembayaran dilakukan tepat waktu agar mendapatkan fleksibilitas lebih besar dalam pengadaan barang.

4. Kinerja Bisnis Menurun & Pelanggan Pergi

   Tanpa modal kerja yang cukup, bisnis mungkin harus mengurangi produksi, mengurangi stok, atau bahkan menurunkan kualitas layanan. Jika pelanggan mulai merasa kecewa, mereka bisa beralih ke kompetitor yang lebih stabil. Contoh kasus: Sebuah toko elektronik kehabisan stok barang populer karena tidak memiliki

modal kerja cukup untuk *restock*. Akibatnya, pelanggan yang ingin membeli produk tersebut pergi ke toko lain dan mungkin tidak akan kembali lagi. Pastikan modal kerja mencukupi untuk menjaga stok barang, kualitas layanan, dan kepuasan pelanggan.

5. Kesempatan Ekspansi Terlewatkan
   Modal kerja yang terlalu kecil bisa membuat bisnis kehilangan kesempatan emas untuk berkembang. Misalnya, jika ada peluang besar untuk memperluas bisnis atau berinvestasi dalam teknologi baru, tetapi perusahaan tidak memiliki dana yang cukup, peluang tersebut akan hilang begitu saja. Sebaliknya, jika modal kerja terlalu besar tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik, uang hanya akan "menganggur" tanpa memberikan keuntungan yang maksimal. Modal kerja yang sehat bukan hanya cukup untuk operasional sehari-hari, tetapi juga memungkinkan bisnis mengambil peluang strategis untuk berkembang.

E. Strategi Meningkatkan & Mengoptimalkan Modal Kerja

Setelah memahami pentingnya modal kerja dan risikonya jika dikelola dengan buruk, langkah berikutnya adalah bagaimana meningkatkan dan mengoptimalkannya agar bisnis tetap sehat dan berkembang. Berikut beberapa strategi yang bisa diterapkan:

1. Percepat Penagihan Piutang
   Piutang yang tertahan terlalu lama dapat mengganggu arus kas. Pastikan pembayaran dari pelanggan dipercepat dengan menerapkan kebijakan pembayaran lebih ketat, memberikan diskon untuk pembayaran lebih awal, dan menggunakan sistem penagihan otomatis agar tidak ada pembayaran yang tertunda.
2. Kelola Hutang dengan Lebih Cerdas
   Pastikan kewajiban jangka pendek tidak membebani modal kerja. Negosiasikan jangka waktu pembayaran dengan *supplier* agar lebih fleksibel, gunakan opsi pembayaran bertahap, dan hindari utang jangka pendek yang tidak diperlukan.
3. Optimalkan Manajemen Stok
   Persediaan yang terlalu banyak bisa mengunci modal kerja yang seharusnya bisa digunakan untuk operasional lain. Gunakan sistem manajemen stok yang lebih efisien, analisis permintaan pelanggan

untuk menghindari overstocking, dan lakukan diskon atau promosi untuk barang yang bergerak lambat.

4. Efisiensi Biaya Operasional
   Evaluasi pengeluaran operasional dan kurangi biaya yang tidak esensial. Otomatisasi proses bisnis, hemat energi, dan gunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi.
5. Manfaatkan Teknologi Keuangan
   Gunakan *software* akuntansi atau sistem pengelolaan kas untuk memantau modal kerja secara *real-time*. Dengan data yang akurat, pengambilan keputusan keuangan akan lebih tepat dan modal kerja bisa dioptimalkan. Mengelola modal kerja dengan baik akan membantu bisnis tetap stabil, memiliki fleksibilitas finansial, dan lebih siap menghadapi tantangan maupun peluang pertumbuhan.

F. Tambahan Modal Kerja Perusahaan & Cara Mendapatkannya

Meskipun strategi pengelolaan modal kerja sudah diterapkan dengan baik, ada kalanya perusahaan tetap membutuhkan tambahan dana untuk menjaga operasional tetap lancar atau mendukung pertumbuhan bisnis. Tidak semua bisnis bisa mengandalkan pendapatan saat ini untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Berikut tanda-tanda perusahaan perlu tambahan modal kerja dan cara mendapatkannya.

1. Saat Arus Kas Mulai Tersendat
   Jika bisnis sering mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek seperti gaji karyawan, sewa tempat, atau tagihan *supplier*, itu tanda bahwa arus kas tidak sehat. Perusahaan mungkin membutuhkan tambahan modal kerja untuk memastikan operasional tetap berjalan tanpa kendala.
2. Ketika Permintaan Meningkat Secara Musiman
   Bisnis dengan pola penjualan musiman sering menghadapi lonjakan permintaan pada waktu tertentu, seperti menjelang hari raya atau liburan. Agar tidak kehabisan stok atau layanan tetap optimal, perusahaan perlu tambahan modal kerja untuk menambah persediaan dan meningkatkan kapasitas operasional.
3. Saat Ingin Memanfaatkan Peluang Ekspansi

Jika ada peluang untuk memperluas bisnis, membuka cabang baru, atau menambah lini produk, tambahan modal kerja bisa membantu mendukung pertumbuhan tersebut tanpa mengganggu operasional yang sudah berjalan.

4. Jika Terjadi Kenaikan Harga Bahan Baku atau Biaya Operasional
   Fluktuasi harga bahan baku atau biaya produksi yang meningkat bisa mempengaruhi keuangan perusahaan. Tambahan modal kerja dapat membantu menyeimbangkan kondisi ini tanpa harus mengorbankan kualitas produk atau layanan.
5. Ketika Bisnis Mengalami Kesulitan Keuangan Mendadak
   Krisis ekonomi, bencana alam, atau perubahan regulasi bisa membuat bisnis mengalami gangguan yang tidak terduga. Memiliki akses ke tambahan modal kerja dapat membantu perusahaan bertahan dan beradaptasi dengan kondisi baru.

G. Cara Perusahaan Mendapatkan Tambahan Modal Kerja

Jika bisnis membutuhkan tambahan modal kerja, ada beberapa cara yang bisa dipertimbangkan:

1. Kredit Modal Kerja dari Bank
   Opsi ini cocok bagi bisnis yang membutuhkan dana cepat dengan skema pembayaran yang jelas. Beberapa bank menawarkan pinjaman dengan bunga kompetitif dan tenor fleksibel.
2. Kredit dari Lembaga Keuangan Non-Bank
   Alternatif lain adalah memanfaatkan *fintech lending* atau koperasi yang menawarkan pinjaman modal kerja dengan proses yang lebih cepat dan persyaratan lebih fleksibel dibandingkan bank.
3. *Invoice Financing*
   Jika bisnis memiliki banyak piutang yang belum dibayar, bisa menggunakan invoice financing, yaitu menjadikan faktur atau tagihan sebagai jaminan untuk mendapatkan dana segar lebih cepat.
4. Pendanaan dari Investor atau *Venture Capital*
   Bagi bisnis yang sedang berkembang pesat, mencari investor bisa menjadi solusi untuk mendapatkan tambahan modal kerja. Namun, cara ini sering kali melibatkan pembagian kepemilikan bisnis dengan pihak lain.
5. *Crowdfunding* atau *Peer-to-Peer Lending*

Jika bisnis memiliki komunitas atau pelanggan loyal, *crowdfunding* bisa menjadi alternatif pendanaan yang lebih fleksibel tanpa harus bergantung pada lembaga keuangan tradisional.

6. Optimalisasi Modal Internal
   Sebelum mencari pendanaan eksternal, pastikan bisnis sudah mengoptimalkan modal kerja yang ada dengan meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat penagihan piutang, dan mengelola stok lebih baik. Tambahan modal kerja bisa menjadi dorongan besar bagi bisnis, tetapi harus digunakan secara bijak agar benar-benar mendukung pertumbuhan tanpa menciptakan risiko keuangan baru. Perusahaan perlu menyesuaikan sumber pendanaan dengan kebutuhan dan kondisi keuangan agar bisnis tetap sehat dan berkembang.

H. Kebijakan Investasi Aset Lancar

Kebijakan investasi aset lancar adalah suatu panduan atau aturan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola dan mengalokasikan dana dalam bentuk aset yang mudah dicairkan dalam waktu singkat dan dengan risiko rendah. Aset lancar mencakup kas, setara kas, piutang usaha, persediaan, dan investasi jangka pendek yang dapat dijual dalam waktu kurang dari satu tahun.

Tujuan dari kebijakan investasi aset lancar adalah untuk memastikan perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sekaligus mendapatkan keuntungan yang optimal tanpa mengambil risiko yang berlebihan. Berikut adalah beberapa hal yang biasanya tercakup dalam kebijakan investasi aset lancar:

1. Tujuan dan Sasaran: Menetapkan tujuan penggunaan dana untuk investasi jangka pendek, seperti menjaga likuiditas, memperoleh hasil investasi yang aman, atau memenuhi kebutuhan modal kerja.
2. Pemilihan Instrumen Investasi: Menentukan jenis instrumen investasi yang dapat digunakan, seperti deposito berjangka, surat berharga pasar uang, atau obligasi jangka pendek, dengan fokus pada keamanan dan likuiditas.
3. Batasan Risiko: Menetapkan batasan risiko investasi, seperti pembatasan pada investasi dengan tingkat volatilitas tinggi atau instrumen yang memiliki risiko gagal bayar.

4. Diversifikasi Investasi: Mengatur agar investasi aset lancar didiversifikasi agar tidak tergantung pada satu jenis instrumen, sehingga mengurangi risiko keseluruhan.
5. Monitoring dan Pengawasan: Menyusun prosedur untuk memonitor kinerja investasi secara rutin agar dapat menyesuaikan strategi apabila diperlukan.
6. Kebijakan Likuiditas: Mengatur rasio likuiditas untuk memastikan perusahaan tetap memiliki cukup kas atau aset yang mudah dicairkan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
7. Fleksibilitas: Memberikan ruang bagi manajemen untuk mengambil keputusan investasi yang cepat, sesuai dengan kondisi pasar yang berubah-ubah.

Kebijakan ini perlu dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa strategi investasi sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kondisi ekonomi yang ada.

I. Kebijakan Pendanaan Aset Lancar

Kebijakan pendanaan aset lancar merujuk pada strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan guna mendanai aset lancar (seperti kas, piutang, persediaan, dan investasi jangka pendek). Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek tanpa menanggung risiko finansial yang besar.

Berikut adalah beberapa komponen yang biasa terdapat dalam kebijakan pendanaan aset lancar:

1. Pemilihan Sumber Pendanaan
   - ❖ Pendanaan Jangka Pendek (*Short-term financing*): Perusahaan dapat menggunakan sumber pendanaan jangka pendek untuk mendanai aset lancar, seperti pinjaman jangka pendek, fasilitas kredit bank (seperti kredit modal kerja), atau penerbitan surat utang jangka pendek. Ini memberikan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan modal yang cepat.
   - ❖ Pendanaan Jangka Panjang (*Long-term financing*): Pendanaan jangka panjang, seperti penerbitan saham atau utang jangka panjang, dapat digunakan untuk mendanai aset lancar dengan tujuan memberikan stabilitas dalam struktur keuangan

perusahaan, meskipun lebih cocok untuk pendanaan jangka panjang.

2. Pengelolaan Modal Kerja
   - ❖ Modal Kerja (*Working Capital*): Modal kerja adalah selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Kebijakan pendanaan aset lancar perlu mencakup pengelolaan modal kerja secara efektif untuk memastikan perusahaan memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan tetap mempertahankan operasi bisnis.
   - ❖ Rasio Likuiditas: Rasio ini (misalnya rasio lancar) membantu perusahaan mengevaluasi kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kebijakan pendanaan akan mencakup batasan dan pengelolaan rasio likuiditas agar tetap dalam batas yang sehat.
3. Pendanaan melalui Ekuitas atau Utang
   - ❖ Pendanaan melalui Ekuitas: Perusahaan dapat memilih untuk mendanai aset lancar dengan menambah modal dari pemegang saham atau investor eksternal melalui penerbitan saham baru. Ini dapat mengurangi beban utang perusahaan, tetapi juga dapat mencairkan kepemilikan saham yang ada.
   - ❖ Pendanaan melalui Utang: Perusahaan dapat menggunakan utang untuk mendanai aset lancar, tetapi harus memperhatikan tingkat bunga dan risiko pembayaran kembali utang. Biasanya, pendanaan ini lebih cepat diakses dan lebih fleksibel dibandingkan dengan ekuitas.
4. Kebijakan Pembayaran dan Pengumpulan Piutang
   - ❖ Pengelolaan Piutang Usaha: Kebijakan pendanaan aset lancar juga mencakup strategi pengelolaan piutang usaha. Perusahaan dapat memutuskan untuk mempercepat pengumpulan piutang atau memberikan diskon kepada pelanggan untuk pembayaran lebih cepat guna meningkatkan aliran kas.
   - ❖ Kebijakan Persediaan: Mengelola tingkat persediaan juga bagian dari pendanaan aset lancar. Menyimpan persediaan yang berlebihan dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan merugikan likuiditas. Kebijakan pendanaan akan mengatur tingkat persediaan agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.
5. Kebijakan Pembagian Dana

- ❖ Prioritas Penggunaan Dana: Menetapkan bagaimana dana yang tersedia harus dialokasikan, baik untuk pembiayaan investasi jangka pendek maupun untuk mendanai operasi sehari-hari.
- ❖ Diversifikasi Sumber Pendanaan: Membangun kebijakan yang mencakup berbagai sumber pendanaan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber, sehingga mengurangi risiko finansial jika satu sumber tidak tersedia.

6. Pengawasan dan Penyesuaian
   - ❖ Monitoring Kinerja Keuangan: Secara rutin mengawasi rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio perputaran aset, dan lainnya untuk memastikan kebijakan pendanaan berjalan dengan baik dan memberikan likuiditas yang cukup.
   - ❖ Evaluasi dan Penyesuaian Kebijakan: Kebijakan pendanaan harus dapat disesuaikan dengan kondisi pasar atau perubahan kebutuhan perusahaan. Misalnya, jika perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau peningkatan kewajiban, kebijakan pendanaan harus ditinjau untuk menghindari kesulitan likuiditas.
7. Kebijakan Biaya dan Risiko
   - ❖ Biaya Pendanaan: Kebijakan pendanaan aset lancar juga perlu mempertimbangkan biaya pendanaan, baik dalam bentuk bunga utang maupun biaya lain yang terkait dengan penggunaan fasilitas pendanaan. Pengelolaan biaya ini penting untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.
   - ❖ Pengelolaan Risiko: Risiko terkait dengan pendanaan, seperti risiko likuiditas atau risiko suku bunga, harus dipertimbangkan. Kebijakan harus mencakup cara-cara mitigasi risiko, misalnya dengan mengunci suku bunga atau mempercepat penagihan piutang untuk memperbaiki aliran kas.

Secara keseluruhan, kebijakan pendanaan aset lancar berfokus pada pencapaian keseimbangan antara likuiditas, biaya, dan risiko untuk memastikan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasionalnya dengan lancar tanpa menghadapi masalah keuangan yang signifikan.

J. *Cash Conversion Cycle*

Cash Conversion Cycle (CCC) atau Siklus Konversi Kas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam

mengelola modal kerja. Ini mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi investasi dalam persediaan dan piutang menjadi kas melalui proses penjualan dan pembayaran. CCC menggabungkan tiga komponen utama dalam proses bisnis:

1. *Days Sales of Inventory* (DSI): Waktu yang dibutuhkan untuk menjual seluruh persediaan yang ada.
2. *Days Sales Outstanding* (DSO): Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang usaha setelah penjualan.
3. *Days Payables Outstanding* (DPO): Waktu yang dibutuhkan untuk membayar kewajiban kepada pemasok.
4. Rumus untuk Menghitung CCC:

$$CCC = DSI + DSO - DPO$$

Dimana:

- DSI (*Days Sales of Inventory*) = (Persediaan rata-rata / Harga Pokok Penjualan) × 365
- DSO (*Days Sales Outstanding*) = (Piutang rata-rata / Penjualan) × 365
- DPO (*Days Payables Outstanding*) = (Hutang rata-rata / Pembelian) × 365

5. Penjelasan Komponen:
    a) DSI (*Days Sales of Inventory*):
    Mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menjual persediaan. Semakin rendah DSI, semakin cepat perusahaan menjual persediaannya, yang berarti perusahaan lebih efisien dalam mengelola inventaris.
    b) DSO (*Days Sales Outstanding*):
    Mengukur waktu rata-rata yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan setelah melakukan penjualan. Semakin rendah DSO, semakin cepat perusahaan memperoleh kas dari penjualan.
    c) DPO (*Days Payables Outstanding*):
    Mengukur berapa lama perusahaan menunda pembayaran kepada pemasok. Semakin tinggi DPO, semakin lama perusahaan dapat menahan kasnya sebelum melakukan pembayaran.

d) Interpretasi *Cash Conversion Cycle*:

- ❖ Siklus Konversi Kas Positif (CCC > 0): Ini berarti perusahaan memerlukan waktu untuk mengonversi aset (persediaan dan piutang) menjadi kas. Semakin lama waktu yang dibutuhkan, semakin tinggi kebutuhan modal kerja perusahaan.
- ❖ Siklus Konversi Kas Negatif (CCC < 0): Ini berarti perusahaan mampu mengonversi aset menjadi kas lebih cepat daripada kewajibannya jatuh tempo, yang mengindikasikan efisiensi tinggi dalam pengelolaan modal kerja. Dalam hal ini, perusahaan dapat menunda pembayaran kepada pemasok lebih lama dari waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang dan menjual persediaan.

Mengapa *Cash Conversion Cycle* Penting?

1. Efisiensi Keuangan: Mengukur CCC membantu perusahaan dalam menilai seberapa cepat mereka dapat menghasilkan kas dari investasi dalam persediaan dan piutang.
2. Kebutuhan Modal Kerja: Perusahaan dengan CCC yang lebih pendek biasanya memerlukan lebih sedikit modal kerja untuk menjalankan operasi mereka karena lebih cepat mengonversi aset menjadi kas.
3. Pengelolaan Likuiditas: Perusahaan yang dapat memperpendek CCC dapat memperbaiki posisi kas mereka, yang penting untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan berinvestasi kembali dalam bisnis.

Secara keseluruhan, mengelola CCC dengan baik sangat penting untuk memastikan perusahaan memiliki cukup kas untuk operasi sehari-hari tanpa bergantung terlalu banyak pada pembiayaan eksternal.

8 Struktur Modal

A. *Financial Leverage*

Financial Leverage (*Leverage* Keuangan) adalah penggunaan utang (pinjaman) oleh perusahaan untuk membiayai aset dan investasi dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. *Leverage* keuangan memungkinkan perusahaan untuk memperbesar pengembalian (return) terhadap ekuitas (modal sendiri) dengan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan tambahan.

Dengan kata lain, *financial leverage* mengacu pada seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas untuk mendanai operasinya. *Leverage* keuangan dapat meningkatkan potensi laba, tetapi juga membawa risiko yang lebih besar, terutama jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban utangnya.

1. Cara Menghitung *Financial Leverage*:
   Financial leverage biasanya diukur menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt-to-Equity Ratio*), yang menunjukkan perbandingan antara utang dan modal sendiri perusahaan.
   Rumus *Debt-to-Equity Ratio*:

$$\textit{Debt-to-Equity Ratio} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

   - ❖ Total Utang: Semua kewajiban perusahaan, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang.
   - ❖ Total Ekuitas: Modal yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan.
2. Jenis *Financial Leverage*:
   - ❖ *Leverage* Operasional: Merujuk pada penggunaan biaya tetap dalam struktur biaya perusahaan untuk meningkatkan dampak perubahan pendapatan terhadap laba operasi.

- ❖ *Leverage* Keuangan: Merujuk pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan untuk meningkatkan imbal hasil terhadap ekuitas pemegang saham.

3. Dampak *Financial Leverage*:
   a) Keuntungan Potensial:
      - ❖ Peningkatan Pengembalian: Jika perusahaan dapat menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dari utang yang digunakan (misalnya, dengan berinvestasi dalam proyek yang lebih menguntungkan), leverage keuangan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham.
      - ❖ Pemanfaatan Modal Lebih Efisien: Dengan menggunakan utang, perusahaan dapat memanfaatkan lebih banyak modal untuk ekspansi atau investasi tanpa harus mengeluarkan lebih banyak ekuitas.

   b) Risiko:
      - ❖ Risiko Kewajiban: Semakin tinggi leverage, semakin besar kewajiban yang harus dibayar perusahaan (baik bunga utang maupun pokok utang). Jika perusahaan tidak dapat menghasilkan pengembalian yang cukup untuk menutupi biaya utang, mereka bisa menghadapi masalah likuiditas atau bahkan kebangkrutan.
      - ❖ Volatilitas Laba: Leverage dapat meningkatkan volatilitas laba perusahaan. Ketika pendapatan turun, perusahaan yang memiliki utang tinggi mungkin mengalami penurunan laba yang lebih tajam dibandingkan perusahaan yang menggunakan lebih sedikit utang.

4. Keuntungan dan Kerugian *Financial Leverage*:
   a) Keuntungan:
      - ❖ Meningkatkan Potensi Laba: Jika perusahaan mampu menghasilkan pengembalian yang lebih besar dari biaya utang, leverage keuangan dapat memperbesar pengembalian terhadap ekuitas.
      - ❖ Menggunakan Utang dengan Biaya Lebih Rendah: Utang sering kali memiliki biaya yang lebih rendah (misalnya, bunga utang) dibandingkan dengan pembiayaan melalui ekuitas (misalnya, membayar dividen kepada pemegang saham).

- ❖ Peningkatan Skala Ekonomi: Dengan menggunakan utang, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi atau investasi lebih cepat dibandingkan hanya mengandalkan ekuitas.

b) Kerugian:

- ❖ Risiko Pembayaran Utang: Kewajiban bunga dan pokok utang yang harus dibayar dalam jangka waktu tertentu dapat membebani perusahaan, terutama jika pendapatan turun atau tidak mencapai target yang diharapkan.
- ❖ Potensi Kebangkrutan: Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (membayar bunga dan pokok utang), hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan atau pengambilalihan oleh kreditur.
- ❖ Volatilitas Keuntungan: Leverage dapat memperbesar dampak fluktuasi pendapatan terhadap laba. Ketika keuntungan menurun, kerugian bisa lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan leverage.

5. Contoh Penggunaan *Financial Leverage*:
   Misalnya, sebuah perusahaan memiliki ekuitas sebesar $1 juta dan memutuskan untuk mengambil utang sebesar $2 juta untuk membiayai ekspansi. Dengan utang tersebut, perusahaan kini memiliki total dana sebesar $3 juta untuk investasi. Jika investasi ini menghasilkan pengembalian 10%, maka pengembalian sebesar $300.000 (10% dari $3 juta) akan digunakan untuk membayar utang dan bunga, dan sisanya akan menjadi keuntungan bagi pemegang saham. Namun, jika pengembalian hanya 5%, maka perusahaan mungkin tidak mampu membayar bunga dan utang, yang akan mengurangi keuntungan pemegang saham atau bahkan menyebabkan kerugian. *Financial leverage* adalah alat yang *powerful* untuk memperbesar pengembalian, tetapi juga meningkatkan risiko. Penggunaan leverage harus dilakukan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya utang. Perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas untuk mengoptimalkan struktur modal mereka.

B. Hubungan *Financial Leverage* dengan *Operating Leverage*

Financial Leverage dan *Operating Leverage* adalah dua konsep yang berhubungan dengan penggunaan utang dan biaya tetap dalam bisnis, tetapi keduanya mengukur aspek yang berbeda dari operasi perusahaan. Keduanya memengaruhi tingkat risiko dan potensi pengembalian perusahaan, serta memiliki dampak yang berbeda terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. *Operating Leverage* (Leverage Operasional)

   Operating leverage mengacu pada penggunaan biaya tetap dalam operasi perusahaan untuk memperbesar dampak perubahan pendapatan terhadap laba operasional. Dengan kata lain, semakin besar proporsi biaya tetap dalam struktur biaya perusahaan (seperti sewa, gaji tetap, dan biaya lainnya yang tidak tergantung pada volume produksi atau penjualan), semakin besar efek perubahan dalam penjualan terhadap laba operasional.

   Ciri-ciri *Operating Leverage*:

   - Biaya Tetap Tinggi: Perusahaan dengan operating leverage tinggi memiliki proporsi biaya tetap yang lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel. Misalnya, perusahaan manufaktur dengan fasilitas produksi besar yang memerlukan banyak investasi modal awal, tetapi biaya variabel per unit relatif rendah.
   - Pengaruh terhadap Laba: Dengan biaya tetap tinggi, perubahan kecil dalam volume penjualan dapat menyebabkan perubahan besar dalam laba operasi. Jika penjualan meningkat, laba meningkat secara signifikan karena sebagian besar biaya tetap sudah ditanggung, tetapi jika penjualan menurun, laba bisa turun tajam.

   Formula untuk Menghitung *Operating Leverage*:

   Operating leverage sering dihitung dengan menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL), yang mengukur seberapa besar perubahan laba operasional (EBIT) seiring dengan perubahan penjualan.

$$\text{DOL} = \frac{\%\ Perubahan\ EBIT}{\%\ Perubahan\ Penjualan}$$

2. *Financial Leverage* (*Leverage* Keuangan)

   Financial leverage mengacu pada penggunaan utang (pinjaman) oleh perusahaan untuk membiayai aset dan investasi dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. Leverage keuangan dapat meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham jika perusahaan dapat menghasilkan pengembalian lebih tinggi dari biaya utang. Namun, penggunaan utang juga menambah risiko, terutama jika perusahaan tidak dapat menghasilkan pengembalian yang cukup untuk menutupi kewajiban utangnya.

   Ciri-ciri *Financial Leverage*:

   - Penggunaan Utang: *Leverage* keuangan melibatkan penggunaan utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) untuk mendanai operasional atau investasi perusahaan.
   - Pengaruh terhadap Pengembalian Ekuitas: Jika pengembalian dari investasi yang didanai utang lebih besar daripada biaya bunga utang, leverage keuangan dapat memperbesar pengembalian terhadap ekuitas. Sebaliknya, jika pengembalian lebih rendah dari biaya bunga, perusahaan dapat menghadapi kerugian yang lebih besar.

     Formula untuk Menghitung *Financial Leverage*:

     Leverage keuangan biasanya dihitung dengan menggunakan *Debt-to-Equity Ratio* yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas.

$$\textit{Debt-to-Equity Ratio} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

     Meskipun *operating leverage* dan *financial leverage* mengacu pada dua hal yang berbeda, keduanya saling berhubungan dalam konteks bagaimana perusahaan mengelola struktur biaya dan pembiayaan untuk meningkatkan potensi pengembalian atau laba. Berikut adalah beberapa hubungan utama antara keduanya:

3. Pengaruh terhadap Risiko dan Pengembalian:
   - *Operating Leverage* berfokus pada struktur biaya tetap dalam operasi. Semakin tinggi operating leverage, semakin besar potensi keuntungan atau kerugian yang dapat diperoleh dari

perubahan volume penjualan. Jika penjualan meningkat, laba bisa meningkat tajam, tetapi jika penjualan turun, kerugian bisa menjadi besar.

- ❖ *Financial Leverage* berfokus pada struktur modal perusahaan dan penggunaan utang untuk meningkatkan pengembalian terhadap ekuitas. Semakin tinggi *leverage* keuangan, semakin besar potensi pengembalian, tetapi juga semakin besar risikonya karena kewajiban bunga dan pokok utang yang harus dibayar.

4. Sinergi antara Kedua Jenis *Leverage*:
   - ❖ *Leverage* yang tinggi pada keduanya (*operating* dan *financial*) dapat meningkatkan potensi pengembalian kepada pemegang saham jika perusahaan mampu mengelola biaya tetap dan utang dengan baik serta menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya tetap dan biaya utang. Namun, ini juga meningkatkan risiko finansial secara signifikan. Dengan *operating leverage* yang tinggi, penurunan penjualan dapat menyebabkan penurunan laba yang tajam, sementara leverage keuangan menambah tekanan pada kewajiban pembayaran utang.
   - ❖ *Leverage* yang rendah pada keduanya akan mengurangi potensi pengembalian tetapi juga mengurangi risiko finansial, karena perusahaan memiliki lebih sedikit biaya tetap dan utang untuk dikelola.
5. Kombinasi dari Keduanya:
   - ❖ Perusahaan dengan *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* yang Tinggi: Jika perusahaan memiliki biaya tetap tinggi (*operating leverage*) dan juga menggunakan utang untuk mendanai operasinya (*financial leverage*), maka perubahan dalam penjualan atau laba operasional akan sangat mempengaruhi laba bersih. Hal ini dapat memperbesar keuntungan selama kondisi pasar mendukung, tetapi dapat memperbesar kerugian dalam kondisi buruk.
   - ❖ Perusahaan dengan *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* yang Rendah: Sebaliknya, perusahaan dengan biaya tetap rendah dan sedikit utang akan memiliki risiko yang lebih

kecil, tetapi juga terbatas dalam potensi pengembalian yang tinggi.

Operating Leverage lebih fokus pada pengelolaan biaya tetap dan dampaknya terhadap laba operasional berdasarkan perubahan volume penjualan. *Financial Leverage* lebih berfokus pada penggunaan utang untuk mendanai operasi dan investasi, serta dampaknya terhadap pengembalian ekuitas. Keduanya berinteraksi dalam menentukan potensi pengembalian dan tingkat risiko perusahaan. Memiliki *leverage* operasional dan keuangan yang tinggi dapat meningkatkan potensi laba tetapi juga meningkatkan risiko, sementara *leverage* yang lebih rendah mengurangi potensi keuntungan tetapi juga mengurangi risiko.

Daftar Pustaka

Abbas Salim. (2005). *Asuransi & Manajemen Resiko* (Edisi Pert). PT. Raja Grafindo Persada.

Abror, K., Subekti, A., & Rachmat, A. N. (2018). Analisis Risiko Pada Boiler Pabrik Pengolahan Tembakau Dengan Menggunakan Metode FMEA Dan Bow Tie Analysis. *Seminar K3*, *2*(1), 761–766.

Astuti,D. & Sugiharto, T. (2005). Analisis Pembentukan Portofolio Optimal pada Perusahaan Industri Plastics and Packaging yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Studi Kasus (1999-2003). *Seminar Nasional PESAT 2005 Universitas Gunadarma*.

Bambang Riyanto. (2004). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE Yogyakarta.

Brigham, E. F. & J. F. H. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 14). Salemba Empat Jakarta.

Burgess CR, B. P. (2014). Optimal portfolio: Markowitz full covariance versus simple selection rule. *The Journal of Financial Research*, *11*(2), 153–163. https://doi.org/10.1111/j.1475-6803.1988.tb00077.x

COSO. (2004). *Enterprise Risk Management*. Http://Www.Coso.Org/Publications/Erm/Coso_erm_executivesummary.Pdf. http://www.coso.org/publications/erm/coso_erm_executivesummary.pdf

Eduardus Tandelilin. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi Pert). BPFE Yogyakarta.

Elton, E. J. & M. J. G. (1995). *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*. John Wiley & Sons.

Erlina. (2008). *Manajemen Keuangan* (Edisi kede). Erlangga Jakarta.

Fisher, I. (1930). *The Theory of Interest*. The Macmillan Co.

Godfrey, P. (1996). *Control of Risk. A Guide to The Sistematic Management of Risk from Construction*. Westminster London: Connstruction Industry Research And Information Association (CIRIA).

Grestenberg. (2004). *Manajemen Keuangan Suatu Bisnis*. Bumi Aksara.

Griffin, R. W., & Pustay, M. W. (2010). *International Business* (6tgh Editi). Prentice Hall.

Hanafi, M. (2006). *Manajemen Risiko*. Unit Penerbit dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

Harmono. (1999). Analisis Portofolio Saham untuk Menentukan Return Optimal dan Risiko Minimal. *Jurnal Penelitan*, *11*(2), 44–56.
Husnan, S. (2005). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Edisi Keti). UPP AMP YKPN.
Ibrahim, I. H., & dkk. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *10*(9), 11.
J. L. Massie. (2001). *Manajemen Keuangan*. GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
Jogiyanto, H. M. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Keti). BPFE. Yogyakarta.
John Maynard Keynes. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Palgrave Macmillan.
Jorion, P. (2002). *Value at Risk, The New Benchmark for Managing Financial Risk* (Second Edi). McGraw-Hill Companies, Inc.
Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pert). PT Raja Grafindo Persada.
Lakonishok J, S. A. (1984). Stock returns, beta, variance and size: An empirical analysis. *Financial Analysts Journal*, *40*, 36–41.
M. H. Arthur Williams & Richard. (1997). *Risk Management Insurance* (8th Editio). McGraw-Hill/Irwin.
Markowitz, H. (1952). Portfolio Selection. *The Journal of Finance*, *7*(1), 77–91.
Pettengill GN, Sundaram S, M. I. (1995). The conditional relation between beta and returns. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, *30*(1), 101–116.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. PT Balai Pustaka (Persero).
Reilly, F. K. and K. C. B. (2003). *Investment Analysis & Portofolio Management* (7th Editio). South Western a division of Thomson Learning.
Richard A. Brealey; Stewart C. Myers; Franklin Allen. (2011). *Principles of corporate finance*. The McGraw-Hill,Inc.
Sharpe, W. F. (1970). *Portfolio Theory and Capital Markets*. McGraw-Hill.
Slamet Riyadi. (2017). *Akuntansi Manajemen*. Zifataman Publisher.
Soemarno & M. Nawawi. (2009). *ANALISIS RISIKO LINGKUNGAN*.
Sudaryanto, B. (2001). *Pemilihan Portofolio Optimal Index Saham LQ45 di Bursa Efek Jakarta (Studi Komparatif : Single Index Model dengan MeanVariance Model)*. Universitas Diponegoro.
Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan Sebagai Kegiatan Perusahaan*. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
Utomo, W. (2007). *Analisis Pengaruh Beta Dan Varian Return Saham Terhadap Return Saham Studi Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta Periode Bulan Januari Tahun 2005 Sampai Dengan Bulan Desember Tahun 2005*. Universitas Diponegoro. Semarang.
Wardani MK. (2010). *Pembentukan Portofolio Saham-Saham Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)*. Universitas Diponegoro.

Weston & Copeland. (2002). *Manajemen Keuangan Rumusan Suatu Fungsi Tanggung Jawab Manager*. Bumi Aksara.

Biografi Penulis

Wirawan Widjanarko, S.E., Ak., M.M, CA., MBA., CMA.

Menerima gelar Sarjana Ekonomi dengan spesialisasi Akuntansi dari Universitas Indonesia. Meraih gelar Magister Manajemen dari IPMI Business School, Jakarta bersama dengan gelar Master of Business Administration (MBA) dari Royal Roads University, Canada pada tahun 2006. Saat ini beliau sedang melanjutkan Program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Wirawan adalah Akuntan Terdaftar Nasional serta bersertifikat Akuntan Manajemen. Dia telah mengajar dan memberikan kuliah secara teratur di beberapa universitas di Jakarta sejak 2016, saat ini masih aktif mengajar di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Secara professional, saat ini bertindak sebagai Mitra di KJA Wirawan Rudi & Baskoro di Jakarta. Beliau sebelumnya memegang berbagai posisi penting di sejumlah perusahaan seperti Kepala Departemen Akuntansi PT Ithaca Resources, Penasihat di Perusahaan Tambang Batubara Hasnur Grup, Direktur Keuangan PT Gitaswara Indonesia, Kepala Divisi Kontrol Keuangan PT Surya Citra Televisi, Manager di Consultant Office Ernst & Young Jakarta dan Treasury Accountant di PT Paiton Energy Company. SINTA ID 6737795

© Penerbit

Media Kunkun Nusantara adalah penerbit yang terdaftar IKAPI Nomor 425/JTI/2024 Sekaligus percetakan yang berkedudukan di Kec. Patrang Kab. Jember – Jawa Timur.

Menerbitkan dan mencetak buku fiksi maupun non fiksi, majalah dan sejenisnya, dengan kualitas standart toko buku nasional.
Tertarik? Silakan Chat WA 081559852272

Buku "Manajemen Keuangan Dasar" merupakan panduan komprehensif yang membahas prinsip-prinsip fundamental dalam pengelolaan keuangan, baik dalam konteks individu maupun organisasi. Ditulis dengan bahasa yang sederhana dan sistematis, buku ini dirancang untuk membantu mahasiswa, pelaku bisnis pemula, dan siapa pun yang ingin memahami dunia keuangan secara praktis dan aplikatif.

Pada bagian awal, buku ini membahas konsep dasar manajemen keuangan, mulai dari definisi, tujuan, hingga pentingnya peran manajer keuangan dalam pengambilan keputusan yang strategis. Disorot pula perbedaan antara manajemen keuangan dengan akuntansi, serta hubungan keduanya dalam menciptakan sistem keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Selanjutnya, pembaca diajak untuk memahami aspek-aspek penting dalam manajemen keuangan, seperti perencanaan keuangan, penganggaran, manajemen kas, pengelolaan utang dan piutang, hingga analisis laporan keuangan. Setiap topik disajikan dengan contoh-contoh nyata, ilustrasi, dan studi kasus yang memudahkan pemahaman konsep-konsep yang dibahas.

Bagian penting lain dari buku ini adalah pembahasan mengenai nilai waktu dari uang (time value of money), yang menjadi dasar dalam penilaian investasi dan pengambilan keputusan keuangan jangka panjang. Buku ini juga mengenalkan teknik-teknik analisis investasi sederhana seperti *Payback Period*, *Net Present Value* (NPV), dan *Internal Rate of Return* (IRR).

Di akhir buku, penulis menyajikan panduan praktis dalam menyusun rencana keuangan pribadi dan bisnis kecil, dilengkapi dengan tips mengelola risiko keuangan serta pentingnya etika dalam pengambilan keputusan finansial.

Dengan pendekatan yang aplikatif dan didukung oleh teori yang kuat, "Manajemen Keuangan Dasar" tidak hanya menjadi referensi akademik, tetapi juga alat bantu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini memberikan bekal pengetahuan yang sangat dibutuhkan di era modern, di mana literasi keuangan menjadi salah satu kunci kesuksesan dan kemandirian finansial.

Media Kunkun Nusantara
Cetak Mimpi terbitkan Inspitrasi
Perum Queen Cempaka Blok C No 30 Kel. Gebang
Kec. Patrang Kab. Jember. 68117 Prov. Jawa Timur
No. WA. 081559852272 || No. IKAPI : 425/JTI/2024

ISBN 978-623-10-9033-1
9 786231 090331